

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 25 Nomor 2, Juli 2020

**CITRA AYU WULANSARI, RENI OKTAVIA, FARICHAH, NINUK
DEWI KUSUMANINGRUM**

Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Cash Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Growth Opportunity* Terhadap Kebijakan Dividen

**ILHAM SUWANDERI, LINDRIANASARI, NIKEN
KUSUMAWARDANI**

Pengaruh Penerapan Fintech, Dana Pihak Ketiga, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

**FATIMAH FEBRIYANTI PURNAMASARI, RENI OKTAVIA,
CHARA PRATAMI TIDESPANIA TUBARAD**

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Opini *Going Concern*

ANGGI TIARA NOVIRA, RENI OKTAVIA, YUZZITYA ASMARANTI

Pengaruh Komponen *Risk Based Bank Rating* (Rbbr) Terhadap Profitabilitas Perbankan

KURNIA PUTRI, FITRA DHARMA, DEWI SUKMASARI

Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR, Sebuah Study Empiris Perusahaan Manufaktur

ANGGUN NOVITASARI, RENI OKTAVIA, PIGO NAULI

Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Pada Bpr Di Kota Bandar Lampung

**HUSNI BAGUS KANANDA, AGRIYANTI KOMALASARI, CHARA
PRATAMI TIDESPANIA TUBARAD**

Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap IHSG

**SEFKA ANGGRAINI PUTRI, RENI OKTAVIA, WIDYA
RIZKI EKA PUTRI**

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Rate Of Return*

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://feb-akuntansi.unila.ac.id/download/jak>

Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan ISSN 1410 – 1831

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 25 Nomor 2, Juli 2020

Penanggung Jawab:

Lindrianasari

Ketua Penyunting:

Dewi Sukmasari

Penyunting Pelaksana:

Neny Desriani

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Zaki Baridwan
Universitas Gadjah Mada

Lindrianasari
Universitas Lampung

Mahatma Kufepaksi
Universitas Lampung

Susi Sarumpaet
Universitas Lampung

Rindu Rika Gamayuni
Universitas Lampung

Anggota Administrasi/Tata Usaha:

Suleman

Alamat Redaksi/Penerbit:

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Lampung
Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng
Bandar Lampung 35145
Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903
dewsukma@gmail.com/nenydesriani82@gmail.com
Frekuensi terbit: enam bulanan

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 24 Nomor 2, Juli 2019

Daftar isi.....	I
CITRA AYU WULANSARI, RENI OKTAVIA, FARICHAH, NINUK DEWI KUSUMANINGRUM Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Kebijakan Dividen	1-19
ILHAM SUWANDERI, LINDRIANASARI, NIKEN KUSUMAWARDANI Pengaruh Penerapan Fintech, Dana Pihak Ketiga, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas	20-30
FATIMAH FEBRIYANTI PURNAMASARI, RENI OKTAVIA, CHARA PRATAMI TIDESPANIA TUBARAD Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Opini <i>Going Concern</i>	31-45
ANGGI TIARA NOVIRA, RENI OKTAVIA, YUZTITYA ASMARANTI Pengaruh Komponen <i>Risk Based Bank Rating</i> (Rbbr) Terhadap Profitabilitas Perbankan	46-62
KURNIA PUTRI, FITRA DHARMA, DEWI SUKMASARI Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR, Sebuah Study Empiris Perusahaan Manufaktur	63-79
ANGGUN NOVITASARI, RENI OKTAVIA, PIGO NAULI Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Pada Bpr Di Kota Bandar Lampung	80-93
HUSNI BAGUS KANANDA, AGRIYANTI KOMALASARI, CHARA PRATAMI TIDESPANIA TUBARAD Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap IHSB	94-115
SEFKA ANGGRAINI PUTRI, RENI OKTAVIA, WIDYA RIZKI EKA PUTRI Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Rate Of Return</i>	116-137

ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, CASH RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN

Citra Ayu Wulansari¹, Reni Oktavia², Farichah³, dan Ninuk Dewi Kusumaningrum⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan:

Diterima:

Terbit/Dicetak:

Abstract

The research aims to examine the effect of managerial ownership, cash ratio, debt to equity ratio, and growth opportunity on dividend policy. Tests carried out both simultaneously and partially. The method used to measure dividend policy is the dividend payout ratio, managerial ownership is measured by comparing the shares owned by the managerial with shares outstanding, cash ratio is measured by cash and cash equivalents divided by current liabilities, debt to equity ratio is measured by comparing the total liabilities are divided by total equity, and growth opportunity is measured by total current assets less total last year's assets divided by last year's assets. The sample in this study was selected using purposive sampling and obtained 150 samples of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018 that met the criteria.

Keywords:

Dividend policy, managerial ownership, cash ratio, debt to equity ratio, and growth opportunity

The results of hypothesis testing with multiple linear regression analysis using the SPSS 25 application show that managerial ownership, cash ratio, debt to equity ratio, and growth opportunity simultaneously have a significant effect on dividend policy. Partially, managerial ownership has a positive but not significant effect on dividend policy and cash ratio has a significant effect with a positive coefficient on dividend policy. While the debt to equity

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

ratio, and growth opportunity have a significant effect with a negative coefficient on dividend policy.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan dalam pengelolaannya membutuhkan dana yang besar untuk mengembangkan dan mengoperasikan usahanya. Dana yang diperoleh perusahaan didapat dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dana yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan berupa hutang (kredit) atau pinjaman lainnya dari bank dan lembaga keuangan bukan bank (kreditor). Dana yang diperoleh dari pihak eksternal, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar utangnya dan dengan bunga yang dibebankan. Sedangkan dana yang diperoleh dari pihak internal perusahaan berasal dari penerbitan saham. Dengan penerbitan saham perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk membayar hutang pokok dan bunga yang dibebankan seperti halnya hutang pada pihak kreditor, melainkan memiliki kewajiban lain berupa membayarkan keuntungan perusahaan berupa dividen yang dibagikan kepada pihak investor.

Meilani dan Amboningtyas (2017) menyatakan bahwa investor (pemegang saham) mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Seperti halnya yang terjadi pada kasus PT Freeport berikut. Harapan Indonesia untuk mendapatkan dividen dari hasil kinerja PT Freeport Indonesia di tahun 2014 bakal kembali pupus. Perusahaan tambang itu tidak lagi memberikan bagi hasil dividen kepada para pemegang sahamnya lantaran masih fokus untuk investasi tambang bawah tanah (*underground mining*). Dengan demikian, kebijakan untuk tidak memberikan dividen ini merupakan tahun ketiga bagi pemerintah menahan dahaga atas bagi hasil dividen Freeport. Terakhir, tahun pada 2011, pemerintah masih mengantongi dividen sebesar US\$ 202 juta atau senilai Rp 1,76 triliun (Hardianto, 2015).

Kasus tersebut sesuai dengan penjelasan Husnan (1998) mengemukakan bahwa perusahaan lebih menyukai untuk menjadikan keuntungan sebagai laba ditahan daripada harus membagikannya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sedangkan pemegang saham lebih tertarik jika dividen tersebut dibagikan daripada menundanya. Oleh karena itu terdapat keputusan yang berlawanan antara perusahaan dengan pemegang saham, sehingga perusahaan dituntut untuk mengambil langkah bijak dalam pembagian dividen agar bisa membawa keuntungan bagi investor dilain sisi dapat membawa manfaat untuk keberlangsungan kegiatan perusahaan.

Hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kebijakan dividen pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Uraian di atas yang mendasari penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Growth Opportunity Terhadap Kebijakan Dividen**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *cash ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Hubungan keagenan menurut Jensen *and* Meckling (1976) adalah suatu hubungan yang terjadi karena adanya kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan seseorang/manajer (*agent*) untuk menjalankan beberapa pekerjaan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Manajer selaku agen dari pemilik perusahaan, terkadang membuat keputusan yang tidak optimal dan bertentangan dengan kepentingan pemilik (Jensen *and* Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan ini yang akhirnya membuat konflik kepentingan yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) berkaitan dengan teori agensi karena pada dasarnya teori agensi menjelaskan konflik kepentingan. Dalam hal ini konflik kepentingan yang terjadi antara investor dengan manajer. Investor menginginkan setiap tahunnya mendapatkan pembagian dividen dari laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan manajer akan membagikan dividen setelah perusahaan membayar kewajibannya berupa hutang pada kreditor. Selain itu manajer juga akan mempertimbangkan apakah akan membayar dividen atau menjadikan laba ditahan atas laba yang diperoleh untuk pendanaan perusahaan.

Kebijakan deviden merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran deviden menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran deviden merupakan aspek utama dalam kebijakan deviden (Wachowicz, 1997).

Kebijakan deviden bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan. Dasar pengukuran kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan (Meilani dan Amboningtyas, 2017). *Dividend payout ratio* adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai "*cash dividend*". *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* pada periode yang bersangkutan. Di dalam komponen *dividend per share* terkandung unsur dividen, sehingga apabila semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin besar pula *dividend payout rasionya*. Pembagian dividen yang besar bukanya tidak diinginkan oleh investor, tetapi jika *dividend payout ratio* lebih besar dari 25% dkuatirkan akan menyebabkan kesulitan likuiditas keuangan perusahaan dimasa mendatang.

Pengembangan Hipotesis

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*

Wahidahwati (2002) dalam Wijayanto dan Putri (2018) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Manajer mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk mensterilkan dengan para pemegang saham.

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

Pendekatan keagenan menganggap stuktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Meningkatkan kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan tersebut. Meningkatnya kepemilikan manajerial maka kepentingan pemegang saham dan manajer pun menjadi sejajar dan akan mengurangi *agency cost* yang timbul karena biaya pengawasan dalam perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial juga akan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta dapat memenuhi keinginan para pemegang saham.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan perusahaan dalam membayarkan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) yang menghasilkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini menjelaskan bahwa, apabila tingkat kepemilikan manajerial tinggi maka perusahaan cenderung akan mengalokasikan laba pada laba ditahan daripada membayarkan dividen dengan alasan sumber dana internal lebih efisien dibandingkan sumber dana eksternal. Sedangkan hasil penelitian lainnya memberikan hasil berbeda yang dilakukan oleh Nuringasih (2005), Awalina (2016), Yusuf dan Rahmawati (2016), dan Prihatini, Rahmiat dan Susanti (2018) hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Nuringasih (2005), Awalina (2016), Yusuf dan Rahmawati (2016), dan Prihatini, Rahmiat dan Susanti (2018).

2. *Cash ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*

Rasio kas (*cash ratio*) menurut Kasmir (2012) adalah rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, dkk (2014) menunjukkan bahwa pengaruh *cash ratio* terhadap *dividend payout ratio* berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susmiandini dan Khoirotunnisa (2017) menunjukkan *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Susmiandini dan Khoirotunnisa (2017). Hal ini karena *cash ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dari kas yang tersedia dalam perusahaan dan setara kas yang dapat diuangkan secara cepat. Semakin tinggi *cash ratio* pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin besar dilihat dari kas dan setara kas yang dimiliki. Dan hal ini berkaitan dengan *cash ratio* dimana semakin kuat posisi kas dan setara kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

3. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi dari leverage. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh hutang atau modal yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Huyen (2015) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Selain itu hasil yang sama juga diperoleh penelitian sebelumnya yaitu oleh Yasa dan Wirawati (2016), Simbolon dan Sampurno (2017), dan Meilani dan Amboningtyas (2017). Hasil penelitian berbeda dihasilkan oleh Deitana (2009) dan Arilha (2009) yang menghasilkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Huyen (2015), Yasa dan Wirawati (2016), Simbolon dan Sampurno (2017), dan Meilani dan Amboningtyas (2017). *Debt to equity ratio* menunjukkan proporsi relatif antara hutang dan ekuitas yang digunakan

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

untuk membiayai aset perusahaan (Meilani dan Amboningtyas, 2017). Jika nilai *debt to equity ratio* tinggi, hal ini berarti bahwa perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri (investor). Sehingga perusahaan dalam membayar dividen bagi pemegang saham semakin kecil.

4. *Growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*

Growth Opportunity perusahaan akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan. Besarnya *growth opportunity* sebuah perusahaan, akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk investasi. Jika perusahaan lebih memfokuskan pada pertumbuhan perusahaan, maka kebutuhan dana pun akan semakin tinggi yang memaksa manajemen menahan keuntungan dan berdampak pada rendahnya dividen (Pribadi dan Sampurno, 2012).

Pribadi dan Sampurno (2012) menghasilkan *growth opportunity* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Simbolon dan Sampurno (2017) *growth opportunity* yang diprosikan sebagai *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang cepat harus meningkatkan aset yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan dana yang lebih besar di masa depan sehingga akan banyak menahan laba untuk menunjang pertumbuhan perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya sehingga perusahaan akan dividen yang dibayarkan perusahaan semakin kecil.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2013-2017 yaitu perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan cara *purposive judgement sampling* yang merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria-kriteria tertentu.

Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI yang berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2013-2017. Data diperoleh dari mengakses situs di BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

Definisi dan Pengukuran Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* merupakan presentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. *Dividend payout ratio* dapat diukur dengan menggunakan konsep dividen yang sama yang dibayarkan dibagi dengan pendapatan, atau laba bersih (Myers and Bacon, 2002).

$$DPR = \frac{\text{Dividends Per Share}}{\text{Earnings Per Share}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

1). Kepemilikan Manajerial

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

Wahidahwati (2002) dalam Wijayanto dan Putri (2018) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Sari dan Budiasih (2016) pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Komisaris, Direksi, Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2). Cash Ratio

Cash Ratio (CR) adalah salah satu rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya (*current assets*). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham, 2005):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

3). Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio sebagai proksi dari leverage. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio hutang pada modal. Rasio ini menilai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin besar nilai rasio ini menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan serta kemungkinan pembayaran dividen rendah (Sartono, 2001).

Debt to Equity Ratio (DER) diukur melalui perbandingan antara total hutang dengan ekuitas perusahaan. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah (Ang, 1997):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4). Growth Opportunity

Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. *Growth Opportunity* (kesempatan bertumbuh) sesuai dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017), Mas'ud (2008) dalam Andika (2017) dan Huang (2005) dalam Erfiana dan Ardiansari (2016) memproksikan *growth opportunity* dengan *asset growth* yang menunjukkan besarnya atas kenaikan dan penurunan (pertumbuhan) aset setiap tahun. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara pertumbuhan aset tahun sekarang dengan aset tahun lalu.

Growth Opportunity diukur berdasarkan *asset growth*:

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Aset Tahun} - \text{Aset Tahun} - 1}{\text{Aset Tahun} - 1}$$

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen, agar mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

1). Profitability

Fahmi (2015) menyatakan bahwa *profitability* merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Merujuk pada penelitian Myers dan Bacon (2002)

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

return on equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ReturnOnEquity} = \frac{\text{LabaBersihSetelahPajak}}{\text{TotalEkuitas}}$$

Metode Analisis Data

Analisis data digunakan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017 sebagai sampel. Penulis memperoleh 465 perusahaan yang terdaftar selama tahun observasi dan hanya 150 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive judgement sampling* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017	465
Perusahaan yang <i>listing</i> pada tahun penelitian	(97)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian 2013-2017	(198)
Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI	(20)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	150
Tahun penelitian	5
Jumlah sampel	750

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Analisis Data dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data dari 150 perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 2 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	502	,0000	,3732	,019338	,0561669
CR	502	,0063	1,9531	,480640	,4619634
DER	502	,0077	1,9949	,816929	,4571302
GO	502	-,1598	1,2367	,121140	,1424629
ROE	502	,0004	1,2415	,122159	,0938978
DPR	502	,0000	1,2371	,238821	,2244005
Valid N (listwise)	502				

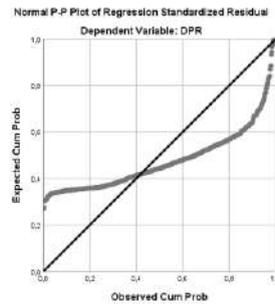
Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

2. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah dengan melihat grafik normal *probability plot*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *P-P Plot*.

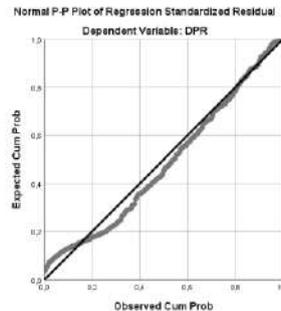
* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

Gambar 1 Hasil Uji statistik grafik normal *probability plot* Sebelum Data Transform



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

Gambar 2 Hasil Uji statistik grafik normal *probability plot* Sesudah Data Transform

Pada Gambar 1 menjelaskan bahwa titik-titik menyebar dan menjauh dari arah garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan Gambar 2 di atas terlihat *P-P plots* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam model regresi terdistribusi secara normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	,995	1,005
CR	,790	1,265
DER	,765	1,308
GO	,946	1,057

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas
(Ada Variabel Kontrol)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

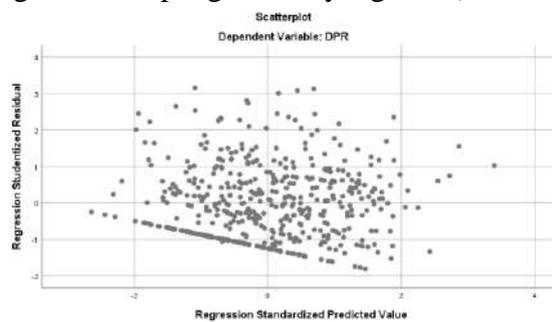
KM	,995	1,005
CR	,770	1,299
DER	,763	1,311
GO	,891	1,122
ROE	,902	1,108

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 0,10$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016).



Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan juga terlihat titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai signifikansi *Run Test* $> 0,05$. Hasil uji *Rrun Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 5 Hasil Uji Autokorelasi
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,670
a. Median	

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2020.

Table 6 Hasil Uji Autokorelasi
(Ada Variabel Kontrol)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,670

* Corresponding Author.

a. Median

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2020.

Berdasarkan hasil uji *Run Test* sebelum dan sesudah adanya variabel kontrol nilai *Asymp. Sig. (1-tailed)* sebesar $0,670 > 0,05$ yang artinya model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi dan model regresi layak untuk digunakan.

6. Analisis Regresi

Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2016). Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 C	,217	,028
KM	,419	,587
CR	,089	,032
DER	-,074	,032
GO	-,041	,089

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (KM, CR, DER, dan GO) terhadap variabel dependen (DPR) maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut :

$$\text{DPR} = 0,217 + 0,089\text{CR} - 0,074\text{DER} + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan membagikan dividen berupa *dividend payout ratio* sebesar 0,217 dengan asumsi bahwa variabel yang mempengaruhi tidak mengalami perubahan (konstan). Dalam persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa hanya dua variabel independen yang dapat mempengaruhi secara signifikan yaitu variabel *cash ratio* dan variabel *debt to equity ratio*.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi
(Ada Variabel Kontrol)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 C	,168	,029
KM	,438	,576
CR	,066	,032
DER	-,068	,031
GO	-,135	,089
ROE	,554	,126

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (KM, CR, DER, dan GO) serta variabel kontrol (ROE) terhadap variabel dependen (DPR) maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut :

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

$$\text{DPR} = 0,168 + 0,066\text{CR} - 0,068\text{DE} - 0,135\text{GO} + 0,554\text{ROE} + e$$

Persamaan regresi di atas menjelaskan bahwa setelah adanya variabel kontrol nilai konstanta menurun menjadi 0,168 dan koefisien beta yang mempengaruhi variabel dependen dari hasil uji regresi mengalami perubahan. Hal ini dapat disebabkan karena setelah adanya variabel kontrol yang memberikan batasan pada variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu variabel *dividend payout ratio* diluar variabel independen dalam penelitian ini. Dan variabel kontrol memiliki koefisien beta 0,554, hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol mampu memberikan pengendalian dan batasan pada variabel diluar penelitian yang mempengaruhi variabel dependen selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, variabel kontrol memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*.

7. Pengujian Hipotesis

Menurut Ghazali (2016), ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai *actual* dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

1) Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9 Kelayakan Model Regresi (Uji F)
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	6,098	,000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: DPR
b. Predictors: (Constant), GO, KM, CR, DER

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen (KM, CR, DER, GO) mempunyai signifikansi F hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama dan signifikan variabel independen (KM, CR, DER, GO) memberikan pengaruh terhadap kebijakan deviden.

Tabel 10 Kelayakan Model Regresi (Uji F)
(Ada Variabel Kontrol)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	8,916	,000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: DPR
b. Predictors: (Constant), ROE, KM, DER, GO, CR

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen (KM, CR, DER, GO) dan variabel kontrol (ROE) mempunyai nilai F sebesar 8,916 dari sebelum adanya variabel kontrol hanya sebesar 6,098. Hal ini menjelaskan bahwa variabel kontrol memberikan pengaruh yang lebih besar untuk mempengaruhi secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Dengan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama dan signifikan variabel independen (KM, CR, DER, GO) dan variabel kontrol (ROE) memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 11 Hasil Uji Determinasi
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

Model Summary ^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	,052	,044
a. Predictors: (Constant), GO, KM, CR, DER		
b. Dependent Variable: DPR		

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh sebelum adanya variabel kontrol sebesar 0,044 atau 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 4,4% *dividend payout ratio* (DPR) dipengaruhi oleh variabel KM, CR, DER, dan GO. Dan sisanya 95,6 % dipengaruhi variabel lain di luar variabel independen yang diteliti.

Tabel 12 Hasil Uji Determinasi
(Ada Variabel Kontrol)

Model Summary ^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	,092	,082
a. Predictors: (Constant), ROE, KM, DER, GO, CR		
b. Dependent Variable: DPR		

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020.

Sedangkan nilai koefisien determinan (R^2) diperoleh setelah adanya variabel kontrol sebesar 0,082 atau 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 8,2% *dividend payout ratio* (DPR) dipengaruhi oleh variabel KM, CR, DER, GO dan ROE. Sedangkan sisanya 91,8% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Perubahan besarnya nilai koefisien determinan (R^2) disebabkan karena variabel kontrol mampu membatasi dan mengendalikan variabel atau faktor lain di luar variabel independen yang sedang diteliti untuk mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan dividen.

3) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

* Corresponding Author.

pengaruh satu variable penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2016).

Tabel 13 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)
(Tidak Ada Variabel Kontrol)

	Model	T	Sig.
1	C	7,866	,000
	KM	,713	,476
	CR	2,729	,007
	DER	-2,317	,021
	GO	-,461	,645

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2020.

Tabel 14 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)
(Ada Variabel Kontrol)

	Model	T	Sig.
1	C	5,722	,000
	KM	,761	,447
	CR	2,043	,042
	DER	-2,157	,032
	GO	-1,511	,002
	ROE	4,380	,000

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel 14 hasil uji statistik t dapat dilihat tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual sebagai berikut:

1. Variabel independen kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,657. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,657 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **tidak terdukung**.
2. Variabel independen *cash ratio* memiliki t hitung sebesar 2,962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi *cash ratio* sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **terdukung**.
3. Variabel *debt to equity ratio* manajerial memiliki t hitung sebesar -2,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi *debt to equity ratio* sebesar $0,015 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **terdukung**.
4. Variabel independen *growth opportunity* memiliki t hitung sebesar -2,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi *growth opportunity* sebesar $0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Oleh

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **terdukung**.

5. Variabel kontrol *return on equity* memiliki t hitung sebesar 4,943 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi *return on equity* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Oleh karena itu, H_5 yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **terdukung**.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 14 variabel independen kepemilikan manajerial menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta 0,019 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 kepemilikan manajerial akan meningkatkan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen berupa *dividend payout ratio* sebesar 0,019. Dan nilai signifikansi sebesar $0,657 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio* dan **H1 tidak terdukung**. Artinya, besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajerial tidak akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Putri (2018), Putri dan Irawati (2019), dan Wuisan, dkk. (2018).

Hasil ini sesuai dengan teori *agency* yang dijelaskan Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan yang dikuasai oleh manajemen atau semakin kecil yang dikuasai oleh pihak luar maka semakin berkurangnya *agency problems*. Hal ini karena semakin selarasnya antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik yang sebagian besar adalah manajemen sendiri. Meningkatnya kepemilikan manajerial yang juga merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan berdasarkan *agency theory* yang membuat pembagian dividen sebagai mekanisme pengurang masalah keagenan menjadi berkurang.

2. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 14 variabel independen *cash ratio* menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta 0,144 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 *cash ratio* akan meningkatkan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen berupa *dividend payout ratio* sebesar 0,144. Dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* dan **H2 terdukung**. Artinya, besar kecilnya *cash ratio* akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmiandini dan Khoirotunnisa (2017) dan Putri, dkk. (2019) yang menunjukkan jika *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. *Cash ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dari kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* yang dimiliki perusahaan maka hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin besar dilihat dari kas dan setara kas yang dimiliki. Sehingga semakin kuat posisi *cash ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Semakin likuid suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan membayarkan kewajiban jangka pendek pada kreditor. Dan dari statistik deskriptif rata-rata perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI memiliki *cash ratio* sebesar 0,480640. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui kas dan setara kas yang tersedia. Dan kelebihan dari kas dan setara kas yang telah digunakan tersebut dapat digunakan untuk membayarkan dividen pada para pemegang saham. Pembayaran dividen yang merupakan arus kas keluar sehingga *free cash flow* perusahaan lebih berfokus pada pembiayaan dividen untuk mengurangi masalah keagenan. Jika kas tersedia dengan baik untuk melunasi kewajiban, maka kelebihan kas tersebut dapat digunakan untuk membayarkan dividen pada pemegang saham.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis pada variabel independen *debt to equity ratio* menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta $-0,118$ dan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* dan **H3 terdukung**. Artinya, besar kecilnya *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Huyen (2015), Yasa dan Wirawati (2016), Simbolon dan Sampurno (2017), dan Meilani dan Amboningtyas (2017). Hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah dividen yang akan dibagikan karena dividen dianggap berpotensi menguras dasar jaminan yang tersedia untuk *debt holders* dan berpotensi meningkatkan biaya utang (Hidayati dan Sunaryo, 2016).

4. Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 14 variabel independen *growth opportunity* menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta $-0,122$ yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 *growth opportunity* akan menurunkan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen berupa *dividend payout ratio* sebesar $0,122$. Dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *growth opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* dan **H4 terdukung**. Artinya, semakin besar tingkat *growth opportunity* maka pembagian dividen untuk pemegang saham akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan dana yang lebih besar di masa depan sehingga akan banyak menahan laba untuk menunjang pertumbuhan perusahaan. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan non-keuangan memiliki tingkat *growth opportunity* sebesar $0,121140$ setiap tahunnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya sehingga perusahaan akan membayar dividen yang semakin kecil. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sampurno (2017) yang menyatakan *growth opportunity* yang diprosikan sebagai *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

5. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Hasil pengujian hipotesis pada variabel kontrol *return on equity* (ROE) menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta $0,221$ yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 *return on equity* (ROE) akan meningkatkan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen berupa *dividend payout ratio* (DPR) sebesar $0,221$. Dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR) dan **H5 terdukung**. Artinya, besar kecilnya *return on equity* (ROE) akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan pada pemegang saham.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2018), Sulaeman (2018) dan Astuti dan Muhamaddinah (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dari modal sendiri suatu perusahaan. Sehingga semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam membagikan dividen pada pemegang saham. Selain itu investor akan sangat tertarik dalam melihat profitabilitas perusahaan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen sehingga dalam mengatasinya maka dilakukannya pembagian dividen.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel independen kepemilikan manajerial (KM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan 0,447 dan nilai t hitung sebesar 0,761. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
2. Variabel independen *cash ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan 0,042 dan nilai t hitung sebesar 2,043. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.
3. Variabel independen *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan 0,032 dan nilai t hitung sebesar -2,157. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka semakin rendah dividen yang akan dibagikan karena dividen dianggap berpotensi menguras dasar jaminan yang tersedia untuk *debt holders*.
4. Variabel independen *growth opportunity* (GO) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan 0,002 dan nilai t hitung sebesar -1,511. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.
5. Variabel kontrol *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* dengan nilai signifikan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 4,380. Hal ini berarti, H_5 yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* dinyatakan **terdukung**.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambah perusahaan sektor keuangan dalam penelitian, sehingga dapat mewakili semua perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel kontrol, sehingga dapat mengontrol pengaruh variabel independen terhadap kebijakan dividen seperti *firm size*.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan proksi lainnya jika menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *growth opportunity*, sehingga dapat melihat ada tidaknya perubahan hasil dalam penelitian.

REFERENSI

Andika, Septa Muhammad. (2017). Analisis Pengaruh *Cash Conversion Cycle, Leverage, Net Working*

* *Corresponding Author.*

citraayuwulansari@gmail.com

- Capital*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holdings* Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *JOM Fekon*. Vol. 4, No. 1, Hal. 1479-1493.
- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal*. Mediasoft Indonesia.
- Arilaha, Muhammad Asril. (2009). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 13, No. 1, Hal. 78-87.
- Astuti, Meidinia dan Muhammadinah. (2018). Pengaruh Sales Growth dan Profitabilitas Terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal I-Economic*. Vol. 4, No. 1, Hal. 251-260.
- Awalina, Putri. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Free Cash Flow*, dan *Return On Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Cendikia Akuntansi*. Vol. 4, No. 1, Hal. 124-137.
- Brigham, F. Eugene. (2006). *Fundamental of financial Management*. The Dryden Press: Holt-Sounders Japan
- Deitana, Tita. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol. 11, No. 1, Hal. 57-64.
- Dewi, Sisca Christianty. (2008). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10, No. 1, Hal. 47-58.
- Erfiana, Deka dan Anindya Ardiansari. (2016). Pengaruh Masalah Keagenan, Kebijakan dividen, dan Variabel Moderasi *Growth Opportunity* Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*. Vol. 5, No. 3, Hal. 244-256.
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardianto, B Josie Susilo. (2015). Freeport Indonesia Kembali Tak Bagikan Dividen. 25 November 2018. Di akses pada Kompas.com, <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/05/15/140528826/Freeport.Indonesia.Kembali.Tak.Bagikan.Dividen>.
- Hastuti, Rini Tri. (2018). Pengaruh EM, Size, ROE dan Lev Terhadap DPR Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 13, No. 2, Hal. 251-259.
- Hidayati, Nur Dan Hadi Sunaryo. (2016). Dampak *Corporate Governance* Terhadap Keputusan Dividen (*Literature Review* Pada Negara-Negara Di Asia, Australia dan Afrika). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.20, No.1, Hal. 32-41.
- Husnan, Suad. (1998). *Manajemen Keuangan Keputusan Investasi dan Pembelanjaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Huyen, Nguyen Thi. (2015). Factors Affecting the Dividend Payment Policy of the Listed Companies on the Ho Chi Minh Stock Market. *Banking Academy*. (12): 1-24.
- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4, Hal.305-360.
- Kasmir. (2012). *Anlisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Meilani, Lia dan Dheasey Amboningtyas. 2017. Analisis Pengaruh Rasio *Likuiditas*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Journal Of Management*. Vol. 3, No. 3.
- Myers, Melissa. and Bacon, Frank. (2002). The Determinants of Corporate Dividend Policy. *Academy*

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

- of *Accounting and Financial Studies*. Vol 7, No 1, Hal 105-110.
- Nuringsih, Kartika. (2005). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Hal. 103-123.
- Pasaribu, Rowland B. F., Dionysa Kowanda, dan Kholid Nawawi. (2014). Determinan *Dividend Payout Ratio* Pada Emiten LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8, No. 1, Hal. 1-12.
- Pribadi, Anggit Satria dan R. Djoko Sampurno. (2012). Analisis Pengaruh *Cash Position, Firm Size, Growth Opportunity, Ownership, dan Return On Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 1, No. 1, Hal. 212-211.
- Prihatini, Puteri, Rahmiat dan Dessi Susanti. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Investment Opportunity Set*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Vol. 1, No. 2, Hal. 298-307.
- Putri, Eveilin Rosalina, Moh. Amin, dan M. Cholid Mawardi. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembagian Dividen pada Perusahaan yang Tergabung dalam Index JII Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. Vol. 8, No. 05, Hal. 83-99.
- Sari, N. K. A., dan Budiasih, I. G. A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, FreeCash Flow dan Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayanal*. Vol. 15, No. 3, Hal. 2439–2466.
- Sartono, Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Simbolon, Kristina dan Djoko Sampurno. (2017). Analisis Pengaruh *Firm Size, DER, Asset Growth, ROE, EPS, Quick Ratio* dan *Past Dividend* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal Ofmanagement*. Vol. 6, No. 3, Hal. 1-13.
- Sulaeman, Maman. (2018). Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap *dividend Payout Ratio (DPR)* (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *Ejournal UNIM*. Vol. 01, No. 01, Hal. 73-88.
- Susmiandini, Dini Dan Khoirotunnisa. (2017). Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 5, No. 3, Hal. 121-130.
- Wachowicz, John M, Jr & Van horne, James C. (1997). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku satu. Edisi kesembilan. Alih bahasa Heru Sutojo. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanto, Edi dan Anggi Navulani Putri. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*. Vol. 1, No. 2, Hal. 105-118.
- Wuisan, Felicia, Fransiskus Randa, dan Lukman. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 16, No. 2, Hal. 119-141.
- Yasa, Kadek Dwi Mahendra dan Ni Gusti Putu Wirawati. (2016). Pengaruh *Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio* Pada *Dividend Payout Ratio*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.16, No 2, Hal. 921-950.
- Yusuf, Muhammad dan Wa Ode Siti Rahmawati. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Earning PerShare* Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mega Aktiva*. Vol. 5, No. 1, Hal. 1-8.
- _____, 2019. www.idx.co.id. (Di akses tanggal 20 Agustus 2019)

* Corresponding Author.

citraayuwulansari@gmail.com

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

<http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jak>

Volume 25 Nomor 2, Juli 2020

PENGARUH PENERAPAN FINTECH, DANA PIHAK KETIGA, DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS

Ilham Suwanderi¹, Lindrianasari², Niken Kusumawardani³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 9 Maret 2020

Diterima: 20 April 2020

Terbit/Dicetak: 17 Juli 2020

Abstract

Profitability has information to determine the level of profit that the company receives in a certain period of time and the productivity of the use of company's funds, both loan capital and own capital, which can be used by investors and potential investors as a basis for making decision in investing. This study aims to determine the extent to which the application of fintech affects the profitability, finding out to what extent third party funds affects the profitability, and to find out to what extent does operational efficiency affects profitability of Banking Companies listed in IDX in year 2014-2018. Samples in this research is chosen using purposive sampling method, and obtained 102 samples. The result shows that the application of financial technology, third party funds, and operational efficiency has a positive and significant effect on profitability.

Keywords:

Financial Technology, Third Party Funds, Operational Efficiency, Profitability

A. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan di Indonesia memunculkan persaingan bisnis antar bank. Bank – bank berusaha untuk memperoleh nasabah sebanyak mungkin dan memperoleh profit sebanyak mungkin yang merupakan salah satu cara untuk mengukur rasio profitabilitas.. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan adalah penerapan *financial technology (fintech)* atau teknologi keuangan. Salah satu perkembangan teknologi yang menjadi *trending topic* saat ini di Indonesia adalah Teknologi Finansial atau *Financial Technology (FinTech)* dalam lembaga keuangan. Menurut definisi yang dijabarkan oleh *National Digital Research Centre (NDRC)*, Teknologi Finansial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial, dimana istilah tersebut berasal dari kata *financial* dan *technology* (FinTech) yang mengacu pada inovasi finansial dengan sentuhan teknologi modern. (Sukma, 2016). Sedangkan menurut (Dofeitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M. & Weber, 2016), *Fintech* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda.

Financial Technology (fintech) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan teknologi keuangan yang inovatif dan kreatif untuk merancang dan memberikan produk dan layanan keuangan secara efisien. Gagasan utama *fintech* adalah membuat layanan keuangan lebih baik bagi pelanggan akhir (konsumen), bukan untuk mengeluarkan bank dari bisnis

Selain Fintech, faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perbankan adalah dana pihak ketiga. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ini sesuai dengan Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. berdasarkan fungsinya tersebut kemampuan bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga penting untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional diukur dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Bank Indonesia, BOPO diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Semakin tinggi BOPO mengindikasikan bank semakin tidak efisien dan pada gilirannya akan menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Fintech, Dana Pihak Ketiga, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018)**”

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Menurut Imam Fahmi (2014), Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar. Hal ini menyatakan bahwa manajemen selalu mengungkapkan informasi yang diinginkan oleh investor, khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik. Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor dalam keputusan berinvestasi.

FinancialTechnology (FinTech)

Berdasarkan Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), *FinancialTechnology* (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fiturkeuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.Berdasarkan Dorfleitner, Hornuf, Schmitt, & Weber (2017), FinTechmerupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimanaterdapat banyak model bisnis yang berbeda

Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu (Kasmir ,2012:53). Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2013:24), dana pihak ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Efisiensi Operasional

Efisiensi operational dalam perbankan dalam melakukan kegiatannya di gambarkan dengan menggunakan BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Menurut Rivai,dkk (2013:480) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Profitabilitas

Sofyan Syafri Harahap (2013, 2019) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan Munawir (2004,33) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2013:118).

Pengembangan Hipotesis

s

1. Pengaruh *Financial technology* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khurana (2018) dan Marginingsih (2019) menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh terhadap peningkatan jumlah nasabah dimana hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Berdasarkan fenomena tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Penerapan Fintech (*Financial Technology*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Dana pihak ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

H2 : Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Risiko operasional adalah risiko yang memengaruhi operasional bank karena tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan kejadian eksternal (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:59). Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2011). Semakin efisien bank menjalankan aktivitasnya semakin kecil BOPO yang dimiliki (Hartini, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Rahadian, & Yunita

(2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2018 data tersebut didapat melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga melalui website masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan suatu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasi financial report dan annual report secara lengkap selama tahun 2014 sampai 2018.
3. Perusahaan memiliki data secara lengkap pada tahun 2015-2017 yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian selama tahun 2014-2018.

Variabel Independen

1. Financial Technology (FinTech)

Financial Technology (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern. Penelitian ini mengukur Fintech dengan menggunakan skala *dummy*. Skor 1 diberikan jika telah menerapkan FinTech dan 0 jika belum menerapkan FinTech.

2. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu (Kasmir, 2012:53). Indikator dari dana pihak ketiga ini menurut Ismail (2010:43) yaitu :

$$\boxed{\text{DPK} = \text{giro} + \text{tabungan} + \text{deposito}}$$

3 Efisiensi Operasional

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

1. Profitabilitas

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROA yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

1. Variabel Dana Pihak Ketiga menunjukkan nilai rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 8,506 dengan nilai minimum -1,212 dan nilai maksimum 2,932. Variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai rata-rata 1,507 dengan standar deviasi 1,706 dengan nilai minimum 0,0012 dan nilai maksimum 13,481.
2. Variabel Efisiensi Operasional menunjukkan nilai rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 1,000 dengan nilai minimum -1,126 dan nilai maksimum 2,443.
3. Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 0,922 dengan nilai minimum -1,315 dan nilai maksimum 3,179.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINTECH	102	-.504484	1.932305	.264157	.6829086
PIHAKKETIGA	102	-1.2129517	2.9329185	.0000000	.8506540
BOPO	102	-1.126	2.443	.000	1.000
PROFITABILITAS	102	-1.315	3.179	.000	.922
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data diolah, 2020.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa sudah lulus uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Selanjutnya untuk model regresi diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai $\text{adjusted } R^2$ sebesar 0,392. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 39,2% variasi dari variabel dependen yaitu nilai perusahaan dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu Penerapan *Financial Technology* (Fintech) (X1), Dana pihak ketiga (X2) dan Efisiensi Operasional (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 39,2% sedangkan sisanya ($100\% - 39,2\% = 60,8\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian F-statistik didapat F hitung adalah 3,652 dengan tingkat signifikansi 0,034. Karena probabilitas (sig F) jauh lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yang berupa Penerapan *Financial Technology* (Fintech) (X1), Dana pihak ketiga (X2) dan Efisiensi Operasional (X3) berpengaruh positif terhadap variabel dependen Profitabilitas (Y) dengan kata lain variabel independen berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Profitabilitas (Y).

Uji Hipotesis (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients B	t hitung	Sig.	Ket.
(Constant)	5.464	1.618	3.377	.004	
FINTECH	1.361	.423	3.216	.028	Terdukung
DANA KETIGA	.073	.058	1.267	.037	Terdukung
BOPO	3.484	.000	.131	.012	Terdukung

Pembahasan

Hasil Uji Hipótesis

1. Pengaruh Penerapan Fintech terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini, Hipotesis pertama menyatakan bahwa Penerapan Financial Technology (Fintech) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Variabel X1 atau Penerapan Financial Technology mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,028 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yaitu Penerapan Financial Technology berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dengan kata lain Penerapan Financial Technology berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Khurana (2018) dan Marginingsih (2019) yang menunjukkan bahwa Penerapan Financial Technology (Fintech) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Dana pihak ketiga terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini, Hipotesis kedua menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas Berdasarkan hasil penelitian Variabel X2 atau dana pihak ketiga mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,037 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yaitu dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dengan kata lain dana pihak ketiga berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Crisina dan Ratini (2018), Sukmawati dan Purbawangsa (2016), Arifin dan Shohibul Wafa (2015), yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional agar biaya operasional bank dapat tertutupi. Menurunkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional berdampak terhadap profitabilitas bank. Jika biaya operasional yang dikeluarkan bank rendah dan pendapatan operasional bank tinggi, hal ini menandakan bahwa profitabilitas bank meningkat, dan jika biaya tinggi dan pendapatan turun profitabilitas turun.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Variabel X3 atau Efisiensi Operasional mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,012 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yaitu Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dengan kata lain Efisiensi Operasional berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pinasti dan Mustikawati (2018), Permatasari, Rahadian, dan Yunita (2017), dan Yani Purwaningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian Variabel X₁ atau Penerapan Financial Technology mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,028 maka hipotesis diterima

* *Corresponding Author.*
sari_170870@yahoo.com

dengan kesimpulan variabel independen yaitu Penerapan *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yang nilai perusahaan dengan kata lain Penerapan *Financial Technology* berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas.

2. Berdasarkan hasil penelitian Variabel X_2 atau dana pihak ketiga mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,037 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yaitu dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dengan kata lain dana pihak ketiga berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas.
3. Berdasarkan hasil penelitian Variabel X_3 atau Efisiensi Operasional mempunyai angka signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,012 maka hipotesis diterima dengan kesimpulan variabel independen yaitu Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dengan kata lain Efisiensi Operasional berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap profitabilitas.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu.

1. Menambah kategori perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menambahkan tahun pengamatan dengan meneliti lebih dari 4 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama, sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas seperti ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan lainnya, serta mencari variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas seperti kinerja keuangan, *Return On Asset* dan lainnya.

REFERENSI

- Adnyana, Candra Sudha dan Ketut Alit, 2016. *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Pertumbuhan Aset dan Non Performing Loan terhadap Return On Asset*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, 3, 1616–1641.
- Ayub Purwanto, 2015, *Pengaruh Nilai Kredit, Efisiensi Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi : Universitas Maritime Raja Ali Haji.
- Firdaus, Aziz, 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas. Diponegoro.
- Hutagalung et al. 2013. *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen, 2(1), 122-130
- Imam Fahmi, 2014, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Kasmir. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Listya Devi Junaidi, 2016, *Pengaruh Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5 No. 10 Desember 2016.
- Lumbantoruan, A.F. dan Siahaan, S.B. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Reputasi KAP, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Jurnal Ilmiah Simantek. Vol.2(3).
- Mustafa, M. S. 2016. *Investigating the Impact of Net Liquidity Gap on Profitability of Banking Business: A Study on Some Selected Commercial Banks in Bangladesh*. Australian Academy of Accounting and Finance Review, 2(1), 59–75.
- Nazir.Mohammad,2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugraha, R. Dan Hapsari, D.W. 2015. *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)*. e-Proceeding of Management. Vol.2(1).
- Nur Aini Widiastuti,Rina Arifati , Abrar ,2016, *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014)*, Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016
- Purnamawati, I.G.A. 2014. *The Effect Of Capital And Liquidity Risk To Profitability On Conventional Rural Bank In Indonesia*. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 5(1), 44-50. Retrieved from SEAJBEL Database.
- Rivai, Veithizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifandy Permata Veithizal. 2013.*Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar. Interpratama Mandiri.
- Sudirman, I Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang profesional. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukaenah, 2015, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Yani Purwaningtyas, 2017, *Pengaruh Efisiensi Operasional, Likuiditas, Dan Size Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Skripsi UMS: Universitas Muhammadiyah Surakarta

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

<http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jak>

Volume 25 Nomor 2, Juli 2020

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *OPINI GOING CONCERN*

Fatimah Febriyanti Purnamasari², Reni Oktavia², Chara Pratami Tidespania Tubarad³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 13 Maret 2020

Diterima: 20 April 2020

Diterbitkan: 17 Juli 2020

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of good corporate governance on going concern opinion. Indicators used to measure good corporate governance is institutional ownership, managerial ownership, and the proportion of the independent board of commissioners. Meanwhile, going concern opinion as the dependent variable is measured by a dummy variable. This study uses secondary data with a population of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2014-2018. The method used to determine the sample using purposive sampling. Consisting of 50 industrial manufacturing companies with 250 samples outlier to 243 samples. The analysis method used is logistic regression. The results of hypothesis testing show that managerial ownership has a positive effect on going-concern opinion. Meanwhile, institutional ownership and the proportion of independent commissioners do not have a significant effect on going-concern opinion.

Keywords:

Institutional ownership, managerial ownership, proportion of the independent board of commissioners, going concern opinion, good corporate governance

* Corresponding Author.

fatimaaahfp@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dihasilkan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan PSAK No.1, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Manajemen dalam menyajikan laporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang sebenarnya, untuk menyakinkan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan benar, maka diperlukan pihak eksternal untuk menyakinkan pihak yang berkepentingan. Pihak yang dinilai independen dalam hal ini adalah auditor. Auditor mulai diminta pertanggungjawabannya untuk mengungkapkan informasi yang tidak sebatas hanya pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus mengungkapkan informasi seperti eksistensi dan kontinuitas entitas. Auditor diharapkan tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan tetapi juga sanggup memprediksi dan menilai kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidupnya. *Good Corporate Governance* menjadi salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka. *Good Corporate Governance* merupakan sistem mengenai bagaimana suatu organisasi dikelola dan dikendalikan. Sistem *governance* antara lain mengatur mekanisme pengambilan keputusan pada tingkat atas organisasi. *Good Corporate Governance* mengatur hubungan antar dewan komisaris, direksi, dan manajemen perusahaan agar terjadi keseimbangan dalam pengelolaan organisasi.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu bentuk mekanisme *Good Corporate Governance* yang bisa menyamakan kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faizal, 2004). Dalam penelitian Petronila (2007) menyatakan keberadaan komisaris independen mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern* dikarenakan keberadaan komisaris independen dapat menyelaraskan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder*.

Kasus PT Asia Natural Resources Tbk yang mendapatkan opini audit *going concern* yang pada akhirnya delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi ketentuan bursa dan sahamnya disuspensi sejak 22 Mei 2014. Perseroan juga punya tunggakan Rp 110 juta atas denda BEI. Kinerja keuangan perseroan juga makin buruk. Pada semester I-2014 perseroan tidak membukukan penjualan sama sekali sehingga menderita kerugian hingga Rp 357,33 miliar (finance.detik.com). Fenomena tersebut kemudian memunculkan pertanyaan mengenai alasan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Di dalam peraturan otoritas jasa keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dalam pasal 4 yang salah satu isinya adalah laporan keuangan telah di audit pada saat di terbitkan untuk publik. Serta untuk mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan terbuka terdapat dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yaitu isinya adalah beberapa unsur-unsur *good corporate governance*. Sehingga hal ini menguatkan bahwa perusahaan publik harus menerapkan mekanisme *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

* *Corresponding Author.*

Mengukur opini audit *going concern* adalah Kepemilikan manajerial menurut Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga akan mempengaruhi kinerja berpengaruh positif perusahaan akan tetapi penelitian tersebut sejalan dengan Penelitian Petronila (2007) menemukan bukti bahwa ada pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* namun kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Iskandar *et al* (2011) adanya hubungan berbanding terbalik antara kepemilikan manajerial dengan opini *going concern* berpengaruh negatif. Selain itu, proksi yang dapat digunakan untuk mengukur opini *going concern* adalah Kepemilikan Institusional menurut hasil Penelitian Riyanda dan Indriani (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Pada penelitian ini juga di dukung dengan hasil penelitian Iskandar *et al* (2011) yang mengungkapkan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan opini *going concern* namun kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Shleifer dan Vishny (1999) dalam Wiranta dan Nugrahanti (2013) bahwa kepemilikan institusional memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan tersebut merupakan inti dari *agency theory*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini *Going Concern*

Kepemilikan manajerial perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Apabila nilai perusahaan meningkat opini audit *going concern* pada auditor akan mengeluarkan opini yang baik maka dapat meningkatkan nama baik bagi auditor itu sendiri dengan begitu akan meningkatkan nilai saham yang ada dan investor mayoritas, minoritas maupun investor baru akan meningkat dan berdatangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Adjani dan Rahardja (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor independen. Semakin besar kepemilikan manajerial maka kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* semakin kecil. Pada penelitian ini juga didukung oleh Parker *et al* (2005) dalam Petronila (2007) menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dengan opini *going concern* berbanding terbalik.

Dalam penelitian Linoputri (2010), Iskandar *et al* (2011), dan Adjani (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*. Linoputri (2010), Iskandar *et al* (2011), dan Adjani (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan

* *Corresponding Author.*

opini *going concern* pada perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka kemungkinan kecil kasus manipulasi data keuangan seperti manajemen laba akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan dalam penelitian Herawaty (2008). Sehingga semakin besar saham yang dimiliki manajemen laba maka semakin rendah.

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemilik. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajerial berarti manajer juga bertindak sebagai *principal* sehingga dapat tercipta keselarasan antara tujuan agen dan *principal* yang juga merupakan dirinya sendiri. Ardianingsih dan Ardiyani (2010) menemukan ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Petronila (2007) menemukan bukti bahwa ada pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap opini *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Opini *Going Concern*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini *Going Concern*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan mendapatkan hasil yang baik maka nilai perusahaan akan meningkat, kemudian akan timbul *goodwill* dan opini audit *going concern* pada auditor akan mengeluarkan opini yang baik maka dapat meningkatkan nama baik bagi perusahaan dan auditor itu sendiri.

Namun sebaliknya apabila hasil yang dikeluarkan buruk maka nilai perusahaan akan turun dan akan berpengaruh kepada para pemegang saham institusi yang nantinya akan hilang atau mencabut kesepakatannya dengan perusahaan tersebut karena opini yang dikeluarkan auditor buruk dan mengakibatkan kerugian untuk para investor tersebut. Keberadaan auditor dan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi pengawas yang efektif bagi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Haruman (2008) dalam Ariyanto dan Setyorini (2013) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Kemudian pada penelitian Utami (2009) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar presentase kepemilikan maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Riyanda dan Indriani (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Dalam penelitian Widarjo *et al.* (2010) menjelaskan bahwa kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional dianggap lebih efektif dalam mengurangi masalah yang ditimbulkan karena teori keagenan, karena sebuah institusi dianggap lebih mampu dalam mengontrol manajemen dalam mengelola perusahaan melalui proses monitoring yang efektif. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Opini *Going Concern*

* *Corresponding Author.*

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Opini *Going Concern*

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Apabila keputusan yang diambil benar maka opini yang dikeluarkan oleh auditor akan baik maka investor baik mayoritas ataupun minoritas akan merasa aman dengan menaruh saham di perusahaan tersebut apabila sebaliknya maka investor akan mencabut kesepakatan dan dapat melepaskan saham tersebut baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas dan akan menurunkan nilai pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh penelitian Setiawan (2011) mengungkapkan adanya pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap opini *going concern* pada perusahaan.

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen maka proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Opini *Going Concern*.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dibuatnya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur industri maka metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 25*. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 PDKI + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC = Opini *going concern* yang diukur dengan variabel *dummy* yaitu bernilai 0 jika perusahaan

* *Corresponding Author.*

diaudit mendapati opini wajar dengan pengecualian dan bernilai 1 jika perusahaan tidak medapati opini *going concern*

α = Konstanta

KM = Kepemilikan manajerial

KI = Kepemilikan institusional

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

Variabel Penelitian

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Variabel dependen diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 apabila perusahaan mendapati opini *going concern* dan nilai 0 apabila perusahaan tidak mendapati opini *going concern*.

Variabel independen merupakan variabel bebas yang bisa mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 50 data yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Berikut Tabel 1 yang merupakan ringkasan pengumpulan sampel:

Tabel 1. Tahapan Seleksi sampel dengan kriteria

	Jumlah
Jumlah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI	120
Perusahaan yang tidak menerbitkan Annual Report di antara tahun 2014-2018	65
Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI selama periode pengamatan	5
Akumulasi	50
Jumlah sampel perusahaan industri manufaktur yang dapat digunakan	250
Outlier	7
Akumulasi sampel perusahaan industri manufaktur yang dapat digunakan	243

Sumber: Data sekunder yang di olah

* *Corresponding Author.*

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode dimana semua data yang berhubungan dengan penelitian dikumpulkan dan dikelompokkan untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari sampel. Nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi menggambarkan persebaran data, dimana data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan bahwa data tersebut semakin menyebar.

Berikut ini Tabel 2 yang merupakan analisis deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
GC	243	0	1	,32	,466
KM	243	,00	95,15	5,9008	13,03723
KI	243	,20	76,66	8,6482	6,61899
PDKI	243	,40	1,00	,6294	,09013
Valid N (listwise)	243				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap opini *going concern* (GC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,32 artinya penelitian ini menggunakan 32% perusahaan yang mendapati opini *going concern* dan 68% perusahaan yang tidak mendapati opini *going concern*. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,466.

Kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 95,15. Artinya nilai maksimum sebesar 95,15% dari jumlah saham beredar di perusahaan industri manufaktur pada periode pengamatannya yang dimiliki manajerial, sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Kemudian perusahaan yang mendapati saham kepemilikan manajerial paling besar adalah PT Pelangi Indah Canindo Tbk. Dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 5,9008 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 13,03723.

Kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 20% dan nilai maksimum sebesar 100%. Nilai minimum sebesar 20% artinya perusahaan yang mendapati saham minimum kepemilikan institusional diantaranya adalah PT Pelangi Indah Canindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 100% dipegang oleh beberapa perusahaan seperti PT HM Sampoerna Tbk, PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, PT KALBE Tbk, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, PT BATA Tbk, dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Dengan nilai rata-rata diperoleh sebesar 8,6482 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 6,61899.

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) menunjukkan nilai minimum sebesar 40% dan nilai maksimum sebesar 0,01%. Artinya pada periode penelitian memiliki proporsi dewan komisaris independen sebanyak 40% dari jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan, hal ini kurang baik karena melebihi yang disyaratkan BEI yaitu sebesar 30% dari jumlah komisaris. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur dalam periode penelitian memiliki proporsi komisaris independen yang rendah yaitu sebesar 0,01% dari jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,6294 dan nilai standar deviasi diperoleh

* *Corresponding Author.*

sebesar 0,09013.

Hasil Uji Kesesuaian Seluruh Model (*Overall ModelFit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*). Nilai -2LL awal adalah 294,691. Setelah dimasukkan tiga variabel independen, maka nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 291,713. Penurunan *Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3. Kesesuaian Seluruhan Model

		<i>Coefficient</i>				
		<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Constant</i>	KM	KI	PDKI
Step1	1	294,691	-1,456	,033	,034	1,291
	2	292,153	-1,341	,043	,072	1,440
	3	291,716	-1,056	,040	,106	1,428
	4	291,713	-1,029	,040	,109	1,428
	5	291,713	-1,029	,040	,109	1,428

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Negelkerke R Square*)

Besarnya nilai determinasi pada uji regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Negelkerke R Square*. Nilai *Negelkerke R Square* adalah sebesar 1,09 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen adalah sebesar 1,09%, sedangkan sisanya sebesar 98,09% dijelaskan oleh variabel- variabel lain di luar penelitian.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	291,713 ^a	,078	,109

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 13,364 dengan signifikansi sebesar 1,00. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 5. Kelayakan Model Regresi

* *Corresponding Author.*

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	13,364	8	,100

Sumber: Output SPSS

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

		Predicted			
		GC	Percentage Correct		
Observed		0	1		
Step 0	GC	0	164	7	95,9
		1	164	15	19,0
Overall Percentage					71,6

Sumber: Output SPSS

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 19,0%. Hal ini menunjukkan, dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 15 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 50 perusahaan. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebesar 95,9% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan, ada sebanyak 35 perusahaan yang diprediksi tidak menerima opini *going concern* dari total 50 perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 71,6%.

Hasil Regresi Uji Logistik

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Uji *wald* digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini. Uji *wald* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil terlihat 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5%. Hal itu berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Analisis uji regresi ini untuk menguji seberapa jauh semua variabel terikat. Hasil koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (*sig*) pada Tabel 7.

Tabel 7. Regresi Uji Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
Step 1 ^a	KM	,040	,019	4,228	1	,040	1,041	1,002	1,081
	KI	-,109	,058	3,526	1	,060	,897	,800	1,005
	PDKI	-1,428	1,599	,798	1	,372	4,170	,182	95,707

* Corresponding Author.

Constant	-1,029	1,195	,742	1	,389	,357		
----------	--------	-------	------	---	------	------	--	--

Sumber: Output SPSS

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Opini *Going Concern*(OGC)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,04 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,04 ($<0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama (H_{a1}) terdukung yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Berdasarkan nilai *odds ratio*, probabilitas perusahaan yang memiliki kinerja manajerial untuk mendapatkan opini *going concern* dari laporan opini yang dikeluarkan oleh auditor internal perusahaan adalah sebesar 1,081 dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio kepemilikan manajerial lebih rendah ataupun 0. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Petronila (2007) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap opini *going concern*. Pada penelitian Parker *et al* (2005) dalam Petronila (2007) juga menjelaskan bahwa jika hubungan antara kepemilikan manajerial dengan opini *going concern* berbanding terbalik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Linoputri (2010), Iskandar *et al* (2011), dan Adjani (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*. Linoputri (2010), Iskandar *et al* (2011), dan Adjani (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka kemungkinan kecil kasus manipulasi data keuangan seperti manajemen laba akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan dalam penelitian Herawaty (2008). Kemudian pada penelitian Ukago (2004) dalam Difa & Suryono (2015) juga menjelaskan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atas entitas, maka manajemen akan berupaya lebih besar untuk memenuhi kepuasan dan tujuan pemegang saham termasuk kepuasannya sendiri.

Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Opini *Going Concern*(OGC)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,109 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,06 ($>0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H_{a3}) tidak terdukung yang artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Berdasarkan nilai *odds ratio*, probabilitas perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen untuk mendapatkan opini *going concern* dari laporan opini yang dikeluarkan oleh auditor internal perusahaan adalah sebesar 1,005 dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio kepemilikan institusional lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap opini *going concern*. Peneliti menduga penyebab tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Sari, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat arah negatif pada hubungan kepemilikan institusional dengan opini *going concern*. Widarjo *et al.* (2010) menjelaskan bahwa kondisi

* *Corresponding Author.*

dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional dianggap lebih efektif dalam mengurangi masalah yang ditimbulkan karena teori keagenan, karena sebuah institusi dianggap lebih mampu dalam mengontrol manajemen dalam mengelola perusahaan melalui proses monitoring yang efektif. Kemudian pada penelitian Utami (2009) juga menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Semakin besar presentase kepemilikan maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) terhadap Opini *Going Concern*(OGC)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,428 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,372 ($>0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua (Ha2) tidak terdukung yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Berdasarkan nilai *odds ratio*, probabilitas perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional untuk mendapatkan opini *going concern* dari laporan opini yang dikeluarkan oleh auditor internal perusahaan adalah sebesar 95,707 dengan perusahaan yang memiliki rasio kepemilikan institusional lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskandar *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Peneliti menduga proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* kecil. Semakin besar proporsi komisaris independen mampu mengurangi kemungkinan pemberian opini *going concern* (Setiawan,2011).

Hasil ini menunjukkan terdapat arah positif pada hubungan proporsi dewan komisaris independen terhadap opini *going concern*. Chandra (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan *Forum for Corporate Governance* Indonesia (FCGI), dewan komisaris merupakan inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Beberapa tugas dewan komisaris untuk mencegah munculnya *going concern* meliputi, monitoring penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan. Pada penelitian Klein (2002) dalam Wedari (2007) Struktur dewan yang independen terhadap CEO aktif dalam memonitor proses laporan akuntansi keuangan perusahaan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern* kemudian untuk kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen adalah negatif namun tidak signifikan.

Penelitian mengenai opini *going concern* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran seperti penelitian selanjutnya mungkin dapat memperluas sampel penelitian dengan menambahkan periode pengamatan, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur *good corporate governance*, seperti ukuran dewan komisaris, profitabilitas, komite audit,

* *Corresponding Author.*

serta menggunakan rasio *return on equity*(ROE), dan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi opini *going concern*, seperti karakteristik *corporate governance* dan komiteaudit.

REFERENSI

Belkaoui, Ahmed Riahi 2006. Teori Akuntansi, Edisi Kelima, Terjemahan AliAkbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta.

Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.

Brennan, Niamh; Solomon, J. (Jill). 2008. Corporate Governance, Accountability and Mechanisms of Accountability: An Overview. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 885-906.

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No Kep.315/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000. Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A : Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Diakses pada 10 agustus 2017 dari www.birosdmkepri.com

Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accounting December*. 50-57.

Rahmat Akbar Simamora, Hendarjatno. 2019. The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting*. Vol.4 No.1, hal 145-156.

Kristina Deventy Eduk, Nugraen. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. Vol.1 No.1, Hal 1-20.

Brillina Elita Mada, Herry Laksito. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default* dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2 No.4, Hal 1-14.

Vidya Nurpratiwi, Shiddiq Nur Raharjo. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3 No.3, Hal 1-15.

Rivenski Atwinda Difa, Bambang Suryono. 2015. Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going

* *Corresponding Author*.

- Concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol.4 No.8, Hal-1-17.
- Ravyanda, Endang, Siti. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi *Going Concern*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No.2
- Ahmad, Gede, Eka. 2017. Pengaruh *Financial Distress*, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Program S1 Akuntansi*. Vol.8 No. 2. Hal 1-12.
- Eka Cahyani, Nora Hilmia. 2017. Pengaruh Ukuran Kantoran Akuntan Publik, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.6 No.1. Hal 1-20.
- Ainurrizky, Dewa. 2013. Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, Kepemilikan Institusional dan *Audit Delay* Pada *Voluntary Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 No.3, Hal 652-665.
- Triani, Satyawati, Yanthi. 2017. Determining The Effectiveness of Going Concern Audit Opinion by ISA 570. *Asian Journal of Accounting*. Vol.2 No.2 Hal-29-35.
- Prita Andini, Anissa Amalia Mulya. 2015. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No.2, Hal-203-217.
- Gallizo, Jose and Saladríguez. (2015) *An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange*. *Intangible capital*. 12(1).
- Adjani, Ema Diandra, Surya Rahardja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2 No.2, Hal 1-11.
- Ramadhany, Alexandra. 2004. :Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta”. Tesis S2.Universitas Diponegoro.Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Nezky, Mita. 2013. Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham dan Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Diakses pada 14 Agustus 2017 dari www.bi.go.id

* *Corresponding Author*.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 12 Agustus 2017 dari www.knkg-indonesia.org

Kreditur PT Panghegar Putra Setujui *Going Concern*. Diakses pada 15 Mei 2017 dari www.kontan.co.id

PT Asia Natural Resource Tbk Delisting dari BEI. Diakses pada 10 Agustus 2014 dari www.finance.detik.com

* *Corresponding Author.*

* *Corresponding Author.*

PENGARUH KOMPONEN *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN

Anggi Tiara Novira¹, Reni Oktavia², Yuztitya Asmaranti³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Lampung

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Lampung

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 20 Maret 2020

Diterima: 20 April 2020

Terbit/Dicetak. 17 Juli 2020

Abstract

This study aims to analyze the effect of Risk Based Bank Rating (RBBR) component implementation to the financial performance of conventional commercial banks in Indonesia. The RBBR component is presented by using variables: Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Operational Efficiency Ratio, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio. Meanwhile, financial performance is measured using Return On Assets (ROA). This study used quantitative methods with secondary data obtained from the websites of each conventional commercial bank. The research sample was selected by using purposive sampling in order to obtain 25 conventional commercial banks in Indonesia during 2010-2019. Data analysis used multiple linear regression analysis by IBM SPSS Statistics 26 program. The results of this study indicate that Non Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR) have no effect on the financial performance of conventional commercial banks. Meanwhile, the Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Efficiency Ratio (REO) have a negative effect on the financial performance of conventional commercial banks, and the Net Interest Margin (NIM) has positive effect on the financial performance of conventional commercial banks.

Keywords:

Return On Assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Rasio Efisiensi Operasional, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio

* Corresponding Author.

anggitiranoviraa@gmail.com

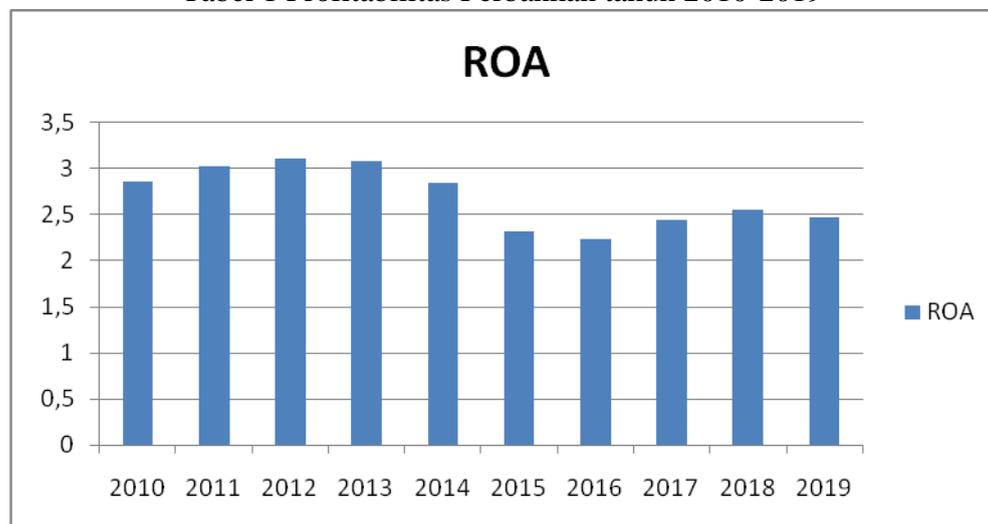
A. PENDAHULUAN

Pentingnya fungsi bank dalam perekonomian dan mengingat krisis yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008, mengharuskan bank untuk menjaga eksistensi dan kesehatan secara keseluruhan agar tidak terjadi lagi krisis, karena kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum antara lain bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan pendekatan tersebut diharapkan bank lebih mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, memelihara bank secara berkala melalui *self assessment*, dan mengambil strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam perbankan. Bank yang dinilai sehat akan mempunyai citra yang baik dan nilai lebih, sehingga investor memiliki kepercayaan terhadap bank, yang akan meningkatkan profitabilitas bank.

Profitabilitas mempunyai makna yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin. Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset, dimana dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Tabel 1 Profitabilitas Perbankan tahun 2010-2019



Sumber : Data diolah dari website OJK tentang Statistik Perbankan Indonesia.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) di bank umum dalam 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari tahun 2010 hingga tahun 2012 ROA mengalami peningkatan, namun ROA mengalami penurunan sampai dengan tahun 2016 dan terjadi peningkatan kembali pada tahun 2017 dan 2018, dan pada tahun 2019 ROA kembali mengalami penurunan.

Melihat masih terdapat perbedaan hasil penelitian, penulis ingin meneliti kembali dengan menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang, yaitu sepuluh tahun dari tahun 2010 hingga 2019,

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

dengan harapan dapat menampilkan hasil yang lebih baik

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Menurut T.C.Melewar (2008) menyatakan bahwa Teori Sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Sesuai dengan penelitian ini sinyal *good news* dapat berupa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan *Return On Assets*.

Agency Theory

Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika manajerial perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari, 2009). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara *principal* (pemilik sumber daya ekonomis) dan *agent* (yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut). *Agency theory* memandang bahwa agen akan bertindak sesuai kemauannya sendiri. Dengan kata lain, *agency theory* memandang bahwa pihak manajemen tidak dapat dipercaya dan tidak dapat bekerja dengan baik bagi kepentingan publik dan *shareholders*.

Adanya dua kepentingan yang berbeda antara agen dan *principal* menyebabkan permasalahan pada mekanisme dan tata kelola perusahaan untuk meyelaraskan kepentingan yang berbeda antara keduanya. Oleh karena itu, disusunlah *goodcorporate governance* sebagai efektivitas mekanisme perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan tersebut (Nuswandari, 2009).

Bank

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Komponen Risk Based Bank Rating

Risk Profile

Risk Profile (ProfilRisiko) merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional.

- a. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Dalam penelitian ini, mengukur risiko kredit menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).
- b. Ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Dalam penelitian ini, mengukur risiko likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Good Corporate Governance

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

Seperti yang tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum, bank wajib melaksanakan kegiatan usaha dengan berpedoman pada prinsip tata kelola yang baik sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Dalam penelitian ini mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan kesebelas nilai komposit hasil *self assessment* Bank.

Earnings

Earnings atau sering disebut sebagai aspek rentabilitas yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Capital

Capital merupakan penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bagi bank umum.

Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Ugi, 2007). Profitabilitas mempunyai makna yang penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin. Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan, dalam hal ini manajemen. Manajemen mempunyai tugas mengelola *resources* yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk lebih meningkatkan kinerja operasi. Salah satu keputusan penting yang harus diambil manajemen adalah terkait dengan kebijakan struktur modal, yaitu menentukan sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan (Thalib Djamil, 2016).

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari nilai aset, yaitu ROA (Thalib Djamil, 2016). Hal ini disebabkan karena aset bank sebagian besar berasal Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Citra perusahaan akan baik dimata *stakeholder* apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien (Pasaribu *et al*, 2015).

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur, menurut Pasaribu *et al* (2015) rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL mencerminkan risiko kredit sehingga semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank (Astari *et al*, 2018). Sebaliknya NPL yang tinggi menunjukkan adanya kredit bermasalah atau kredit macet yang tinggi. Kredit macet yang tinggi mengharuskan bank menyisihkan

* *Corresponding Author.*

lebih banyak cadangan penghapusan kredit, hal ini menyebabkan peningkatan pada biaya dan penurunan pada pendapatan, yang akhirnya akan menurunkan profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) atau bahkan berpotensi merugikan perusahaan.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara NPL dan ROA. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yadnyana (2019), Hadi *et al* (2018), Astari *et al*(2018), Wulandari *et al* (2018), Islam *et al* (2017), Margaretha (2017), Rotinsulu *et al* (2015), Pasaribu *et al* (2015), Brock and Suarezb (2000).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Dendawijaya (2009) LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Jika bank mampu menyalurkan DPK yang telah dihimpun dengan optimal melalui kredit, maka kredit yang tersalurkan akan menghasilkan pendapatan bagi bank, karena dengan pemberian kredit maka bank berhak atas bunga yang dibayarkan oleh debitur, dan mencatatnya sebagai pendapatan bunga, dan pendapatan bunga tersebut yang akan meningkatkan laba yang dihasilkan. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin tinggi juga peluang bank dalam memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara LDR dan ROA.

Penelitian yang mendukung adanya hubungan positif antara LDR dengan ROA adalah penelitian yang dilakukan oleh Astari *et al* (2018), Setiawan (2017), Harun (2016), Pasaribu *et al* (2015) dan penelitian Brock dan Suarezb (2000).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas

Perusahaan yang menerapkan praktik GCG pada umumnya dapat meningkatkan modal perusahaannya lebih mudah dan dalam jangka panjang akan lebih menguntungkan serta kompetitif dibandingkan perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk (Todorovic, 2013) Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. GCG memperhitungkan penilaian atas penerapan *self assessment*, seperti yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016, nilai komposit merupakan kategori penilaian terhadap prinsip-prinsip GCG yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG. Nilai komposit tersebut berskala 1-5 yang menunjukkan bahwa nilai terendah (1) menyatakan nilai yang paling baik, sedangkan nilai terbesar (5) menyatakan nilai yang paling buruk. Maka hubungan antara GCG dan ROA adalah negatif, karena semakin baik tata kelola dalam perusahaan, nilainya semakin kecil.

Penelitian yang mendukung hubungan GCG berhubungan negatif dengan ROA adalah penelitian Margaretha (2017) dan penelitian Astari *et al* (2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : GCG berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Rasio Efisiensi Operasional (REO) profitabilitas

Rasio Efisiensi Operasional atau yang sering disebut juga Beban Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

beban operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dan terhindar dari kondisi bank bermasalah. Semakin besar Rasio Efisiensi Operasional perbankan menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika rasio ini semakin kecil, maka kinerja keuangan perbankan semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara REO terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian Margaretha (2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : REO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh bank dalam memanfaatkan aset produktifnya. Menurut Mahardian (2008) NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pendapatan bunga bersih yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset produktif dan semakin meningkatkan profitabilitas perbankan, sehingga menunjukkan hubungan yang positif antara NIM dan ROA.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2017). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang membandingkan antara modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank yang menunjukkan kemampuan permodalan suatu bank dalam menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016, modal minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Jika CAR suatu bank dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin akan timbul dari kegiatan usaha bank, jika CAR diatas 8% maka bank tersebut *sovable* (Pasaribu *et al*, 2015). Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka semakin tinggi profitabilitas bank tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Suarez (2000) dan penelitian Astari *et al*(2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆ : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terbatas, yaitu bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2010-2019. Sehingga diperoleh sebanyak 25 bank umum konvensional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

data yang diperoleh dari perusahaan, buku, atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 10 (Sepuluh) tahun berturut-turut, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau pada website perusahaan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu profitabilitas (*Return On Assets*) dan variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, Rasio Efisiensi Operasional, *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio*.

Berikut ini adalah definisi operasional variabel tersebut :

Tabel 2 variabel dan cara pengukurannya

No	Variabel	Cara Pengukuran
1	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2	NPL	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
3	LDR	$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$
4	GCG	Nilai komposit hasil <i>self assessment</i>
5	REO	$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6	NIM	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\%$
7	CAR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktivasi Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017.

Metode Analisis Data

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen. Dengan terlebih dahulu melakukan Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, Uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas). Selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_4 \text{REO} + \beta_5 \text{NIM} + \beta_6 \text{CAR} + e$$

Keterangan :

ROA = Profitabilitas bank (*Return On Assets*)

α_0 = Konstanta

NPL = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

GCG = *Good Corporate Governance*

REO = Rasio Efisiensi Operasional

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

NIM	= <i>Net Interest Margin</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6$	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error (kesalahan pengganggu)

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROA	250	-12.90	5.15	1.4938
NPL	250	.00	6.37	1.5969
LDR	250	40.22	163.10	84.9167
GCG	250	1	4	1.88
REO	250	56.04	235.20	86.7970
NIM	250	.24	16.64	5.3234
CAR	250	8.02	45.85	18.3610
Valid N (listwise)	250			

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *Return on Assets* (ROA) sebesar 1.4938; nilai minimum -12.90; nilai maksimum 5.15. Nilai rata-rata (*mean*) *Non Performing Loan* (NPL) 1.5969; nilai minimum 0.00; nilai maksimum 6.37. Nilai rata-rata (*mean*) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 84.9167; nilai minimum 40.22; nilai maksimum 163.10. Nilai rata-rata (*mean*) *Good Corporate Governance* (GCG) 1.88; nilai minimum 1; nilai maksimum 4. Nilai rata-rata (*mean*) Rasio Efisiensi Operasional (REO) 86.7970; nilai minimum 56.04; nilai maksimum 235.20. Nilai rata-rata (*mean*) *Net Interest Margin* (NIM) 5.3234; nilai minimum 0.24; nilai maksimum 16.64. Nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 18.3610; nilai minimum 8.02; nilai maksimum 45.85.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Data terdistribusi normal apabila nilai *asymptotic significance* > 0,05.

* *Corresponding Author.*

anggitiranoviraa@gmail.com

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.229
	Std. Deviation	.0111276
		.32907513
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.034
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,047 dengan nilai *asymptotic significance* 0,200 > 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Untuk mengetahui multikolinearitas tersebut maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). kriteria dalam melihat nilai *tolerance* dan VIF yaitu:

- a. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, terjadi multikolinearitas.
 b. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	NPL	.659	1.519
	LDR	.963	1.038
	GCG	.728	1.374
	REO	.536	1.864
	NIM	.789	1.267
	CAR	.943	1.060

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

* Corresponding Author.

anggitiranoviraa@gmail.com

Berdasarkan hasil uji dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel NPL, LDR, GCG, REO, NIM dan CAR memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Uji *Durbin Watson* adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, Danang (2013) menyatakan bahwa ketentuan *Durbin Watson* (DW) dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis nol sebagai berikut:

1. Jika $DW < -2$, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika $-2 \leq DW \leq +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi
3. Jika $DW > +2$, berarti ada autokorelasi yang negatif.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.969	.968	.29268	1.861

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, LDR, NIM, NPL, REO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan hasil uji dihasilkan nilai *Durbin-Watson Statistik* sebesar 1,861 yang berarti tidak terjadi autokorelasi, karena nilai *Durbin-Watson Statistik* 1,861 berada diantara -2 dan +2.

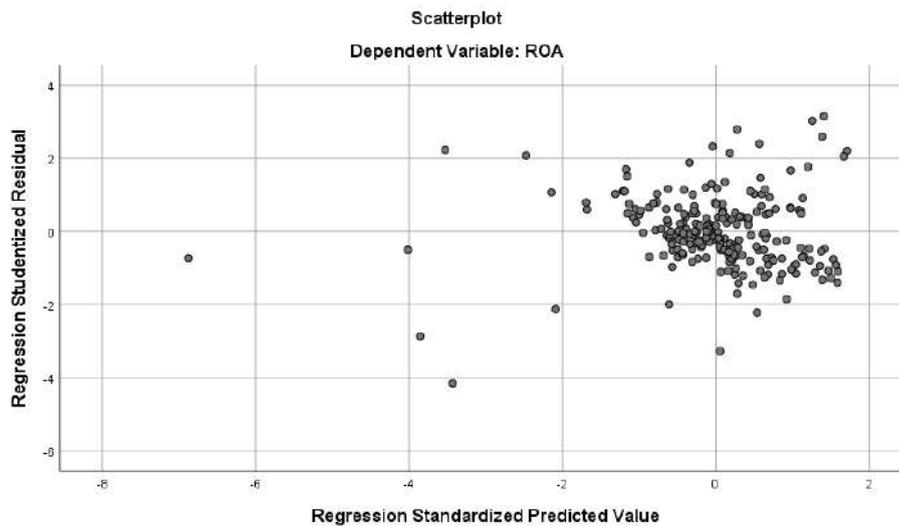
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka akan disebut sebagai heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan grafik *scatterplot*, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika titik-titiknya membentuk pola tertentu teratur maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas

* *Corresponding Author.*



Gambar 1. Hasil Uji Scatterplot.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.594	.198		48.437	.000		
NPL	-.025	.021	-.018	-1.224	.222	.659	1.519
LDR	-.003	.001	-.033	-2.710	.007	.963	1.038
GCG	.047	.041	.016	1.148	.252	.728	1.374
REO	-.096	.002	-.902	-56.012	.000	.536	1.864
NIM	.124	.010	.166	12.536	.000	.789	1.267
CAR	-.006	.004	-.018	-1.498	.136	.943	1.060

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan tabel diatas didapat model regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,594 - 0,025NPL - 0,003LDR + 0,047GCG - 0,096REO + 0,124NIM - 0,006 + e$$

Keterangan :

Y = Return On Assets (ROA)

NPL = Non Performing Loan

* Corresponding Author.

anggitiranoviraa@gmail.com

- LDR = *Loan to Deposit Ratio*
 GCG = *Good Corporate Governance*
 REO = *Rasio Efisiensi Operasional*
 NIM = *Net Interest Margin*
 CAR = *Capital Adequacy Ratio*
 e = Standar Error (kesalahan pengganggu)

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dinilai untuk mengukur seberapa besar proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2016).

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.969	.968	.29268	1.861

- a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, LDR, NIM, NPL, REO
 b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,968 yang berarti bahwa *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Rasio Efisiensi Operasional, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio* mampu menjelaskan variabel *Return On Assets* sebesar 96,8% dan sisanya 3,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan atau uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada output hasil regresi dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). *F-test* juga digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Kriteria pengujiannya (Uji F) adalah sebagai berikut :

- H_a ditolak yaitu apabila nilai signifikan F > 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.
- H_a diterima yaitu apabila nilai signifikan F < 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian

* *Corresponding Author.*

Tabel 9 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	596.827	6	99.471	1161.233	.000 ^b
	Residual	19.017	222	.086		
	Total	615.844	228			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, LDR, NIM, NPL, REO

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Hasil pengujian signifikansi simultan (uji F) diperoleh nilai F sebesar 1161,233 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini (*Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Rasio Efisiensi Operasional, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio*) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Return On Assets*), yang berarti H_a diterima dan model regresi linear dalam penelitian ini sudah tepat.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Pengujian signifikansi parameter individual (Uji T) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- H_a ditolak, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0,05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai $\alpha 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_a diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai $\alpha 0,05$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 10 Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.594	.198		48.437	.000		
NPL	-.025	.021	-.018	-1.224	.222	.659	1.519
LDR	-.003	.001	-.033	-2.710	.007	.963	1.038
GCG	.047	.041	.016	1.148	.252	.728	1.374
REO	-.096	.002	-.902	-56.012	.000	.536	1.864
NIM	.124	.010	.166	12.536	.000	.789	1.267
CAR	-.006	.004	-.018	-1.498	.136	.943	1.060

Sumber : Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

* Corresponding Author.

anggitiranoviraa@gmail.com

1. Nilai signifikansi Variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar $0,222 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.
2. Nilai signifikansi Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar $0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.
3. Nilai signifikansi Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar $0,252 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.
4. Nilai signifikansi Variabel Rasio Efisiensi Operasional (REO) sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa REO berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.
5. Nilai signifikansi Variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.
6. Nilai signifikansi Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $0,136 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional periode 2010-2019.

Pembahasan

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa risiko kredit yang tercermin dalam NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dikarenakan nilai rata-rata NPL pada perusahaan perbankan yang diteliti menunjukkan nilai sebesar 1.7351 dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Harun (2016) dan Setiawan (2017) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio LDR maka akan menurunkan ROA, karena penyaluran kredit yang berlebihan akan meningkatkan eksposur risiko. Maka, bank perlu selektif dalam pemberian kredit karena selain memberikan keuntungan berupa pendapatan bunga, penyaluran kredit yang tidak tepat juga dapat memicu adanya kredit bermasalah yang akan menurunkan laba (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Dewi *et al* (2019), Rotinsulu *et al* (2015) dan Hadi *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini terjadi karena adanya peristiwa dalam tahun penelitian yaitu pada tahun 2013-2016 ROA mengalami penurunan akibat meningkatnya NPL pada tahun tersebut, mengakibatkan GCG tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Dewi *et al* (2019) dan Setiawan (2017) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

* *Corresponding Author.*

anggitaranoviraa@gmail.com

4. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar REO maka akan menurunkan ROA, karena besarnya REO disebabkan tingginya biaya dikeluarkan dan rendahnya pendapatan yang dihasilkan yang akan menurunkan laba (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Margaretha (2017), Astari *et al* (2018), Pasaribu *et al* (2015), Setiawan (2017) dan Harun (2016) yang menunjukkan bahwa Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
5. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar NIM maka akan meningkatkan ROA, karena besarnya NIM dihasilkan dari besarnya pendapatan bunga bersih yang akan meningkatkan laba (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Margaretha (2017), Astari *et al* (2018), Dewi *et al* (2019) dan Setiawan (2017) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
6. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini dikarenakan *capital* dalam perbankan bukan merupakan faktor yang paling menentukan profitabilitas, namun lebih cenderung untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan nasabah. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Margaretha (2017), Islam *et al* (2017), Rotinsulu *et al* (2015), Setiawan (2017), Rosita (2017) dan Harun (2016) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)
2. Hasil penelitian juga menunjukkan rasio NPL, LDR, GCG, REO, NIM dan CAR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

REFERENSI

- Astari, P. W., Yasa, I. N. P., & Sujana, E. 2018. Analisis Risk Based Bank Rating(RBBR) Terhadap Tingkat Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 9 No: 3. e-ISSN: 2614 – 1930.
- Brock, P. L., & Suarez, L. R., 2000. Understanding The Behavior Of Bank Spreads In Latin America. *Journal of Development Economics*. Vol.63.
- Clemente, A. G., & Labat, B. N. (2009). Corporate governance mechanisms and voluntary disclosure. *International Journal of Accounting Information System*, 5, 1–24.
- Danang Sunyoto.2013. Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hal. 13.
- Dendawijaya Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Galia Indonesia. Jakarta.

* *Corresponding Author*.

anggitiranoviraa@gmail.com

- Dewi, N. W. S. K., & Yadnyana, I. K. 2019. Pengaruh Indikator Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.26.2.1075-1102. ISSN: 2302-8556.
- Ghozali Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, A., Hussain, H.I., Suryanto, T., Yap, T. H. 2018. Bank's Performance And Its Determinants – Evidence From Middle East, Indian Sub-Continent And African Banks. *Polish Journal Of Management Studies*. Vol.17.
- Harun, U. 2016. Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol 4 ,No.1, 2016: 67-82*.
- Islam, M. A., Sarker, M. N. I. S., Rahman, M., Sultana, A., & Prodhan, A. S. 2017. Determinants of Profitability of Commercial Banks in Bangladesh. *International Journal of Banking and Financial Law*. Vol.1. pp. 001-011.
- Jensen, M., & Meckling, W. 1976. Theory of Firm: Managerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3, 305-360.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mahardian P, 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Mergaretha, M. R. 2017. Analisis Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Digital Repository Unila*.
- Melwar, TC (ed). 2008. *Facets of Corporate Identity*. Communication and Reutation, Reutdge USA.
- Nuswandari, C. 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(2), 70-84.
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Paramitha, G. N. P. 2015. Profitabilitas Bank di Indonesia dengan Metode Risk Base Bank Rating pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*. Vol 11.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum
- Rotinsulu, P.R., Kindangen, P., & Pandowo, M. 2015. The Analyze Of Risk Based Bank Rating Method On Bank's Profitability In State-Owned Banks. *Jurnal EMBA*. Vol.3, pp 95-106. ISSN 2303-1174.
- Rosita, Rinta Feri . 2017. *Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. University of Muhammadiyah Malang.
- Setiawan, A. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset. *Jurnal Akuntansi Dewantara*. Vol 1.
- Sujoko, Ugi. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Lverage Faktor I dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. .
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 Perihal: penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum

* Corresponding Author.

anggitiranoviraa@gmail.com

- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 Perihal : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Thalib Djamil. 2016. *Intermediasi, Struktur Modal, Efisiensi, Permodalan, dan Risiko Terhadap Profitabilitas Perbankan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 20 No 1, Januari 2016.
- Todorovic, I. (2013). Impact of corporate governance on performance of companies. *Montenegrin Journal of Economics*, 9(2), 47–53
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. 2011. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Wulandari, R., Mas'ud, I., & Roziq, A. 2018. Pengaruh Profil Risiko, Tata Kelola dan Permodalan Terhadap Profitabilitas. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol. V (1) : 88-93 ISSN : 2355-4665.

* Corresponding Author.

anggitaranoviraa@gmail.com

Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR, Sebuah Study Empiris Perusahaan Manufaktur

Kurnia Putri¹, Fitra Dharma², Dewi Sukmasari³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 23 Maret 2020

Diterima: 20 April 2020

Terbit/Dicetak: 17 Juli 2020

Abstract

This study aims to determine the effect of Board of Commissioners, Profitability, Media Exposure, and Foreign Ownership on CSR disclosure. Population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2018, and the samples obtained has 411 observation selected using purposive sampling method in order to obtain samples accordance with the research objectives. Analysis technique used is multiple regression. The result shows that Board of Commissioners, Media Exposure, and Foreign Ownership has a significant positive effect on the Disclosure of Corporate Social Responsibility. While Profitability doesn't affect the Disclosure of Corporate Social Responsibility.

Keywords:

CSR, Board of Commissioners, Profitability, Media Exposure, Foreign Ownership

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

E. PENDAHULUAN

Informasi saat ini merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan *non*-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007. Pasal tersebut berisi tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola atau memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Industri dan korporasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang biasa disebut sinergi tiga elemen (*triple bottom line*) yang merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS (2018), menunjukkan bahwa sampah dan limbah telah menjadi permasalahan nasional. Contoh isu lingkungan yang sedang marak diperbincangkan adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan industri pulp dan kertas. PT Pindo Deli Pulp And Paper Mills dikabarkan menjadi salah satu sumber kerusakan lingkungan di Karawang, aktivitasnya menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air, dan tanah (<https://news.detik.com>). Selain itu pencemaran juga terjadi di Jakarta, terdapat 114 perusahaan manufaktur yang memiliki cerobong asap dengan limbah yang mencemari lingkungan (mediaindonesia.com). Contoh-contoh isu lingkungan tersebut menunjukkan rendahnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, serta minimnya informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat.

Perusahaan manufaktur dilihat dari produksinya mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja dibagian produksi dan ini erat kaitannya dengan masalah keselamatan kerja. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Hal-hal inilah yang membedakan perusahaan manufaktur dari perusahaan lainnya misalnya perbankan dan hal ini menjadi alasan yang kuat untuk dilakukannya penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur. Masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan manufaktur mengakibatkan adanya aksi protes yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, baik yang bersifat internal seperti karyawan, *shareholder*, ataupun yang bersifat eksternal yakni serikat pekerja, pemasok, konsumen, pesaing, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan badan-badan pemerintah (Belkaoui, 1989 dalam Tan *et al.*, 2016).

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Veronica *et al.* (2010) telah meneliti

* *Corresponding Author.*

hubungan ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR, hasilnya bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian Djuitaningsih (2012) menyatakan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan CSR, yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik dan pengungkapan CSR yang lebih baik.

Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab perusahaan (CSR). Semakin besar perusahaan menghasilkan profit, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR-nya, ini disebabkan karena biaya yang dialokasikan untuk pengungkapan CSR juga semakin meningkat. Hal ini didukung hasil penelitian dari Giannarakis (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Tetapi lain halnya dengan hasil penelitian dari Veronica (2010). Mereka berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan (CSR).

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah *Media Exposure*, hal ini merupakan pengungkapan nilai baik dari perusahaan melalui kegiatan CSR menggunakan media. Pengkomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Penelitian Tan *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *media exposure* berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR, namun penelitian dari Amalia (2013) menyimpulkan bahwa *media exposure* tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi CSR adalah Kepemilikan Asing. Perusahaan merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan. Penelitian Darus (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR, namun penelitian dari Nugroho (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) masih memiliki hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan hasil penelitian yang satu dengan lainnya. Ketidakkonsistensian dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, merupakan alasan peneliti mengangkat topik ini untuk diteliti kembali.

F. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Pada mulanya, pemegang saham dianggap sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan sesuai yang dikemukakan oleh Friedman (1962) dalam Ghazali (2007) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilikinya atau sering disebut *profit orientation*, akan tetapi asumsi tersebut dikembangkan lagi oleh Freeman (1983) dalam Ghazali (2007) yang menyatakan ketidaksetujuan dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan sudut pandang yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama

* *Corresponding Author.*

yang memiliki kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat menolong perusahaan agar mendapatkan dukungan dari *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa Legitimasi adalah hal yang penting dalam organisasi, mengandung batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi-reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori legitimasi berfokus pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Perwujudan legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan cara mengungkapkan CSR. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan perusahaan berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan norma masyarakat (Michelson dan Parbonetti, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Semakin banyak dewan komisaris maka semakin mudah terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi perusahaan harus memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya, dewan komisaris akan melakukan pengawasan dan mengarahkan direksi untuk membuat perusahaan memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya sebagai bagian yang mempengaruhi perusahaan, dalam hal ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin banyak dewan komisaris maka kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR akan semakin baik sesuai dengan penelitian oleh Veronika (2010) yang meneliti hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradyani (2015) yang meneliti 66 perusahaan manufaktur 2011-2013 hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR yang memiliki hasil berpengaruh positif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris akan mempengaruhi pengungkapan CSR.

H₁ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan aset dan ekuitas. Profitabilitas yang tinggi akan diikuti dengan pengungkapan CSR yang tinggi karena sebagai bagian dari timbal balik atau hasil dari

* *Corresponding Author.*

hubungan saling menguntungkan antara perusahaan dan *stakeholder*-nya sesuai dengan teori *stakeholder*. Nurkhin (2009), menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial ketika memperoleh *profit* yang tinggi, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit, semakin tinggi juga tingkat pengungkapan CSR-nya. Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwaningsih (2015) dan Giannarakis (2014) yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR perusahaan, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang artinya profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan kontribusi lebih terhadap pengungkapan informasi CSR perusahaan.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan CSR

Teori legitimasi yang secara luas menguji peran yang dimainkan oleh *media exposure* pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan (Patten, dalam Nur dan Priantinah, 2012).

Media Exposure juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Nur dan Priantinah, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian Reverte (2008) dan Tan (2016) juga menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap besarnya pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan tahunannya. Ini berarti bahwa semakin tinggi media exposure, semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus mereka tanggung. Perusahaan semakin di bawah tekanan publik yang parah melalui media exposure akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

H₃ : *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

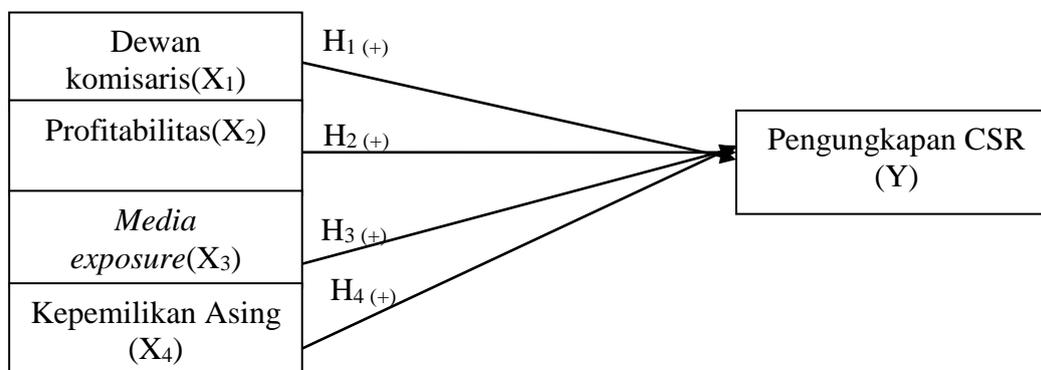
Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikansahamasingadalah jumlahsaham yang dimiliki olehpihak asing(luarnegeri)baikolehindividu maupunlembagaterhadap sahamperusahaan di Indonesia(Rustiarni,2011). Kepemilikan asingdalam perusahaan merupakan pihak yangdianggap*concern*terhadap pengungkapan pertanggungjawabansosial perusahaan (Machmud danDjakman, 2008).Jika dilihatdari sisi*stakeholder* perusahaan, pengungkapan CSRmerupakan salah satu media yangdipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakatdi sekitarnya.Jadi,apabilaperusahaan memiliki kontrakdengan *foreign stakeholders*baik dalam*ownership*dan*trade*,makaperusahaan akan lebih didukungdalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Penelitian oleh Soliman (2013) yang meneliti pada 42 perusahaan di Mesir menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR perusahaan, hasil penellitian tersebut didukung oleh penelitian dari Darus (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR melalui media

* *Corresponding Author.*

perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

H₄ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah disediakan oleh pihak lain atau pihak ketiga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data tersebut bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, sehingga diperoleh populasi sebanyak 144 Perusahaan Manufaktur. Namun dari populasi tersebut hanya 137 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 3 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 411 sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur di Indonesia periode tahun 2016-2018.	144
2.	Perusahaan <i>delisting</i> selama tahun 2016-2018.	(4)
3.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap selama tahun 2016-2018 yang tersedia di ruang publik.	(3)
Total Sampel yang digunakan		137
Total Sampel selama 3 tahun		411

Sumber : Data Olahan tahun 2020.

Definisi Operasional Variabel

* *Corresponding Author.*

putrikurnia.626@gmail.com

Variabel Dependen

Variabel ini diukur dengan menggunakan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial. *Corporate Social Responsibility* diukur dengan CSRI yang mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines*. Untuk mengukurnya digunakan metode *content analysis* seperti yang digunakan dalam penelitian Nurkhin (2009). Setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{91}$$

$CSRI_i$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan i

X_{yi} = *Dummy variable*, nilai 1 jika item diungkapkan nilai 0 jika item y tidak diungkapkan

Variabel Independen

Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah konsisten dengan penelitian Sembiring (2005) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$UDK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Profitabilitas

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*, karena merupakan analisa keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Merujuk penelitian Lovink dan Etna (2013) *Return On Assets (ROA)* diukur melalui perhitungan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Media Exposure

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tan (2016) dalam penelitian ini untuk mengukur pengungkapan media dilakukan dengan jumlah artikel baik itu berita positif maupun berita negatif yang diterbitkan di koran dan majalah online, yaitu majalah SWA, Bisnis Indonesia, Kompas, Tempo, Republika, Warta Ekonomi, dan Sindonews untuk periode 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2018. Bisnis Indonesia, Kompas, dan Republika adalah surat kabar yang memiliki sirkulasi terbesar dari semua surat kabar harian di Indonesia.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing (*Foreign Ownership*) dalam penelitian ini diukur dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing atau perusahaan atau individual dari luar negeri. Jadi, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 26 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dapat dilakukan

* *Corresponding Author.*

setelah diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar atau asumsi klasik agar data tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan model regresi di bawah ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan : Y = Pengungkapan CSR
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi Berganda
 DK = Dewan komisaris
 ROA = Profitabilitas
 ME = *Media Exposure*
 SA = Kepemilikan Asing

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris, Profitabilitas, *Media Exposure*, dan Kepemilikan Asing. Standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum menggambarkan persebaran data dari masing-masing variabel. Berikut ini disajikan hasil olahan data IBM SPSS Statistics 26 mengenai statistik deskriptif.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	411	2	12	4,02676	1,778397
ROA	411	-2,641	,921	,03446	,172038
ME	411	-6,000	26	3,55231	4,832215
SA	411	,000	,964	,28577	,321881
CSR	411	,000	,820	,35292	,163146
Valid N (listwise)	411				

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	411	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14754614
Most Extreme Differences	Absolute	,050
	Positive	,050
	Negative	-,050
Test Statistic	1,011	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,259 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan tabel 3. diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 1,011 dengan nilai *asymptotic significance* 0,269 (nilai tersebut $> 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

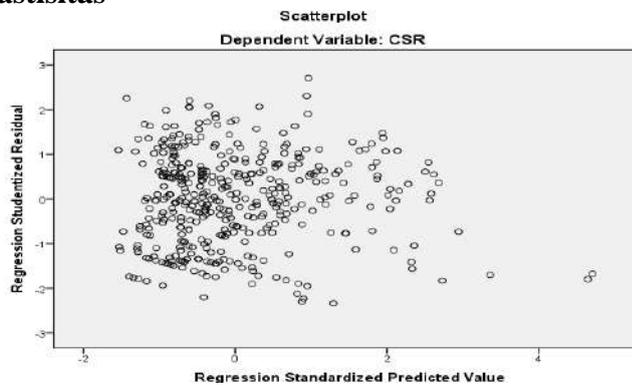
Variabel	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
DK	,796	1,257	Bebas Multikolinearitas
ROA	,929	1,076	Bebas Multikolinearitas
ME	,798	1,253	Bebas Multikolinearitas
SA	,905	1,105	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan hasil output dalam tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel DK, ROA, ME dan SA memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas, sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,427 ^a	,182	,174	,148271	,954

a. Predictors: (Constant), SA,ME,ROA,DK
b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Dari tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson Statistik* sebesar 0,954 yang berarti tidak terjadi autokorelasi, karena nilai *Durbin-Watson Statistik* 0,954 berada diantara -2 dan +2.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	.219	.018		12,005	.000
DK	.022	.005	.244	4,842	.000
ROA	.021	.044	.022	0,477	.633
ME	.008	.002	.241	4,791	.000
SA	.049	.024	.097	2.046	.041

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan tabel 6. didapat model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,219 + 0,022DK + 0,021ROA + 0,008ME + 0,049SA$$

Keterangan : Y = Pengungkapan CSR

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi Berganda

DK = Dewan komisaris

ROA = Profitabilitas

ME = *Media Exposure*

SA = Kepemilikan Asing

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,427 ^a	,182	,174	,148271

a. Predictors: (Constant), SA, ME, ROA, DK
b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,174 yang berarti bahwa Dewan komisaris, Profitabilitas, *Media Exposure* dan Kepemilikan Asing mampu menjelaskan variabel Pengungkapan CSR sebesar 17,4% dan sisanya 82,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

* *Corresponding Author.*

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Tabel 8 Hasil Uji validitas model (uji statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,987	4	,497	22,598	,000 ^b
	Residual	8,926	406	,022		
	Total	10,913	410			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), SA, ME,ROA, DK

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Berdasarkan tabel 8. hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F) diperoleh nilai F sebesar 22,598 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini (Dewan Komisaris, Proditabilitas, *Media Exposure*, Kepemilikan Asing) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Pengungkapan CSR), yang berarti model regresi linear dalam penelitian ini sudah tepat atau layak digunakan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	Beta			
(Constant)	,219	,018			12,005	.000	
DK	,022	,005		,244	4,842	.000	Terdukung
ROA	,021	,044		,022	,477	.633	Tidak Terdukung
ME	,008	,002		,242	4,791	.000	Terdukung
SA	,049	,024		,097	2,046	.041	Terdukung

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2020.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu “Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.” Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9, nilai DK menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,022. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan Dewan Komisaris akan meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,022 satuan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat diterima (H₁ Terdukung).

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Veronica *et al.* (2010) dan Pradyani (2015) yang menyimpulkan bahwa pengaruh Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR yang diproksikan dengan jumlah Dewan Komisaris. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi perusahaan harus memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya, dewan komisaris akan melakukan pengawasan dan mengarahkan direksi untuk membuat perusahaan memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya sebagai bagian yang mempengaruhi perusahaan, dalam hal ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin banyak dewan komisaris maka kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR.

Hal ini menunjukkan Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris yang diatur dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33 Tahun 2014 tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris memberikan pengawasan terhadap manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR dengan baik.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu “Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.” Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9, nilai Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,021. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan ROA akan meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,021 satuan, dengan nilai signifikansi 0,633 (63,3%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR tidak dapat diterima (H_2 Tidak Terdukung).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsing (2015) dan Giannarakis (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang artinya profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan kontribusi lebih terhadap pengungkapan informasi CSR perusahaan. Berdasarkan Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa Profitabilitas yang tinggi akan diikuti dengan pengungkapan CSR yang tinggi karena sebagai bagian dari timbal balik atau hasil dari hubungan saling menguntungkan antara perusahaan dan *stakeholder*-nya. Namun dalam penelitian ini teori tersebut tidak terdukung. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut. Hal ini karena adanya UU No. 40 Tahun 2007 yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga tanggung jawab sosial perusahaan merupakan program tahunan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu “Media Exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.” Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9, nilai ME menunjukkan

* Corresponding Author.

arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,008.

Artinya, setiap kenaikan 1 satuan *Media Exposure* akan meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,008 satuan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *Media Exposure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat diterima (H_3 Terdukung).

Sejalan dengan hasil penelitian Reverte (2008) dan Tan (2016) juga menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap besarnya pengungkapan CSR perusahaan dalam laporannya. Ini berarti bahwa semakin tinggi *media exposure*, semakin besar pulatanggung jawab sosial yang harus mereka tanggung. Perusahaan semakin di bawah tekanan publik yang parah melalui *media exposure* akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Media Exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dikarenakan media berperan sebagai pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan Teori legitimasi yang secara luas menguji peran yang dimainkan oleh media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Fungsi komunikasi menjadi sangat pokok dalam manajemen CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hipotesis keempat dalam penelitian ini, yaitu “Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.” Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9, nilai SA menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,049. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan Kepemilikan Asing akan meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,049 satuan, dan nilai signifikansi sebesar 0,041 (4,1%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat diterima (H_4 Terdukung).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Solaiman (2013) dan Darus (2013). Menurut Darus (2013), menyebutkan bahwa besarnya kecilnya kepemilikan saham asing di Indonesia mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Berpengaruhnya kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR selain sampel perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, alasan lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah bahwa kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus secara luas diungkapkan dalam sebuah laporan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang timbul apabila Kepemilikan Asing meningkat maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Dewan Komisaris, *Media Exposure* dan Kepemilikan Asing berpengaruh positif signifikan terhadap *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.

* *Corresponding Author.*

putrikurnia.626@gmail.com

Sedangkan variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. .

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel penelitian untuk mengetahui hasil yang lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini relative besar. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang lebih baik.

REFERENSI

- Amalia, Dewi. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Vol. 3 No. 1 Februari 2013*.
- Albahi, Muhammad. (2009). *Pengaruh Return Investment dan Economic Value Added terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perusahaan yang Go- Public diIndonesia* [Tesis].Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Anggita Sari, Rizkia. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursah Efek Indonesia. *Jurnal, Volume 1 Nomor 1, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Annisa, Nazar. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responbility. *e-Proceeding of Management*. Vol 2, No.1, hlm 313.
- Awaluddin, Luthfiana. (2019). Cemari Lingkungan, Pabrik Kertas di Karawang Ini Masih Bebas Produksi, pada <https://news.detik.com>. diakses tanggal 08 September 2019.
- Belkaoui, A., Karpik, P.G. (1989), Determinants of the corporate decision to disclose social information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 2(1), 36-51. doi:10.1108/09513578910132240
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Chintya, Dwi Putri. (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Jurnal Universitas Negri Padang*
- Cristy, Samuela. (2019). *Industri Kertas: Proteksi Dagang sampai Isu Tentang Lingkungan*, pada <https://www.quareta.com>. diakses tanggal 28 Agustus 2019.
- Darus, F., Hamzah, E. A. C. K., dan Yusoff, H. (2013). CSR Web Reporting: The Influence of Ownership Structure and Mimetic Isomorphism. *Procedia Economics and Finance*. 7, 236–242. doi: 10.1016/S2212-5671(13)00240.
- Djuitaningsih, Tita dan Erista E.R. (2012). Pengaruh Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Finansial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Volume 9
- Dowling, J. and Pfeffer, J. (1975). Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior, *Pacific Sociological Review*, Vol. 18, pp. 122-36
- Gamerschlag, R., Moller, K., dan Verbeeten, F.(2011). Determinants of voluntary CSR disclosure: empirical evidence from Germany. *Review of Managerial Science*, 5(2-3), 233–262. doi:10.1007/s11846-010-0052-3
- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

- corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. doi:10.1108/srj-02-2013-0008
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8ed)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam dan A. Chariri,(2007), *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanifa, R.M. & Cooke, T.E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. 24: 391-430.
- Hidayat, Feriawan. (2018). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dinilai Semakin Penting*, pada <https://www.beritasatu.com>, diakses tanggal 02 September 2019.
- Jurica and Lady Siagian, GraciaPrilia. (2012). The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure. *Proceeding The 2012 IBSM International Conference on Business Management*. Phuket, Thailand, 6-7 September 2012
- Karina, Yuyetta. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Jurnal Nominal/Volume 2 Nomor 2/ Tahun 2013*.
- Kurniawan, Riko. (2017). *Indah Kiat Pulp and Paper Sumber Kerusakan Lingkungan*, pada <https://walhi.or.id>. Diakses tanggal 28 Agustus 2019.
- Lestari, P. (2013). Determinants of Islamic Social Reporting in Syariah Banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*. 2(10), 28-34
- Lanis, R. and Richardson, G. (2013), Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theor. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 26 No. 1, pp. 75-100. doi.org/10.1108/09513571311285621
- Lovink, Karina Angel Dwi dan Etna, Nur afri. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Diponegoro journal of accounting*. Volume 2, halaman 1
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada laporan tercatat di bursa efek indonesia tahun 2006. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 23-2 juli 2008.
- Melati, Putri. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012, *Jurnal Akuntansi*, Riau, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Michelon, Giovanna dan Parbonetti Antonio. (2010). The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure. *Journal of Management and Governance*, pp. 477-509.
- Nugroho, M., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Nur, Marzully.(2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, Volume I, Nomor I, Tahun 2012, Yogyakarta.
- Nurkhin, Ahmad (2009). *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek indonesia)* [Thesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Pradnyani, I Gusti Agung Arista dan Eka Ardhani Sisdyani. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Pujiastuti, Indah. (2017). Masih Banyak Bisnis Yang Abaikan CSR, pada <https://www.beritasatu.com>, diakses tanggal 02 September 2019.
- Purwaningsih, Rina Puji dan Suyanto. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi FEB UMS, ISSN: 2460-0784*.
- Rahayu, Puji dan Indah Anisyukurillah. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal Universitas Semarang ISSN: 2252-6765, Vol. 4, No. 3*
- Reverte, C. (2008). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366. doi:10.1007/s10551-008-9968-9.
- Rustiarni, Ni Wayan. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Audit Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 12.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. (2007). Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Makassar*, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*, (September), 15–16.
- Surjaya, Abdullah. (2018). *Dikelilingi ribuan pabrik, 10 sungai bekasi tercemar limbah industri*, pada <https://metro.sindonews.com>, diakses pada tanggal 2 September 2019.
- Suryono, Hari dan Andri Prastiwi. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR), *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*, 21-22 Juli 2011.
- Soliman, M. S., El Din, M. B., dan Sakr, A. (2013). Ownership Structure and Corporate Social Responsibility (CSR): An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.2257816
- Tan, Andreas., Desmiyawati, B., Liani, W. (2016). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure and Investor Reaction. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2016, 6(S4) 11-17.
- Tanimoto, Kanji dan Suzuki, Kenji, (2005). Corporate Social Responsibility In Japan: Analyzing The Participating Companies In Global Reporting Initiative. *Working Paper 208*
- Umasugi, Ryana Aryadita. (2019). *Pemprov DKI: 114 Pabrik di Jakarta Cemari Lingkungan Lewat Cerobong Buangan Gas Sisa*, pada <https://megapolitan.kompas.com>. diakses pada tanggal 2 September 2019.
- Untari, Lisna. (2010). Effect on Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Online*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Veroni e Terhadap Corporate Social Responsibility. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(2).
- Yuliani, Putri Anisa. (2019). DLH DKI sudah Beri Sanksi 77 Industri Akibat Limbah Asap, pada <https://mediaindonesia.com>. diakses tanggal 28 Agustus 2019.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Siregar, S., dan Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241–252.
- Winda, Plorensia., dan Hardiningsih, P. (2016). Pengaruh Agresivitas Pajak Dan Media Eksplosur

* Corresponding Author.

putrikurnia.626@gmail.com

* *Corresponding Author.*
putrikurnia.626@gmail.com

PENGARUH KARAKTERISTIK SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL PADA BPR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Anggun Novitasari¹, Reni Oktavia², Pigo Nauli³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 3 April 2020

Diterima: 20 April 2020

Terbit/Dicetak: 17 Juli 2020

Abstract

BPR face difficulties with the high ratio of non-performing loans and competition for peer-to-peer lending online or financial technology (fintech) which was published in CNBC Indonesia. To survive in the sphere of intense business competition, where in the future there will be many digital economic developments, the emergence of products that are increasingly integrated in various financial companies, business must be able to create flexible and innovative business conditions, and must also consider external factors of their business. It must also be followed by technological developments in order to survive and be able to compete in global competition. The high competitiveness created by a business actor can be achieved in one way, which is by increasing managerial performance. This study aims to analyze the influence of the characteristics of management accounting information systems on the managerial performance of rural banks. This study uses primary data using a survey method by giving questionnaires to operational managers of BPR in the city of Bandar Lampung. Based on the research results, it is known that broadscope, timeliness, aggregation, integration significantly and positively affect managerial performance

Keywords:

BPR, Managerial Performance, Broadscope, Timeliness, Aggregation, Integration

* Corresponding Author.

anggunnovitasari20@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kondisi krisis BPR menghadapi kesulitan dengan tingginya rasio kredit yang bermasalah dan persaingan pinjaman online atau *financial technology (fintech) peer to peer landing* yang dilansir dalam CNBC Indonesia. Untuk tetap bertahan dalam lingkup persaingan bisnis yang begitu ketat, dimana kedepannya akan banyak perkembangan digital ekonomi, munculnya produk – produk yang makin terintegritas di berbagai perusahaan keuangan, pelaku bisnis harus dapat menciptakan kondisi bisnis yang fleksibel dan inovatif, dan juga harus mempertimbangkan faktor eksternal usahanya itu juga harus diikuti oleh perkembangan teknologi agar dapat bertahan dan mampu bersaing dalam persaingan global. Tingginya daya saing yang diciptakan oleh suatu pelaku bisnis dapat dicapai dengan salah satu cara yaitu meningkatkan kinerja manajerial.

Menurut Spencer *et al* (2012) dalam meningkatkan kinerja manajerial suatu perusahaan terdapat beberapa kemampuan manajer dalam melaksanakan kegiatan manajerialnya diantaranya perencanaan, koordinasi, pengawasan, investigasi, evaluasi, pengaturan staff, negosiasi dan perwakilan.

Dalam meningkatkan kinerja, maka manajemen suatu perusahaan atau pelaku bisnis harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan terlihat, mengidentifikasi permasalahan, dan mengimplementasikan proses adaptasi perkembangan bisnis yang kian meningkat dengan cepat. Manajemen berkewajiban untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan perusahaannya atau bisnisnya. Hal itu dapat dilakukan jika manajer paham akan sistem informasi akuntansi manajemen sebuah perusahaan.

Sistem akuntansi manajemen harus tergambarkan dari perspektif pengambilan suatu keputusan yang strategis, karena itulah hanya informasi yang terlihat relevan untuk suatu pengambilan keputusan tertentu yang telah disediakan. Informasi tersebut yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis oleh akuntan manajemen. Oleh sebab itu, informasi sangat dibutuhkan oleh seorang manajer untuk memberikan keputusan yang tepat dan akurat (Sigilipu, 2013).

Menurut Ghasemi *et al* (2016) sistem informasi akuntansi manajemen salah satu fungsinya untuk menyediakan informasi penting guna mengontrol manajer dalam melakukan pengendalian aktifitasnya. Informasi yang penting bagi suatu perusahaan untuk kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan dan kontrol. Chenhall dan Morris (1989) dan Soobaroyen (2008) mengungkapkan ada beberapa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya *Broad Scope* (lingkungan), *Timelines* (ketepatan waktu), *Aggregation* (agregasi), dan *Integration* (integrasi).

Berdasarkan data Otoritas Jasa dan Keuangan peningkatan kinerja dalam pembiayaan kredit mikro UMKM BPR memiliki pangsa tertinggi yaitu 69,7%. Regulasi BPR yang tidak seketat bank umum serta lokasi yang berdekatan dengan usaha mikro. BPR secara umum modalnya masih sama, relatif sekitar 22% dengan pertumbuhan yang agak melambat karena dipengaruhi oleh faktor global. Nominal kredit mikro BPR hanya sebesar 13,79%. Penyaluran kredit mikro yang terbilang rendah ini antara lain karena infrastruktur dan permodalan yang rendah, sumber dana yang rendah, jaringan kantor yang tidak mencangkup secara keseluruhan, serta kuantitas dan kualitas SDM yang kurang memadai jika dibandingkan dengan Bank Umum.

* *Corresponding Author.*

Gambar 1.1



Sumber : Bank Indonesia (2013)

Melihat kinerja dalam perkembangan pembiayaan kredit mikro BPR di Indonesia, sistem informasi akuntansi manajemen adalah salah satu faktor yang penting dalam sebuah manajemen perusahaan perbankan. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di daerah atau kecamatan. BPR sendiri melakukan kegiatan transaksi dengan menerima simpanan dari luar berupa uang dan menyalurkannya kembali untuk kalangan bawah dalam bentuk pinjaman (Budisantoso dan Nuritomo, 2016).

Menunjang perkembangan BPR saat ini membutuhkan sistem informasi akuntansi manajemen dengan baik supaya dapat berjalan dengan baik. BPR harus meningkatkan sistem informasi akuntansi manajemennya untuk mendapatkan informasi yang tepat dan terpercaya. Perkembangan teknologi yang semakin canggih BPR diharuskan melakukan inovasi dan perubahan yang lebih baik dalam menggunakan aplikasi sistem informasi akuntansinya sehingga laporan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang relevan bagi manajemen dalam mengambil keputusan dan juga untuk pihak eksternal yang memerlukan informasi laporan keuangan BPR. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis *Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manjaemen Terhadap Kinerja Manajerial BPR*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan metode survey dengan memberikan kuisisioner terhadap manajer operasional BPR di Kota Bandar Lampung.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kontijensi

Pusat hubungan *contingency theory* antara suatu organisasi dengan lingkungannya. Lawrence dan Lorsch (1967) secara jelas menunjukkan bahwa organisasi-organisasi yang sukses selalu disusun strukturnya dalam pola yang konsisten dengan tuntutan lingkungannya. Bentuk hubungan yang demikian dibuktikan dengan pengujian terhadap empat komponen atau variabel dasar yaitu tingkat formalitas dari struktur, orientasi tujuan organisasi, orientasi waktu, dan orientasi hubungan interpersonal.

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Sistem informasi akuntansi manajemen (*management accounting information system*) adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (output) dengan menggunakan masukan (input) dan memprosesnya untuk mencapai tujuan khusus manajemen (Soobaroyen, 2008).

* *Corresponding Author.*

anggunnovitasari20@gmail.com

Sistem informasi akuntansi menurut Widjajanto (2001) adalah susunan formulir, catatan, peralatan termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaannya dan laporan yang terkoordinasi secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen.

Chenhall dan Morris (1989) mengungkapkan ada beberapa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen diantaranya *Broad Scope* (Lingkungan), *Timelines* (ketepatan waktu), *Aggregation* (agregasi), dan *Integration* (integrasi).

1. Broad Scope

Chenhall dan Morris (1986) mengatakan bahwa *broad scope* merupakan sistem informasi yang mengaku pada dimensi fokus, kuantifikasi dan *time horizon*. Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang bersifat luas. Pada dasarnya manajemen memerlukan informasi dalam cakupan yang luas oleh sebab itu dalam suatu manajemen perusahaan manajer memerlukan informasi yang memiliki *broad scope*. *Broad scope* dalam SIAM memberikan informasi yang terkait dengan lingkungan eksternal yang meliputi ekonomi seperti GNP, total penjualan pasar, dan bagian perusahaan dari pasar itu atau non ekonomi seperti faktor demografis dan kemajuan teknologi (Spencer *et al*, 2013).

2. Timelines

Ghesemi (2016) mengatakan bahwa kemampuan seorang manajer untuk merespons dengan cepat peristiwa yang mungkin juga dipengaruhi oleh *timeliness* dalam SIAM. *Timelines* biasanya ditentukan dalam hal penyedia informasi berdasarkan permintaan dan frekuensi pelaporan informasi yang dikumpulkan secara sistematis. *Timelines* meningkatkan fasilitas SIAM untuk melaporkan peristiwa – peristiwa terbaru dan untuk memberikan umpan balik yang cepat atas keputusan.

Agbejule (2005) menjelaskan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen mengenai ketepatan waktu dalam memperoleh informasi. Informasi yang tepat mampu mempengaruhi kemampuan manajer dalam merespon suatu peristiwa atau permasalahan. Informasi yang tepat mampu mendukung manajer menghadapi ketidakpastian lingkungan yang terjadi dalam organisasi. Ghasemi (2016) dan Spencer *et al* (2013) mengungkapkan karakteristik *timelines* mencakup frekuensi pelaporan dan kecepatan membuat laporan.

3. Aggregation / Agregasi

Menurut Spencer *et al* (2013) informasi agregasi adalah gabungan dari penjumlahan temporal dan fungsional seperti area penjualan, pusat biaya, departemen pemasaran dan produksi, dan informasi yang dihasilkan khusus untuk model keputusan formal. Ghesemi (2016) menyatakan bahwa manajer yang terdesentralisasi cenderung lebih suka dievaluasi berdasarkan ukuran kinerja yang diagregasi dengan cara yang mencerminkan wilayah tanggung jawab mereka.

Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan hanya mencakup hal hal yang penting saja sehingga tidak mengurangi nilai informasi itu sendiri. Karakteristik agregasi mencakup fungsi, periode waktu dan model keputusan. Agregasi adalah proses dalam perencanaan keuangan perusahaan di mana proposal-proposal investasi kecil dari masing-masing unit operasional perusahaan digabungkan sehingga mendapatkan sebuah gambaran besar (Spencer *et al*, 2013).

4. Integration / Integrasi

Menurut Ghesemi (2016) informasi yang mencerminkan kompleksitas dan saling keterkaitan antara bagian satu dan bagian lain. Informasi yang terintegrasi mencerminkan adanya koordinasi antara segmen submit satu dan lainnya dalam organisasi. Informasi yang terintegrasi berperan sebagai koordinator dalam mengendalikan pengambilan keputusan yang

* *Corresponding Author.*

beraneka ragam. *Timelines* berarti dalam memperoleh informasi suatu kejadian dibutuhkan ketetapan waktu yang baik. Informasi dapat dikatakan tepat waktu apabila informasi tersebut mencerminkan kondisi terkini dan sesuai dengan kebutuhan manajer.

Sistem informasi akuntansi manajemen dengan adanya koordinasi antar segmen. Manfaat informasi terintegrasi dirasakan penting pada saat manajer dihadapkan dengan situasi dimana harus mengambil keputusan yang mampu berdampak pada bagian atau unit lain. Semakin banyak jumlah segmen dan unit bisnis dalam organisasi akan semakin besar kebutuhan informasi terintegrasi memberikan peran perkoordinasian dalam beragam keputusan pada organisasi yang sangat terdesentralisasi (Spencer *et al*, 2013).

Kinerja Manajerial

Manajemen kinerja adalah suatu sarana untuk mendapatkan hasil lebih baik dari organisasi, tim dan individual dalam kerangka kerja yang disepakati dalam perencanaan tujuan, sasaran dan standar (Wibowo, 2016). Proses manajemen kinerja adalah proses dengan mana perusahaan mengelola kinerja selaras dengan strategi dan sasaran korporasi dan fungsional. Sasaran dari proses ini adalah mengusahakan sistem putaran tertutup secara proaktif, dimana strategi korporasi dan fungsional disebarkan pada semua proses aktivitas, tugas dan personil bisnis dan umpan balik diperoleh melalui sistem pengukuran kinerja untuk memungkinkan keputusan manajemen yang tepat (Wibowo 2016).

Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja terdapat deviasi dari rencana yang telah ditentukan, apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang dilakukan. Untuk melakukan pengukuran tersebut, diperlukan kemampuan untuk mengukur kinerja sehingga diperlukannya ukuran kinerja. Pengukuran kinerja hanya dapat dilakukan terhadap kinerja yang nyata dan terukur. Apabila kinerja tidak dapat terukur, tidak dapat dikelola. Untuk dapat memperbaiki kinerja, perlu diketahui seperti apa kinerja saat ini. Apabila deviasi kinerja dapat diukur dan diperbaiki (Wibowo, 2016).

Pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara : Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi, mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan, mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja, menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian, Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas, mempertimbangkan penggunaan sumber daya, mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

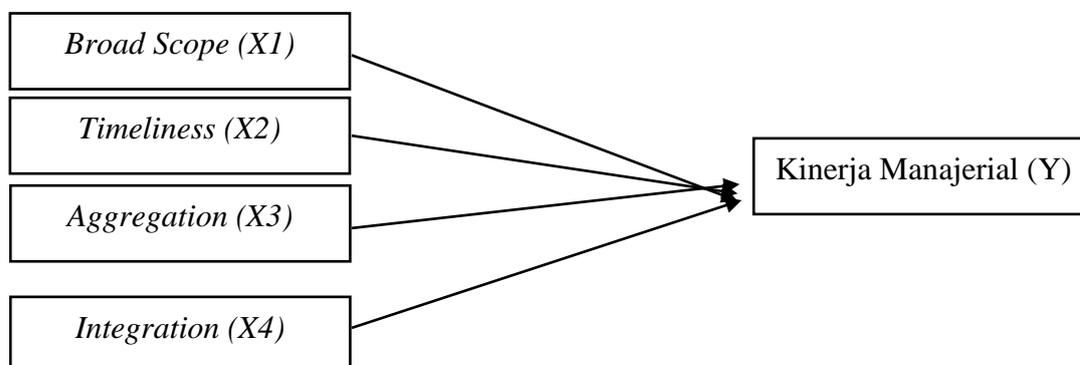
Oleh karena itu, orang yang melakukan pengukuran kinerja perlu memenuhi persyaratan diantaranya (Kreitner dan Kinicki, 2001). Menurut Williams (2007) penilaian kinerja tidak lebih dari merupakan sebuah kartu laporan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan, suatu keputusan tentang kecukupan atau kekurangan profesional. Hal ini pada umumnya menunjukkan apa kekurangan bawahan.

Penilaian kinerja adalah proses dengan mana kinerja individual diukur dan dievaluasi. Penilaian kinerja menjawab pertanyaan, seberapa baik pekerja berkinerja selama periode waktu tertentu (Bacal, 2012).

* *Corresponding Author.*

Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Gambar 1 Kerangka Penelitian



1. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen *Broad Scope* Terhadap Kinerja Manajerial

Spencer *et al* (2013) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen *broad scope* dianggap bermanfaat bagi manajer sub – unit desentralisasi, oleh sub – unit operasi dengan tingkat saling ketergantungan organisasi yang tinggi, dan menganggap situasi operasi mereka tidak pasti. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informasi *broad scope* secara luas signifikan terkait dengan ketidakpastian lingkungan yang dirasakan dan saling ketergantungan organisasi. Soobaroyen (2008) menyatakan bahwa pentingnya informasi berorientasi masa depan kepada manajer yang menghadapi ketidakpastian. Hasil penelitiannya *broad scope* akan membantu kontrol dalam situasi yang tidak pasti dengan memfokuskan informasi pada ketidakpastian sumber. Sulasni dan Dani (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *broad scope* memiliki dampak yang baik dan signifikan untuk peningkatan kinerja manajerial. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H1 : *Broad scope* berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

2. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen *Timelines* Terhadap Kinerja Manajerial

Menurut Spencer *et al* (2013) sistem informasi akuntansi manajemen *timelines* mempengaruhi kemampuan para manajer untuk dengan tanggap merespon secara tepat atas suatu peristiwa. *Timelines* sendiri mencakup kecepatan pelaporan dan frekuensi pelaporan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi *timeliness* mempengaruhi kinerja manajerial secara signifikan. Peneliti Agbejule (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *timing* informasi menunjuk kepada jarak waktu antara permintaan dan tersedianya informasi dari SIAM ke pihak yang meminta. Semakin cepat jarak waktu yang tersedia, semakin cepat seorang manajer mengambil keputusan informasi yang tepat waktu yang mampu memberikan umpan balik yang cepat terhadap sebuah keputusan, adanya umpan balik yang cepat mengakibatkan meningkatnya kinerja manajerial. Sulasni dan Dendi (2013) dalam penelitiannya menyatakan sistem informasi akuntansi manajemen *timeliness* menunjukkan hasil yang sangat baik dan berdampak positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan

* *Corresponding Author.*

anggunnovitasari20@gmail.com

hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : *Timeliness* berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

3. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen *Aggregation* Terhadap Kinerja Manajerial

Menurut Chenhall dan Morris (1986) sistem informasi akuntansi manajemen agregasi mulai dari penyediaan data mentah, tidak diproses hingga beragam agregasi di sekitar periode waktu bidang yang diminati seperti pusat pertanggungjawaban, atau area fungsional. Tipe tambahan agregasi mengacu pada penjumlahan dalam format yang konsisten dengan model keputusan formal seperti diskon analisis arus kas untuk penganggaran modal, simulasi dan pemograman linie dalam aplikasi budgetary, analisis laba dan volume biaya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa informasi agregasi mempengaruhi pertanggungjawaban kinerja manajerial. Spencer *et al* (2013) menyatakan bahwa informasi yang teragregasi dengan tepat akan memberikan masukan yang penting dalam proses pengambilan keputusan, karena waktu yang dibutuhkan untuk mengevaluasi informasi menjadi lebih sedikit daripada informasi yang tidak teragregasi. pada saat ketidakpastian lingkungan meningkat manajer akan membutuhkan informasi dengan karakteristik informasi yang berorientasi agregasi agar keputusan yang diambil dapat efektif. Sulasni dan Dandi (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa agregasi menunjukkan nilai yang sangat baik dalam pengambilan keputusan dari suatu informasi yang teragregasi untuk meningkatkan kinerja manajerial. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H3 : *Aggregation* berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

4. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen *Integration* Terhadap Kinerja Manajerial

Informasi yang terintegrasi memiliki peran sebagai koordinator dalam mengendalikan pengambilan keputusan. Chia (1995) juga menyatakan informasi yang terintegrasi dalam SIAM dapat digunakan sebagai alat koordinasi antar segmen dari sub unit dan antar subunit. Kompleksifitas tersebut termasuk juga dalam hal ketahanan menghadapi situasi ketidakpastian lingkungan, semakin baik informasi yang terintegrasi maka semakin baik pula manajemen dalam menghadapi situasi ketidakpastian lingkungan. Aspek pengendalian suatu organisasi yang penting adalah koordinasi berbagai segmen dalam sub organisasi. Karakteristik sistem akuntansi manajemen yang membantu koordinasi mencakup spesifikasi target yang menunjukkan pengaruh interaksi segmen dan informasi mengenai pengaruh keputusan pada operasi seluruh sub-sub unit organisasi (Agbejule, 2011). Sulasni dan Dendi (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa informasi terintegrasi dalam suatu manajemen perusahaan menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kinerja manajerial. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H4 : *Integration* berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial.

C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan penelitian ini didapatkan dengan menyebar kuisioner secara langsung ke Bank Pengkreditan Rakyat yang ada di Bandar Lampung. Adapun jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 100 manajer atau setara manajer dimana penulis memilih untuk menggunakan seluruh populasi tersebut untuk menjadi bagian dari sample penelitian ini.

Tabel 1 Perhitungan Populasi Manajer dan Setara Manajer

* *Corresponding Author.*

anggunnovitasari20@gmail.com

No	Nama Bank	Populasi
1.	BPR Waway Kota Bandar Lampung	25
2.	BPR Arta Kedaton Makmur	10
3.	BPR Dana Selaras Sentosa	10
4.	PT BPR Inti Dana Sentosa	10
5.	PT BPR Langgeng	25
6.	BPR EKA BUMI ARTHA	20
Jumlah		100

Sumber : Data kuisisioner yang telah diolah, 2020

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, lama bekerja dan pendidikan terakhir. Adapun sampel responden sebagai berikut:

Tabel 2 Data Statistik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki laki	72	72%
Perempuan	28	28%
Total	100	100%

Sumber : Data Kuisisioner yang telah diolah, 2020

Dari data kuisisioner yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah diolah, diketahui bahwa jumlah responden laki – laki sebanyak 72 responden atau 72% dan jumlah responden perempuan sebanyak 28 responden atau 28%.

Tabel 3 Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
25 – 35 tahun	30	30%
36 – 45 tahun	55	55%
46 – 55 tahun	15	15%
Total	100	100%

Sumber : Data Kuisisioner yang telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 bahwa karakteristik usia responden yang berusia 25 – 35 tahun adalah 30 orang atau 30%. Responden dengan usia 36 – 45 tahun adalah 55 orang atau 55% dan responden dengan usia 46 – 55 tahun adalah 15 orang atau 25%.

* *Corresponding Author.*

Tabel 4 Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SMA/SLTA	5	5%
DIPLOMA	30	30%
SARJANA	65	65%
Total	100	100%

Sumber : Data kuisisioner yang telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4 bahwa karakteristik responden pendidikan terakhir SMA/SLTA adalah 5 responden atau 5%, responden diploma sebanyak 30 responden atau 30%, dan responden sarjana sebanyak 65 responden atau 65%.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana variabel – variabel independen yang ada dalam model menerangkan keterikaatannya dengan variabel dependen. koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen sehingga menggunakan Adjusted R untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Berikut hasil perhitungan dan output dari koefisien (Adjusted R):

Tabel 5 Hasil Perhitungan Kofisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.973	.58245

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS versi 20 for Windows

Berdasarkan hasil tabel 5 dapat diketahui nilai Adjusted R sebesar 0,973 yang berarti variabilitas variabel kinerja manajerial pada BPR di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan oleh variabel *broad scope, timelines, aggregation, dan integration* sebesar 97% dan sisanya 3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Statistik F

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen secara bersama sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau sig sebesar 0,05. Berikut adalah hasil pengujian uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Statistik F

* *Corresponding Author.*

anggunnovitasari20@gmail.com

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1210,331	4	302,583	891,916	.000 ^b
Residual	32,229	95	,339		
Total	1242,560	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Sumber : SPSS versi 20 for Windows

Berdasarkan hasil pada tabel di atas dapat dilihat bahwa F hitung = 891,916 > Ftabel = 2,47 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti *broadscope*, *timelines*, *aggregation* dan *integration* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil di atas berarti *broadscope*, *timelines*, *aggregation* dan *integration* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung.

Uji Statistik T

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terpisah dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05\%$).

Tabel 6 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,489	,722		4,833	,000
X1	,264	,064	,208	4,126	,000
X2	,523	,083	,292	6,315	,000
X3	,316	,075	,248	4,205	,000
X4	,597	,086	,279	6,962	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3.489 + 0,264X1 + 0,523X2 + 0,316X3 + 0,597X4 + e$$

Keterangan: Y = Kinerja Manajerial

X1 = Broadscope

e = error

X2 = Timelines

X3 = Aggregation

X4 = Integration

Berdasarkan hasil uji statistik dan persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai

* Corresponding Author.

anggunnovitasari20@gmail.com

berikut:

1. Nilai konstanta adalah nilai yang bersifat tidak bisa diubah atau ditetapkan. Nilai konstanta sebesar 3.489 artinya jika variabel *broadscope*, *timelines*, *aggregation* dan *integration* nilainya adalah 0 maka kinerja manajerial (Y) nilainya akan tetap 3.489. Nilai konstanta tidak mempengaruhi variabel lainnya.
2. Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi variabel *broad scope* (X1) adalah sebesar 0,00 (nilai signifikansi $> 0,05$). Hal tersebut menunjukkan *broadscope* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial. Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Broad scope* (X1) yaitu sebesar 0,264 bernilai positif, sehingga hal ini membuktikan bahwa *Broad scope* berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “*Broad scope* berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial” **Terdukung**.
3. Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi variabel *timelines* (X2) sebesar 0,000 (nilai signifikansi $< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *timelines* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y). Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel *timelines* (X2) yaitu sebesar 0,523 bernilai positif, sehingga hal ini membuktikan bahwa *timelines* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “*Timelines* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.” **Terdukung**.
4. Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi variabel *aggregation* (X3) sebesar 0,000 (nilai signifikansi $< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *aggregation* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y). Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel *timelines*(X3) yaitu sebesar 0,316 bernilai positif, sehingga hal ini membuktikan bahwa *aggregation* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “*Aggregation* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.” **Terdukung**.
5. Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi variabel *integration* (X4) sebesar 0,000 (nilai signifikansi $< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *timelines* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Manajerial (Y). Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel *integration* (X4) yaitu sebesar 0,597 bernilai positif, sehingga hal ini membuktikan bahwa *integration* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “*Integration* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.” **Terdukung**.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung. Responden yang berhasil didapat dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Broadscope* berpengaruh terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung, tujuan sistem informasi akuntansi manajemen *broadscope* membantu manajer dalam mengolah informasi dari luar maupun eksternal perusahaan. Semakin luas cakupan informasi yang diperoleh dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja manajerial terutama dalam hal pengambilan keputusan.
2. *Timelines* berpengaruh terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung, dalam ketepatan dan kecepatan pelaporan di BPR Kota Bandar Lampung berlangsung

* Corresponding Author.

anggunnovitasari20@gmail.com

dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan permintaan informasi ketika diminta oleh manajer. Hal ini berguna untuk pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung.

3. *Aggregation* berpengaruh terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung, apabila informasi bersifat teragregasi dapat memberikan model keputusan yang tepat dengan waktu yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi yang lebih efektif dan relatif pendek dibandingkan dengan informasi yang bersifat parsial. Hal ini berguna untuk menyampaikan informasi dengan lebih ringkas dan mencakup hal – hal penting tanpa mengurangi nilai informasi itu sendiri, ringkasnya informasi juga meningkatkan efisiensi kerja manajemen. Informasi yang teragregasi memungkinkan untuk membuat model keputusan seperti analisis kas, aliran biaya dan analisis kebijakan perusahaan, adanya informasi yang lebih ringkas menunjukkan baiknya kinerja manajerial dan meningkatkan kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung.
4. *Integration* berpengaruh terhadap kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung, informasi yang disediakan pada bagian sub unit lain dengan fungsional yang berbeda seperti pusat laba, marketing, account officer, bag. Akuntansi dan pusat pembiayaan informasi ini mencerminkan adanya kompleksitas dan saling keterkaitan antara sub bagian lain dengan sub lainnya. Dampak dari terintegrasi suatu informasi akan dirasakan oleh manajer per sub bagian untuk pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja manajerial di BPR Kota Bandar Lampung.

Saran

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan praktek akuntansi dan sistem informasi akuntansi manajemen pada perusahaan BPR di Bandar Lampung khususnya dalam penyedia informasi dan pengguna informasi itu sendiri, bagaimanapun karakteristik informasi itu sendiri akan bermanfaat jika digunakan oleh pengguna informasi yang tepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk sebisa mungkin menambah sampel responden, karena semakin banyak jumlah sampel yang digunakan semakin baik pula hasil penelitiannya.

REFERENSI

- Agbejule, Adebayo. 2011. *Organizational culture and performance: the role of management accounting system.* *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 12 Issue: 1, pp.74-89.
- Agbejue, Adebayo. 2005. *The relationship between management accounting systems and perceived environmental uncertainty on managerial performance: a research note.* *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 35 No. 4, pp. 295 - 305.
- Chenhall dan Moris. 1986. *The impact of environment and interdependence on*

The perceived usefulness of management accounting systems. Accounting Review.

- Chia. 1995. *Decentralization, Management Accounting System (MAS) Information Characteristic and their interaction effect on Managerial Performance : A .Singapore Study. Journal Accounting Review.*
- Ghasemi, Reza et al (2016) The mediating effect of management accounting system on the relationship between competition and managerial performance. *International Journal of Accounting and Information Management, Vol. 24 Issue: 3, pp.272-295.*
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 20.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keprilakuan.* Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahoney et al. 1965. *The Job(s) of Management. Industrial relations , Pp 97-110*
- Sigilipu, Steffi. 2013. Pengaruh Penerapan Informasi Akuntansi Manajemen dan Sistem pengukuran kinerja Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal EMBA. Vol. 1 No. 3.*
- Soobaroyen, Teerooven. 2008. *The effectiveness of management accounting system Evidence from Functional managers in a developing country. Accounting Review.*
- Spencer, Sarah Yang, et al. 2013. *The Mediating Effect of The Adoption of An Environmental Information System on Top Management's Commitment and Environmental Performance. Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, Vol. 4 Issue; 1, pp. 75-102.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: CV Alfabeta.
- Sulasni, Sri dan Dendi. 2013. Pengaruh karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial (Studi Kasus BPR Kabupaten Demak). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 3 No. 2.*
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja.* Edisi ke-5. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- William, Monci J. 2007. *Managing Performance to Maximise Result, Performance Appraisals is Dead. Long Live Performance Management. Boston: Harvard Business School Publishing Corporation.*

* *Corresponding Author.*

anggunnovitasari20@gmail.com

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

<http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jak>

Volume 25 Nomor 2, Juli 2020

ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN KURS TERHADAP IHSG

Husni Bagus Kananda¹, Agriyanti Komalasari², Chara Pratami Tidespania Tubarad³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 6 April 2020

Diterima: 20 April 2020

Terbit/Dicetak: 17 Juli 2020

Abstract

This study aims to determine the effect of leverage, profitability, interest rate, money supply, exchange rate against JCI using study case in minning company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013 until 2018. This study is done because seing that there is many factors affecting stock price at the IDX and wants to prove this factors empirically. This study is tested using classic assumption test and hypothesis test. The result shows that leverage, profitability, money supply, exchange rate has a positive effect on IHSG. Interest rate has a negative effect on IHSG.

Keywords:

IHSG, Leverage, Profitability, Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate

* Corresponding Author.

husnibagus.kananda@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Dalam berinvestasi saham, investor akan selalu memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Faktor-faktor tersebut adalah *risk and return* yang harus dihadapi oleh investor. *Return* merupakan sesuatu yang memotivasi investor dalam melakukan investasi. Sedangkan *risk* (risiko) merupakan perbedaan *return* yang diharapkan dengan *return* aktual yang terjadi. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, performa perusahaan di masa yang akan datang dan kondisiekonomi.

Secara umum ada dua pendekatan dalam menilai saham yaitu: pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Yang pertama menitikberatkan pada nilai intrinsiknya yaitu kemampuan masa yang akan datang perusahaan yang dilihat dari keadaan aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan yang kesemuanya itu menggambarkan prospek perusahaan. Sedangkan pendekatan teknikal memusatkan pada bagan harga sekuritas, sehingga sering disebut *charties* yaitu memprediksi untuk masa yang akan datang berdasarkan pergerakan saham di masa lampau dan analisisnya bersifat jangka pendek. Informasi yang diperlukan adalah psikologis investor yang menekankan pada perilaku harga saham, volume perdagangan dan *capital gain*.

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Sedangkan analisis fundamental adalah analisis kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan.

Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir,2004).

Apabila dilihat dari sisi perusahaan, ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi harga saham. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Leverage* dan profitabilitas, yang diukur melalui berbagai indikator seperti menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA). *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan komposisi atau struktur aktiva dari total pinjaman terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai DAR diperoleh dari total utang dibagi dengan total asset. Sementara *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena *return* yang dihasilkan semakin besar(Putra, 2013). Dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan

* *Corresponding Author.*

totalasset.

Sedangkan disisi lainnya, ada banyak risiko yang harus diantisipasi oleh para investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam manajemen modern terbagi menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi pasar secara keseluruhan. Risiko tidak sistematis, merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi perusahaan (Eduardus,2001).

Salah satu faktor resiko yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah tingkat suku bunga.Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham (Mohamad, 2006). Ketika tingkat suku bunga meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena ketika tingkat suku bunga meningkat, investor akan beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun yang terlihat pada Indeks Harga SahamGabungan.

Faktor lainnya yang turut memberikan pengaruh pada IHSG adalah Jumlah Uang Beredar dalam suatu negara. Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham (Mohamad, 2006). Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka investor akan cenderung berinvestasi pada saham, karena investor akan mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan. Sedangkan di waktu yang bersamaan, jika investor berinvestasi pada bank, maka keuntungan yang diharapkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan karena pada saat itu suku bunga akan mengalami penurunan.

Selain suku bunga dan jumlah uang beredar, variabel lain yang turut memberikan pengaruh adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$ US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$ US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang domestik semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap IHSG (Studi Kasus Pada Perusahaan**

* *Corresponding Author.*

husnibagus.kananda@gmail.com

Pertambahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang.

Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan (asset) yang di dasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga / kekayaan fisik) (Nopirin, 1997). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien (Nataryah, 2003). Pasar efisien diartikan sebagai bahwa harga-harga saham akan merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2015). Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang di peroleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Suku Bunga

Dalam Prawoto dan Avonti (2004) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995), suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dolar per tahun untuk setiap

* *Corresponding Author.*

Dolar yangdipinjam.

Jumlah Uang Beredar

Ocktaviana (2007) menjelaskan, jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uanggiral.

Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang di translasikan kedalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

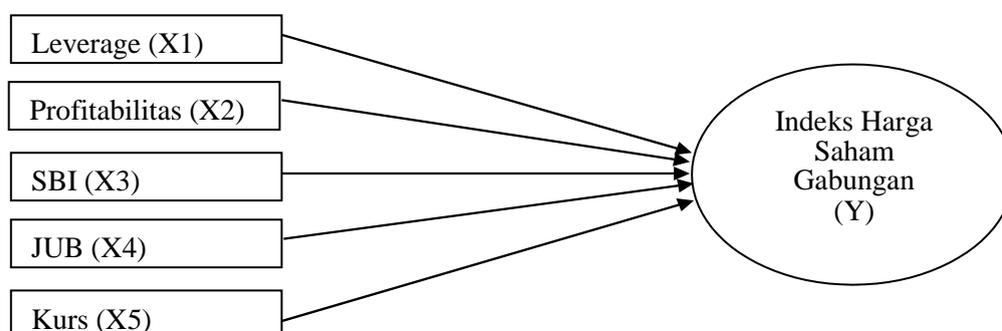
Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Anoraga dan Piji (2001) menjelaskan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga sahamdari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



HIPOTESIS

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Indeks Harga SahamGabungan

Rasio solvabilitas atau *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya (Kasmir, 2010).

* Corresponding Author.

Leverage menunjukkan proporsi atas pemakaian utang dalam membiayai investasinya.

Menurut Kasmir (2010) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Wira (2011) mendefinisikan *Debt ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi total hutang (jangka panjang dan pendek) dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset yang dapat dibiayai oleh hutang. Menurut Supriyadi dan Sumarni (2018) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka akan tercermin kinerja perusahaan yang baik dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat. Ketika perusahaan tersebut sehat maka akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dan secara tidak langsung akan menaikkan harga sahamnya. Semakin banyak kepercayaan dari masyarakat untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Dan permintaan yang meningkat akan mempengaruhi indeks harga saham.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Supriyadi dan Sumarni (2018) dan Hendri (2015). Didapat bahwa *Leverage* berhubungan signifikan terhadap IHSG. Maka diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Weston And Copeland, 2010). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ROA perusahaan maka semakin baik produktivitas asset perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Peningkatan daya tarik perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga perusahaan. (Sapriyah, 2016). Atau dapat disimpulkan ROA akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sapriyah (2016), Wardani (2016) dan Egan (2017) mengemukakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap IHSG Sehingga hipotesis yang dibuat adalah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap IHSG.

* *Corresponding Author.*

H2: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Hubungan Tingkat Suku Bunga Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)

Instrumen pasar modal dan perbankan adalah jenis *passive income* yang biasanya diminati oleh para investor. Penawaran bunga atau *return* yang semakin tinggi semakin menarik investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan pasar modal dan perbankan seringkali memiliki hubungan yang bertolakbelakang.

Secara teoritis hubungan pergerakan tingkat suku bunga dengan pergerakan harga saham tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga - harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan, harga-harga saham turun karena para investor beralih investasi kepada instrumen perbankan seperti deposito dan sebaliknya jika pergerakan tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga-harga saham naik karena para investor akan beralih berinvestasi kepada instrumen saham. Asih dan Akbar (2016). Oleh sebab itu, maka didapat hipotesis ketiga yaitu suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG

H3: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

4. Hubungan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG)

Menurut Samsul (2006), jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sehingga pasar akan menjadi *bullish*. Jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan naik dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sehingga pasar akan menjadi *bearish*.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat(Mankiw,2000).

Menurut Kumalasari (2016) jumlah uang beredar di Indonesia sangat mempengaruhi kinerja pasar saham pada periode tahun 2010 – 2014. Artinya bahwa masyarakat Indonesia telah menggunakan uangnya selain untuk tujuan transaksi juga menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif,

* *Corresponding Author.*

yaitu dengan membeli surat-surat berharga atausaham.

H4: Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

5. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika / Rp terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006) perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Menurut Asih dan Akbar (2016), apabila nilai tukar meningkat (apresiasi), maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan dan sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan (depresiasi) maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. (Harfikawati, 2016). Dari berbagai penelitian sebelumnya, maka diambil hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H5: Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian kausalitas. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode

* *Corresponding Author.*

husnibagus.kananda@gmail.com

penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menghubungkan pengaruh nilai kuantitatif dari variabel dependen (Index Harga Saham Gabungan) dan beberapa variabel independen (*Leverage*, *Profitabilitas*, *Tingkat Suku Bunga*, *JUB*, dan *Kurs*).

Unit analisis data pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2018. Penetapan unit analisis ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, *Tingkat Suku Bunga*, *Jumlah Uang Beredar*, dan *Kurs* terhadap *Index Harga Saham Gabungan*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang dipakai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sampel yang diambil adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018 yang masuk kedalam kriteria. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara lengkap selama periode pengamatan.

VARIABEL, INDIKATOR, DAN SKALA PENGUKURAN

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Index Harga Saham Gabungan	$IHSG = \left(\frac{\sum H_t}{\sum H_0} \right) \times 100$	Rasio
2	<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total}}{\text{Total}}$	Rasio

* *Corresponding Author.*

husnibagus.kananda@gmail.com

		Utang TotalA sset	
3	Profitabilitas	ROA= Laba Bersih TotalA sset	Rasio
4	Tingkat Suku Bunga	Persentase Suku Bunga Bank Indonesia	Rasio
5	Jumlah Uan g Beredar	$M2 = M1 + TD + SD$	Rasio
6	Nilai Tukar	$KURS = LOG(KURS)$	Rasio

METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan struktur historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat, menganalisa dan mengutip catatan-catatan yang diperoleh dari situs laporan keuangan perusahaan.

Adapun sumber data yang diperoleh untuk melakukan penelitian berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu untuk memperkuat penelitian ini berasal dari internet, membaca jurnal, artikel, buku dan literatur yang berhubungan dengan variabel untuk mendapatkan data yang valid.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yaitu menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus menguji hipotesis yang telah ditetapkan ditolak atau diterima. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya berupa laporan tahunan (annual report) dan perkembangan saham. Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2018. Metode pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang diambil metode tersebut adalah sebagai berikut:

* *Corresponding Author.*

Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018	41
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap tahun 2013- 2018	(11)
	Jumlah Sampel	30
	Jumlah Item (30 x 6 tahun)	180

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini dengan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	180	4274.18	6335.65	5312.6667	749.38491
LEVERAGE	180	-.5290	2.9613	.415520	.3160357
PROFITABILITAS	180	-.6440	.8000	.034115	.1250299
SBI	180	.0425	.0775	.062917	.0139895
JUB	180	3730197.02	5760046.20	4772409.0983	702410.75543
KURS	180	12189.00	13999.00	13234.5000	680.34729
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual

N	180
---	-----

* Corresponding Author.

husnibagus.kananda@gmail.com

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31460339
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.042
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji normalitas untuk menunjukkan apakah data yang diolah dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak dimana jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka terdistribusi normal, namun jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data tidak normal. Adapun hasil pengujian asumsi klasik normalitas adalah sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.508	.494	.4454549	2.132
a. Predictors: (Constant), KURS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, SBI, JUB					
b. Dependent Variable: IHSG					

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan uji Durbin-Watson (uji DW) menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Dimana jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika d terletak antara dL dan du atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka hipotesis tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Adapun hasil pengolahan uji autokoreasi adalah sebagai berikut.

Uji Heteroskedastisitas

* *Corresponding Author.*

husnibagus.kananda@gmail.com

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	12.299	13.336		.922	.358
LEVERAGE	-.198	.198	-.078	-.997	.320
PROFITABILITAS	.124	.517	.020	.241	.810
SBI	3.110	7.127	.055	.436	.663
JUB	.774	2.760	.063	.281	.779
KURS	-4.014	6.137	-.114	-.654	.514

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Penelitian yang baik adalah ketika variabel-variabelnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Uji Multikolinealitas

Model	Unstandardized Coefficient B	Std. Error	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
			Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-275.758	27.344			
LEVERAGE	.279	.110	.141	.913	1.096
PROFITABILITAS	.645	.287	.129	.858	1.166
SBI	-12.882	4.084	-.288	.361	2.774

* Corresponding Author.

husnibagus.kananda@gmail.com

JUB	56.476	7.126	2.177	.111	9.007
KURS	66.983	6.591	2.423	.185	5.395
a. Dependent Variable: IHS					

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas. Yaitu adanya hubungan linear antara variabel independent dalam model regresi. Dalam uji ini jika tolerance > 10% dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas dan jika tolerance < 10% dan VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas. Adapun hasil penolahan uji multikolinieritas sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah terpenuhinya uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda layak dilakukan karena persyaratan statistik telah terpenuhi. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Hasil Pengujian Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.508	.494	.4454549
a. Predictors: (Constant), KURS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, BI, JUB				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.710	5	7.142	35.992	.000 ^b
	Residual	34.527	174	.198		
	Total	70.236	179			
a. Dependent Variable: IHS						

* Corresponding Author.

husnibagus.kananda@gmail.com

b. Predictors: (Constant), KURS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, SBI, JUB	B
--	---

Sumber: Data Diolah (2020)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel diperoleh hasil uji Adjusted R^2 sebesar 0.494 yang artinya variabel independen *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs memiliki pengaruh sebesar 0.494 atau 49.4%, sedangkan 50.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji F

Berdasarkan Tabel nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Analisis Regresi

$$\text{IHSG} = -275.758 + 0.279 \text{ Leverage} + 0.645 \text{ Profitabilitas} - 12.882 \text{ SBI} + 56.476 \text{ JUB} + 66.983 \text{ Kurs} + \square$$

Keterangan:

1. Nilai konstan untuk persamaan regresi adalah -275.758 dengan parameter negatif. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs, maka indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018 akan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien *Leverage* adalah 0.279 artinya setiap kenaikan *Leverage* 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 0.279.
3. Nilai koefisien profitabilitas adalah 0.645 artinya setiap kenaikan profitabilitas 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 0.645.
4. Nilai koefisien suku bunga Indonesia (SBI) adalah -12.882 artinya ketika SBI kenaikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan IHSG sebesar -12.882
5. Nilai koefisien JUB adalah 56.476 artinya setiap kenaikan JUB 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 56.476
6. Nilai koefisien Kurs adalah 66.389 artinya setiap kenaikan Kurs 1 persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 66.389.

Uji T

Coefficients ^a

* Corresponding Author.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-275.758	27.344		-10.085	.000
LEVERAGE	.279	.110	.141	2.530	.012
PROFITABILITAS	.645	.287	.129	2.248	.026
SBI	-12.882	4.084	-.288	-3.154	.002
JUB	56.476	7.126	2.177	7.926	.000
KURS	66.983	6.591	2.423	10.163	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, JUB dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dimana jika nilai sig < 0.05 maka variabel memiliki pengaruh baik positif atau negatif (dilihat dari koefisien) dan jika sig > 0.05 maka variabel tidak memiliki pengaruh. Adapun hasil pengolahan uji t adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel di atas dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. *Leverage* juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi pendanaan perusahaan melalui hutang, akan mengakibatkan semakin tingginya risiko kebangkrutan. Hal tersebut akan menjadikan investor semakin berisiko dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji t variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0.279, T statistik > T tabel yaitu sebesar 2.530 > 1.97369 (arah positif) dan nilai signifikansi *Leverage* 0.012 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka H1 diterima yang artinya bahwa rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H1 di terima yang artinya bahwa rasio *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Kenaikan presentase *Leverage* akan menaikkan IHSG. Dan penurunan persentase *Leverage* akan menyebabkan menurunnya IHSG.

* Corresponding Author.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t variabel Profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0.365. T statistik > T table diperoleh nilai sebesar $2.248 > 1.97369$ (arah positif) dan untuk nilai signifikansi profitabilitas $0.026 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan H2 diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H2 diterima yang artinya rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Ketika persentase profitabilitas meningkat, maka indeks harga saham juga akan meningkat. Dan apabila persentase *Leverage* mengalami penurunan maka akan menurunkan indeks harga saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Dalam analisis regresi diketahui bahwa koefisien profitabilitas sebesar 0,645 yang artinya setiap kenaikan profitabilitas sebanyak satu persen maka akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,645. Hal ini akan memberikan dampak yang lebih besar apabila keseluruhan saham yang terdaftar di BEI memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan stabil sehingga menarik investor untuk menginvestasikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Semakin besar profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (return) semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

3. Suku Bunga Indonesia(SBI)

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, dalam kondisi *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan apabila suku bunga meningkat, maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan meningkat. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor yang menjualsaham.

Berdasarkan hasil uji t variabel suku bunga Indonesia (SBI) memiliki nilai koefisien sebesar -12.882, T statistik > T tabel yaitu sebesar $3.154 > 1.97369$ (arah negatif) dan nilai signifikansi SBI $0.002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H3 yang artinya suku bunga Indonesia berpengaruh negatif

* *Corresponding Author.*

dan signifikan terhadap IHSG.

4. Jumlah Uang Beredar(JUB)

Berdasarkan hasil uji t variabel JUB memiliki nilai koefisien sebesar 56.476, T statistik > T tabel yaitu sebesar $7.926 > 1.97369$ (arah positif) dan nilai signifikansi JUB $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H4 yang artinya JUB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H4 diterima artinya variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Ketika persentase JUB meningkat maka akan berdampak pada peningkatan IHSG. Dan apabila persentase JUB menurun maka akan menyebabkan menurunnya IHSG. Dalam analisis regresi ditemukan bahwa koefisien Jumlah Uang Beredar adalah 56.476, yang artinya setiap kenaikan inflasi satu persen maka akan menaikkan IHSG sebesar 56.476. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia sangat mempengaruhi kinerja pasar saham.

Artinya, di masa kini masyarakat Indonesia, selain menggunakan uangnya untuk tujuan transaksi juga menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif, yaitu dengan membeli surat-surat berharga atau saham yang kemudian digunakan untuk berinvestasi di pasar modal.

5. Kurs

Berdasarkan hasil uji t variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar 66.389, T statistik > T tabel yaitu sebesar $10.163 > 1.97369$ dan nilai signifikansi kurs $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H5 yang artinya Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka H5 diterima yaitu Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Artinya apabila variabel kurs meningkat, maka IHSG akan mengalami peningkatan untuk pengembangannya. Apabila Nilai Kurs Dollar melemah atau mengalami depresiasi, maka IHSG akan mengalami penurunan atau melemah.

Dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa koefisien kurs adalah 66.389, artinya setiap kenaikan kurs satu persen maka akan menaikkan Indeks harga Saham Gabungan sebesar 66.389. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Badjra (2016) mengatakan bahwa nilai

Kurs Dollar yang meningkat akan berdampak pada investor yang akan lebih memilih menginvestasikan modalnya dalam bentuk dollar dibandingkan melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk surat berharga, dengan harapan apabila nilai Kurs Dollar melemah di masa yang akan datang, investor memiliki rupiah yang lebih banyak untuk berinvestasi pada surat berharga di pasar modal Indonesia. Kondisi ini

* *Corresponding Author.*

mempengaruhi nilai transaksi saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

E. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian serta hipotesis yang telah dilakukan dan diuji, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6. *Leverage*, profitabilitas, suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sangat bergantung pada publikasi data, namun ada beberapa data perusahaan yang tidak semua laporan perusahaan yang dapat diakses secara umum dan tidak dilaporkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Sampel yang terbatas, yaitu hanya mencakup perusahaan pertambangan periode 2013-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir untuk perusahaan non pertambangan lainnya.
3. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan dari metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
4. Variabel independen dalam penelitian ini masih terbatas pada *Leverage*, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs.

* *Corresponding Author.*

Sehingga belum dapat menggeneralisir keseluruhan faktor eksternal dan internal yang memberikan pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG).

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor atau kreditur sebaiknya dapat lebih cermat dalam pengambilan keputusan investasinya. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisir tidak hanya untuk perusahaan pertambangan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel lain secara teori yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, peningkatan penjualan, kebijakan deviden, resiko perusahaan, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

REFERENSI

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi Pasar Modal Indonesia*. P.T. Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Anoraga, P., dan Pakarti, P. 2006. *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi), Cetakan Kelima*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 17 No.1.
- Astuti, R. 2016. Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 No. 2.
- Avonti, H. P. 2004. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rp/US \$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi bisnia*. Edisi 5.

* *Corresponding Author.*

- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2006). Pasar modal di Indonesia pendekatan dan tanya jawab (edisi 2). *Jakarta: Penerbit Salemba Empat*
- Eduardus, T. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Bpfe-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. *Jakarta: Mitra wacana media*, 109.
- Ghozali, I. 2011. *Application of multivariate analysis with SPSS program*. Diponegoro University Publishing Agency. Semarang.
- Halim, Abdul. 2005. Analisis Investasi. Edisi ke 2. Jakarta: Salemba empat. Harfikawati, V. 2016. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Eksekutif*. Vol. 13 No. 2.
- Harsono, A. R., dan Worokinasih, S. 2018. Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 60 No. 2.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., dan Sulasmiyati, S. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (Idr/Usd), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 53 No. 1.
- Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, UIN-Maliki. Malang.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kumalasari, D. 2016. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akademika*. Vol. 14 No. 1.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusuma, I. P. M. E., dan Badjra, I. B. 2016. Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 5 No. 3.
- Mankiw, N. G. 2000. The Savers-Spenders Theory of Fiscal Policy. *American Economic Review*. No. 2 Vol. 90.
- Mishkin, F. S. 1995. The Channels of Monetary Transmission: Lesson for Monetary Policy. *NBER working paper 5464*. Vol. 1 No. 27.
- Muhammad, I. (2006). *Analisis Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Obat-Obatan Terbuka di Bursa Efek Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Terbuka).
- Munawir, S. (2004). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty,

* Corresponding Author.

- Yogyakarta. *Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)*.
- Nanga, M. 2005. *Makroekonomi: teori, masalah dan kebijakan*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Natarsyah, S. 2003. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15 No. 3.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Makro. Cetakan Keempat*. BPFE. Yogyakarta.
- Octaviana, C. 2007. *Potret Perbankan Syariah di Indonesia Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam Edisi IV/VII*. LEBI FE UGM. Yogyakarta.
- Putra, I. K. D. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Kinerja Dengan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 639-651
- Rahardja, P., dan Manurung, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro. Edisi 4*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Samuelson, P. A., dan William D. N. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Sartono, A. 2012. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Sitintjak, E. L. M., dan Kurniasari, W. 2003. Indikator-indikator pasar saham dan pasar uang yang saling berkaitan ditinjau dari pasar saham sedang bullish dan bearish. *Jurnal riset ekonomi dan manajemen*. No. 3 Vol. 3.
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono, D. R. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung. Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo. Jakarta. Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal.ed.ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Usman, M. (1989). Pasar Modal Sebagai Piranti Untuk Mengalokasikan Sumber Daya Ekonomi Secara Optimal. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 1(1), 1989.
- Wardani, D. K., dan Andarini, D. F. T. 2016. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal akuntansi*. Vol. 4 No. 2.
- Webster, E. 1999. *The economics of intangible investment*. Edward Elgar Publishing Ltd. Cheltenham

* Corresponding Author.

husnibagus.kananda@gmail.com

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RATE OF RETURN*

Sefka Anggraini Putri¹, Reni Oktavia², Widya Rizki Eka Putri³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 8 April 2020

Diterima: 20 April 2020

Diterbitkan: 17 Juli 2020

Keywords:

Return On Investment, Net Profit Margin, Earning Per Share, Operating Cash Flow, Economic Value Added, Rate Of Return.

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of financial performance on the rate of return. The indicators used to measure financial performance are return on investment, net profit margin, earnings per share, operating cash flow, economic value added. This study uses secondary data with a population of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2014-2018. The method used to determine the sample using purposive sampling. Consists of 19 industrial mining companies with 56 samples. The analysis method used is multiple regression analysis. The results of hypothesis testing show that the Return on Investment (ROI) has no significant effect on the Rate of Return (ROR), Net Profit Margin (NPM) has significant effect on the Rate of Return (ROR), Earning Per Share (EPS) has no significant effect on the Rate of Return (ROR), Operating Cash Flow (OCF) has no significant effect on the Rate of Return (ROR), Economic Value Added (EVA) has no significant effect on the Rate of Return (ROR)

* Corresponding Author.

* *Corresponding Author.*

sefkaangrainiputriz@gmail.com

* *Corresponding Author.*

husnibagus.kananda@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diterapkan di negara ASEAN, termasuk Indonesia. Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN (Suroso, 2015). Karena hal ini Perusahaan di Indonesia dituntut harus dapat bersaing dengan negara-negara di ASEAN agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun pada akhirnya hanya perusahaan yang memiliki keunggulan yang dapat bertahan didalam persaingan yang semakin ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Keunggulan yang dimiliki perusahaan agar dapat memenangkan persaingan adalah perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Karena kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu faktor penting yang menjadi tolak ukur para investor ataupun calon investor dalam memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dalam melakukan investasi, seorang investor tentu akan menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Artinya, perusahaan berhasil memberikan tingkat pengembalian (*Rate of Return*) sebagaimana yang diharapkan investor (Miranda *et.al*, 2003). *Rate of return* dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sedangkan *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga saham tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya apabila selisih harga saham tersebut positif maka investor mengalami *capital gain*.

Melihat fenomena pergerakan harga saham yang naik turun, ada satu hal yang menjadi perhatian bahwa perusahaan sektor pertambangan sering mengalami pergerakan harga saham yang tidak cukup stabil.

Harga saham merupakan tolak ukur bagi investor dalam menentukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan sektor pertambangan. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Sehingga apabila perusahaan sektor pertambangan memiliki prestasi yang baik, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan. Peningkatan permintaan investor terhadap perusahaan pertambangan, akan menyebabkan harga saham perusahaan sektor pertambangan cenderung meningkat pula. Harga saham yang tinggi, akan memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang tinggi juga kepada para investor. Oleh karena itu *rate of return* sangat berperan penting bagi para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan pertambangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Rate of Return* yaitu ; *Return on Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Economic Value Added* (EVA). Menurut Harjono (2010) Alat ukur finansial yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba adalah *Return on Investment* (ROI), dengan kata lain ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun menurut Harjito dan Aryayoga (2009) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat profitabilitas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari

beberapa aspek, yaitu berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). Namun dalam menilai kinerja perusahaan tidak hanya menggunakan laba akuntansi saja, karena laba akuntansi saja tidak mempunyai makna riil apabila tidak didukung oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas. Menurut Baridwan (1997) Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yaitu *Operating Cash Flow* (OCF). Perusahaan yang memiliki *Return on Investment* (ROI) yang tinggi atau *Operating Cash Flow* (OCF) yang tinggi dianggap menghasilkan kinerja yang baik. Menurut Stewart (1993), *Economic Value Added* (EVA) adalah alat ukur kinerja perusahaan yang mementingkan penggunaan biaya atas modal yang digunakan perusahaan dalam operasional. Investor bisa menggunakan ukuran kinerja keuangan dengan berbagai keterbatasan analisis rasio, sehingga diperlukan ukuran pembanding seperti *Economic Value Added* (EVA) agar kesulitan keuangan dapat diketahui lebih awal. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan serta melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu Apriyanti dan Sudrajat (2016), maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Rate of Return* (Studi Empiris pada perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018).

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. *Information Content*

Di dalam teori ini Modigliani dan Miller (1958) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan norma diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

Information Content Hypothesis menunjukkan masuk dan keluarnya suatu saham dari sebuah indeks merupakan informasi baru yang mengindikasikan prospek masa depan dari saham tersebut (Duque dan Madeira; 2005). Dividen menyampaikan informasi tentang laba di masa mendatang. Informasi tersebut memungkinkan partisipan pasar untuk memprediksi laba mendatang dengan lebih akurat. (Watts, 1973). Hubungan konten informasi dividen dengan harga saham sering diteliti di bidang penelitian keuangan.

Sehingga Kenaikan dividen seringkali diikuti dengan kenaikan harga saham, sedangkan pemotongan atau pengurangan dividen diikuti dengan penurunan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih menyukai dividen daripada capital gains. Modigliani dan Miller (1958) menyatakan, perusahaan enggan mengurangi dividen sehingga tidak akan meningkatkan dividen, kecuali perusahaan mengantisipasi adanya laba berjumlah besar pada periode akan datang. Kenaikan dividen yang lebih tinggi daripada yang diharapkan menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang baik. Sebaliknya, penurunan dividen akan menjadi sinyal pertumbuhan laba yang buruk pada masa akan datang. Pengumuman dividen yang menyebabkan perubahan harga mengindikasikan adanya *information/signaling content* (kandungan informasi)

Pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Return on investment (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. *Return on investment* (ROI) perusahaan yang tinggi, akan memberikan sinyal yang baik (*good news*) kepada para investor, karena investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan semakin baik. *Return on investment* (ROI) yang tinggi juga, akan menarik

minat para investor untuk berinvestasi, karena akan memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang tinggi kepada para investor.

Dodd dan Chen (1997) yang meneliti korelasi antara tingkat pengembalian (*rate of return*) dengan berbagai pengukur profitabilitas. Hasil dari penelitian Dodd dan Chen menemukan bahwa *return on investment* (ROI) memiliki korelasi dengan tingkat pengembalian (*rate of return*). Miranda *et.al* (2003), meneliti hubungan *return on investment* (ROI) dengan *rate of return* (ROR) pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, menemukan bahwa ROI berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*). Darmawan *et.al* (2014) yang meneliti hubungan *return on investment* (ROI) terhadap *return* saham, menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *return on investment* terhadap *return* saham. Penelitian Mutmainah (2016) menunjukkan bahwa *return on investment* (ROI) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*).

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Return On Investment* (ROI) berpengaruh positif terhadap *Rate Of Return* (ROR).

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan yang telah dilakukan. Dengan demikian, *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan penjualan perusahaan itu baik, yang berarti kinerja perusahaannya juga baik. Sehingga *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi dapat memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga yang tinggi apabila tingkat NPM perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak akan bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai NPM perusahaan rendah. *Net ProfitMargin* (NPM) yang tinggi akan menyebabkan para investor memburu saham perusahaan sektor pertambangan, banyaknya permintaan dan penawaran saham oleh investor, akan menyebabkan harga saham naik, sehingga tingkat pengembalian (*rate of return*) akan meningkat pula.

Penelitian Putra dan Kindangen (2016) mengenai Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hermawan (2012) yang meneliti Pengaruh *net profit margin* (NPM) Terhadap *return* saham, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham. Aprillia dan Listiyadi (2013) yang meneliti Pengaruh NPM Terhadap *Return* Saham, menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Rate Of Return* (ROR).

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Earning per share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi *Earning per share* (EPS) maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Semakin besar laba yang disediakan, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi. *Earning per share* (EPS) yang tinggi akan memberikan sinyal berupa informasi yang sangat membantu investor, informasi *Earning per share* (EPS) dapat menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut mengakibatkan permintaan saham meningkat dan harga saham juga akan meningkat. Apabila

harga saham meningkat, maka tingkat pengembalian (*rate of return*) akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2012) yang meneliti hubungan *Earning per share* (EPS) terhadap *Return Saham* Pasca IPO, menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Didukung oleh penelitian Putra dan Kindangen (2016) mengenai Pengaruh *Earning per share* (EPS) terhadap *return* saham menyatakan bahwa *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan Susilowati (2011) yang meneliti Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Gunawan dan Jati (2012) yang meneliti Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Dalam Pengambilan Keputusan Investasi, maka dapat ditarik simpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Rate Of Return* (ROR).

Pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Operating cash flow (OCF) dapat dipakai sebagai sinyal peringatan awal terhadap kemunduran atau kemajuan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan cara membandingkan dengan tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki *Operating cash flow* (OCF) yang baik, berarti perusahaan memiliki kas yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka akan semakin banyak investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga sahamnya akan meningkat dan akan berakibat pada naiknya tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan diterima investor.

Penelitian Cheng, Liu dan Schaefer (1997) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Miranda *et.al* (2003), meneliti hubungan *operaing cash flow* (OCF) dengan *rate of return* (ROR) pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, menemukan bahwa OCF berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*). Winarno (2013) yang meneliti Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap *Return Saham*, menemukan bahwa *Operating Cash Flow* tidak signifikan terhadap *return* saham. Mutmainah (2016) Hasil pengujian menunjukkan bahwa penilaian kinerja dengan konsep konvensional yaitu dengan analisis *operating cash flow* (OCF) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*).

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh positif terhadap *Rate Of Return* (ROR).

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Rate Of Return* (ROR).

Perusahaan yang memiliki *economic value added* (EVA) tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi *economic value added* (EVA) semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka investor yang berinvestasi melalui saham pada perusahaan juga akan bertambah, sehingga akan menaikkan harga saham yang kemudian akan meningkatkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan diterima investor.

Miranda *et.al* (2003), meneliti hubungan *economic value added* (EVA) dengan *rate of return* (ROR) pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, menemukan bahwa EVA berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian (*rate of return*).

Handoko (2008), meneliti hubungan EVA terhadap perubahan *return* saham, menemukan bahwa EVA berpengaruh terhadap *return* saham. Diperkuat dengan penelitian Wijaya dan

Tjun (2009) meneliti kinerja keuangan perusahaan menggunakan konsep *Economic Value Added* mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat pengembalian (*rate of return*). Namun berbeda dengan hasil penelitian Mutmainah (2016) Hasil pengujian menunjukkan bahwa EVA terhadap tingkat pengembalian investasi (*rate of return*) tidak signifikan.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap *Rate Of Return* (ROR).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Analisis regresi berganda adalah hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model yang digunakan dalam regresi berganda bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *leverage*, *profitability*, *company age* dan *islamic good corporate governance* terhadap pengungkapan *islamic social reporting* dengan *company size* sebagai variabel pengontrol dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \alpha_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = *Rate of Return*

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi Berganda

X₁ = *Return on Investment*

X₂ = *Net Profit Margin*

X₃ = *Earning Per Share*

X₄ = *Operating Cash Flow*

X₅ = *Economic Value Added*

Variabel Penelitian

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rate of return*.

$$\text{RoR} = \frac{P_1 - P_0 + D_1}{P_0} \times 100 \%$$

Dimana :

RoR = tingkat pengembalian investasi (*rate of return*)

P₁ = harga saham penutupan tahun 2014,2015,2016, 2017,2018

P₀ = harga saham penutupan tahun 2013,2014, 2015, 2016,2017

D₁ = dividen yang dibagikan tahun 2014,2015,2016, 2017,2018

Variabel independen merupakan variabel bebas yang bisa mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Investment* (ROI) , *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Economic Value Added* (EVA).

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang tergolong ke dalam sektor Pertambangan. Objek penelitian tersebut juga harus memenuhi kriteria yang telah dilakukan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel.

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2018 yang telah menerbitkan laporan keuangan di BEI.	200
2.	Dikurangi Perusahaan sektor pertambangan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan di BEI tahun 2014-2018	0
3.	Dikurangi Perusahaan sektor pertambangan yang tidak membagikan deviden selama tahun 2014-2018.	(154)
	Jumlah	56

Sumber data : www.idx.co.id

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Chow Test

Chow Test digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *common effect* model atau *fixed effect* model.

Tabel 2 Hasil Chow Test.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.364380	(18,32)	0.2158
Cross-section Chi-square	31.894549	18	0.0226

Sumber : Data Olan Eviews 9

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0226 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga H₀ ditolak dan menerima H_a. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *fixed effect model* lebih baik dibandingkan dengan *common effect model*. Setelah mengetahui bahwa metode *fixed effect model* lebih baik daripada metode *common effect*

model selanjutnya perlu dilakukan uji *Hausman*.

2. Hausman Test

Metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara *fixed effect model* dan *random effect model*.

Tabel 3 Hasil Hausman Test.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.073889	3	0.0028

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob. *Cross-section random* sebesar 0,0028 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect model* daripada *random effect model*. Pada hasil uji Hausman metode yang terpilih adalah *fixed effect model*, sehingga tidak diperlukan lagi pengujian metode ketiga yaitu *lagrange multiple test*, dikarenakan

pengujian *lagrange multiple* hanya untuk menguji model analisis regresi antara *random effect model* dan *common effect model* manakah yang paling baik digunakan.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil *Chow Test* dan *Hausman Test* maka metode yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *Fixed Effect Model*.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data dari 52 sampel perusahaan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 4

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

	ROR	ROI	NPM	EPS	OCF	EVA
Mean	0.619155	0.168805	0.020811	4.401982	8.60E+09	3.88E+09
Maximum	6.347200	0.605400	0.312700	35.16970	2.46E+11	6.99E+10
Minimum	0.004700	-0.064300	-4.153400	-0.143100	-1.42E+09	-4.99E+08
Std. Dev.	0.961447	0.143960	0.573007	7.816597	3.89E+10	1.36E+10
Observations	56	56	56	56	56	56

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan statistik deskriptif data di atas selama periode 2014 sampai dengan tahun 2018, diperoleh *rate of return* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata 0,619155. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018 perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar 61,91%. Perusahaan yang memiliki *rate of return* tertinggi adalah 6,347200 atau 634,72% dan yang terkecil adalah 0,004700. Standar deviasi pada *rate of return* menyatakan bahwa ukuran penyebarannya adalah sebesar 0,961447 dari 56 perusahaan.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ROI dari 56 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,168805 yang artinya perusahaan mampu menghasilkan laba rata-rata sebesar 16,88% dari perbandingan *Net Operating Income* dengan total aktiva. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,143960 yang artinya ukuran penyebaran dari variabel ROI sebesar 14,39% dari 56 observasi. Perusahaan yang memiliki tingkat ROI terendah sebesar -0,064300 adalah PT Central Omega Resources Tbk pada tahun 2014 yang artinya kemampuan terendah perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu -6,43% dari perbandingan *Net Operating Income* dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki tingkat ROI tertinggi yaitu PT Bayan Resources Tbk sebesar 0,605400 pada tahun 2018 yang artinya perusahaan mampu menghasilkan laba maksimal sebesar 60,54%.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel NPM dari 56 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,020811 yang artinya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih rata-rata sebesar 2,08% dari perbandingan laba bersih dengan penjualan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,573007 yang artinya ukuran penyebaran dari variabel NPM sebesar 57,30% dari 56 observasi. Perusahaan yang memiliki tingkat NPM terendah sebesar -4,153400 adalah PT Benakat IntegraTbk pada tahun 2015 yang artinya kemampuan terkecil perusahaan menghasilkan keuntungan bersih sebesar -415,34% dari perbandingan laba bersih dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat NPM tertinggi yaitu PT Bayan Resources Tbk sebesar 0,312700 pada tahun 2018 yang artinya kemampuan tertinggi perusahaan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 31,27%.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel EPS dari 56 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.401982 yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) per lembar saham sebesar 440,19% dari perbandingan laba bersih dengan jumlah lembar saham. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,816597 yang artinya ukuran penyebaran dari variabel EPS sebesar 781,65% dari 56 observasi. Perusahaan yang memiliki tingkat EPS terendah sebesar -0,143100 adalah PT Benakat IntegraTbk pada tahun 2015, yang artinya kemampuan terkecil perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) per lembar saham sebesar -14,31% dari perbandingan laba bersih dengan jumlah lembar saham. Perusahaan yang memiliki tingkat EPS tertinggi yaitu PT Radiant Utama Interinsco Tbk sebesar 35,16970 pada tahun 2016 yang artinya kemampuan tertinggi perusahaan menghasilkan laba (keuntungan) per lembar saham sebesar 3516,97%.

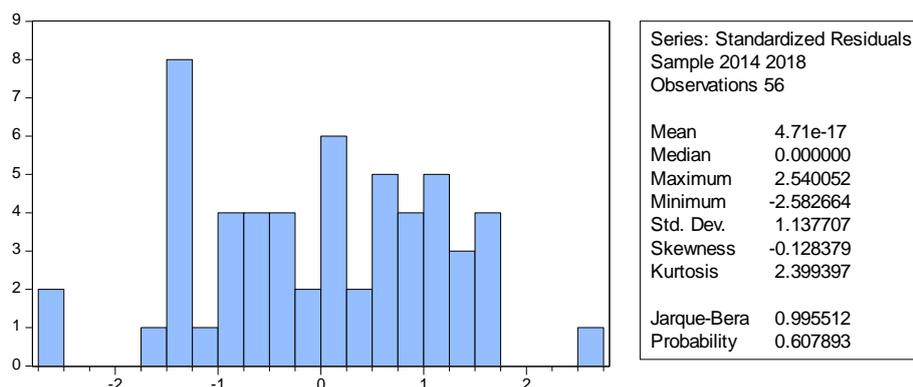
Hasil statistik deskriptif untuk variabel OCF dari 56 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp8.600.000.000 yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik sebesar Rp8.600.000.000. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp38.900.000.000 yang artinya ukuran penyebaran dari variabel OCF sebesar Rp38.900.000.000. Perusahaan yang memiliki tingkat OCF terendah sebesar -Rp1.420.000.000 adalah PT Timah Tbk pada tahun 2018, yang artinya kemampuan terkecil perusahaan menghasilkan arus kas sebesar -Rp1.420.000.000. Perusahaan yang memiliki tingkat OCF tertinggi yaitu PT Radiant Utama Interinsco Tbk sebesar Rp246.000.000.000 pada tahun 2015 yang artinya kemampuan tertinggi perusahaan menghasilkan arus kas sebesar Rp246.000.000.000.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel EVA dari 56 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp3.880.000.000 yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah sebesar Rp3.880.000.000. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp13.600.000.000 yang artinya ukuran penyebaran dari variabel EVA sebesar Rp13.600.000.000. Perusahaan yang memiliki tingkat EVA terendah sebesar -Rp499.000.000 adalah PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2014, yang artinya kemampuan terkecil perusahaan menciptakan nilai tambah sebesar -Rp499.000.000. Perusahaan yang memiliki tingkat EVA tertinggi yaitu PT Radiant Utama Interinsco Tbk sebesar Rp69.900.000.000 pada tahun 2016.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas.



Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,607893; Karena nilai prob. 0,607893 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas.

	ROI	NPM	EPS	OCF	EVA
ROI	1	0.272783	0.026002	-0.068067	-0.106958
NPM	0.272783	1	0.095102	0.003383	0.006160
EPS	0.026002	0.095102	1	-0.044798	-0.046362
OCF	-0.068067	0.003383	-0.044798	1	0.887718
EVA	-0.106958	0.006160	-0.046362	0.887718	1

Sumber :
Data

Olahan Eviews 9

Dari tabel 5 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,9 ($r < 0,9$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.600465	0.123653	4.856049	0.0000
ROI	-0.577069	0.530452	-1.087883	0.2819
NPM	0.138310	0.132855	1.041065	0.3029
EPS	-0.085224	0.433863	-0.247842	0.8053
OCF	2.23E-12	4.07E-12	0.546614	0.5871
EVA	-1.39E-11	1.17E-11	-1.185288	0.2415

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan tabel 6 hasil regresi dari uji heteroskedastisitas terhadap seluruh variabel independen menunjukkan bahwa probabilitas lebih dari 0,05 ($p \text{ value} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model bersifat homokedastisitas atau asumsi tidak mengandung heteroskedastisitas terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi.

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.454176	Mean dependent var	0.619155
Adjusted R-squared	0.061865	S.D dependent var	0.961447

* Corresponding Author

sefkaangrainiputriz@gmail.com

S.E. of regression	0.931232	Akaike info criterion	2.992911
Sum squared resid	27.75018	Schwarz criterion	3.860918
Log likelihood	-59.80150	Hannan-Quinn criter.	3.329435
F-statistic	1.157694	Durbin-Watson stat	1.399634
Prob (F-statistic)	0.345376		

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson Statistik* untuk model *fixed effect* adalah 1,399634 berarti tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,399634 berada diantara -2 dan +2.

5. Analisis Regresi Berganda

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.758254	0.213119	3.557883	0.0008
ROI	-0.693713	0.914249	-0.758779	0.4515
NPM	0.060041	0.228979	0.262213	0.7942
EPS	0.225129	0.592657	0.379864	0.7057
OCF	2.24E-12	7.02E-12	0.319098	0.7510
EVA	-1.67E-11	2.02E-11	-0.828356	0.4114

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan Tabel 8 maka model regresi yang didapat ialah:

$$\text{RoR} = 0,758254 - 0,693713\text{ROI} + 0,060041\text{NPM} + 0,225129\text{EPS} + 0,0000000000224\text{OCF} - 0,0000000000167\text{EVA}$$

Keterangan:

RoR = *Rate of Return*

ROI = *Return on Investment*

NPM = *Net Profit Margin*

EPS = *Earning Per Share*

OCF = *Operating Cash Flow*

EVA = *Economic Value Added*

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,758254 yang artinya, apabila semua variabel bebas tetap, maka besar nilai variabel terikat ROR (*Rate of Return*) adalah sebesar 0,758254 satuan. Nilai koefisien regresi ROI (*Return on Investment*) mempunyai arah hubungan negatif sebesar 0,693713 artinya setiap kenaikan 1 satuan tingkat *Return on Investment* akan menurunkan *Rate of Return* perusahaan sebesar 0,693713 satuan. Nilai koefisien regresi NPM (*Net Profit Margin*) mempunyai arah hubungan positif sebesar 0,060041 artinya setiap peningkatan 1 satuan ukuran *Net Profit Margin* akan meningkatkan *Rate of Return* perusahaan sebesar 0,060041 satuan. Nilai koefisien regresi EPS (*Earning Per Share*) mempunyai arah hubungan positif sebesar 0,225129 artinya setiap peningkatan 1 satuan *Earning Per Share* akan meningkatkan *Rate of Return* perusahaan sebesar 0,225129 satuan. Nilai koefisien regresi OCF (*Operating Cash Flow*) mempunyai arah hubungan positif sebesar 0,0000000000224 artinya setiap kenaikan 1 satuan *Operating Cash Flow* akan meningkatkan tingkat *Rate of Return* perusahaan sebesar 0,0000000000224 satuan. Nilai koefisien regresi EVA (*Economic Value Added*) mempunyai arah hubungan negatif sebesar -

0,0000000000167 artinya setiap kenaikan 1 satuan *Economic Value Added* akan menurunkan *Rate of Return* perusahaan sebesar -0,0000000000167satuan.

UjiHipotesis

1.Uji Koefisien DeterminasiR²

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R².

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.454176	Mean dependent var	0.619155
Adjusted R-squared	0.061865	S.D dependent var	0.961447
S.E. of regression	0.931232	Akaike info criterion	2.992911
Sum squared resid	27.75018	Schwarz criterion	3.860918
Log likelihood	-59.80150	Hannan-Quinn criter.	3.329435
F-statistic	1.157694	Durbin-Watson stat	1.399634
Prob (F-statistic)	0.345376		

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan Tabel 9 nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,061865 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh *Return on Investment, Net Profit Margin, Earnings per share, Operating Cash Flow, dan Economic Value Added* terhadap *Rate of Return* adalah sebesar 6,18%; sedangkan 45,41% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.

2.Uji Kelayakan Model Regresi (Uji StatistikF)

Tabel 10Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F).

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.454176	Mean dependent var	0.619155
Adjusted R-squared	0.061865	S.D dependent var	0.961447
S.E. of regression	0.931232	Akaike info criterion	2.992911
Sum squared resid	27.75018	Schwarz criterion	3.860918
Log likelihood	-59.80150	Hannan-Quinn criter.	3.329435
F-statistic	1.157694	Durbin-Watson stat	1.399634
Prob (F-statistic)	0.345376		

Sumber : Data Olahan Eviews 9

Berdasarkan Tabel 10 nilai prob. F-statistic pada tabel di atas nilainya adalah sebesar 0,345376> tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment (X1), Net Profit Margin(X2), Earning Per Share(X3), Operating Cash Flow(X4), dan Economic Value Added(X5)* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Rate of Return(Y)*.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik)

Tabel 11 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
ROI	-6.939029	3.536516	-1.962109	0.0585	Tidak Signifikan
NPM	13.87198	5.668064	2.447392	0.0201	Signifikan
EPS	-0.116949	1.123804	-0.104065	0.9178	Tidak Signifikan
OCF	2.66E-12	8.42E-12	0.315965	0.7541	Tidak Signifikan
EVA	-1.02E-11	496E-11	-0.206467	0.8377	Tidak Signifikan

Sumber : Data Olahan Eviews 9

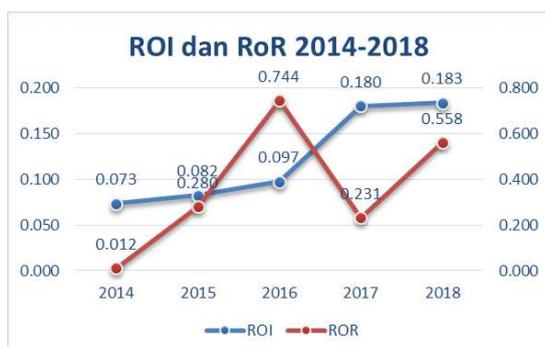
Berdasarkan Tabel 11 variabel ROI (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,585 > nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama tidak terdukung. Variabel NPM (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0201 > nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua terdukung. Variabel EPS (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9178 > nilai probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis ketiga tidak terdukung. Variabel OCF (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7541 > nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H4 atau hipotesis keempat tidak terdukung. Variabel EVA (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8377 > nilai probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H5 atau hipotesis kelima tidak terdukung.

Pengaruh Return On Investment (ROI) terhadap Rate Of Return (ROR)

Analisa ROI menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROR dikarenakan besaran probabilitas sebesar 0,0585 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan ROI sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai ROI perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen

dan capital gain. Dibuktikan dengan gambar 2 ROI dan RoR tahun 2014-2018, menggambarkan fluktuasi ROI tidak mempengaruhi fluktuasi RoR.

Gambar 2 ROI dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2020)

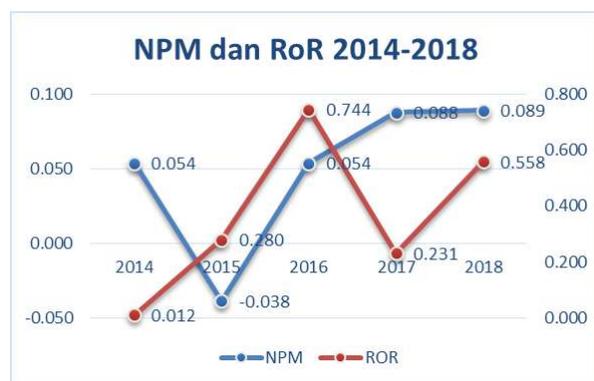
ROI 2014 hingga 2018 mengalami peningkatan, namun tidak terjadi hal yang sama pada RoR. Peningkatan nilai ROI sejak 2015 sampai 2018 dipengaruhi oleh nilai komoditas pada beberapa sub sektor pertambangan yang mengalami peningkatan walaupun beberapa barang komoditas mengalami fluktuasi, namun berbanding terbalik dengan keadaan periode 2014 hingga 2015Q3 dimana industri pertambangan mengalami penurunan yang disebabkan aturan hilirisasi pada sektor pertambangan dan nilai komoditas barang tambang yang menurun (Badan Pusat Statistik 2018). Ketika ROI terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018, namun RoR mengalami fluktuasi yang luar biasa, mengalami peningkatan yang cukup besar, namun juga mengalami penurunan yang cukup besar juga, ini menunjukkan tinggi rendahnya ROI tidak mempengaruhi RoR. Sehingga hasil uji hipotesis statistik sejalan dengan gambar 4.2 ROI dan RoR perusahaan sektor

pertambahan tahun 2014-2018. Hasil uji statistik dan penyajian data gambar 4.2; berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mutmainah (2016), dan Miranda *et.al* (2003) yang menunjukkan bahwa ROI memberikan pengaruh signifikan terhadap RoR.

Pengaruh *Net Profit Margin*(NPM) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Analisa NPM menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROR dikarenakan besaran probabilitas sebesar 0.0201 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor memperhatikan NPM sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai NPM perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen dan capital gain. Dibuktikan dengan gambar 3 NPM dan RoR tahun 2014-2018, menggambarkan fluktuasi NPM mempengaruhi fluktuasi RoR.

Gambar 3 NPM dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2020)

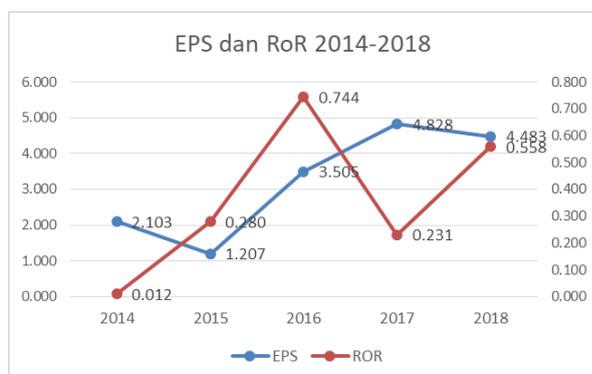
NPM periode tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, dalam gambar grafik tersebut menggambarkan *trend* yang baik sejak periode tahun 2015 hingga tahun 2018. Hal ini sejalan dengan RoR walaupun di tahun 2017 RoR mengalami penurunan namun kembali meningkat kembali. Pembentuk *net profit margin* adalah laba bersih terhadap penjualan. Fluktuasi NPM ini sangat bergantung pada harga komoditas barang pertambangan. Dimana yang terjadi adalah pada periode 2014 sampai dengan 2015Q3 harga komoditas barang menurun sehingga laba perusahaan menurun dan besaran nilai penjualan juga ikut menurun (Badan Pusat Statistik, 2018). Ketika memasuki 2015Q3 hingga tahun 2018 kondisi pasar komoditas pertambangan membaik, penyesuaian terhadap kebijakan hilirisasi sektor pertambangan sehingga entitas bisa melakukan efisiensi biaya dan harga komoditas barang tambang yang semakin stabil. Dengan kenaikan nilai NPM menandakan perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga dapat meningkatkan laba yang akan berdampak pada tingkat pengembalian yang diikuti oleh meningkatnya daya tarik investor dalam meningkatkan investasinya (Apriyanti, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, uji statistik dan analisis melalui gambar 4.3 menunjukkan bahwa ada keterkaitan atau pengaruh yang signifikan antara NPM dan RoR. Pasar masih melirik sebuah entitas pada perusahaan sektor pertambangan melalui NPM dalam menilai sebuah perusahaan untuk melakukan investasi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2016), pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Rate of Return* (ROR) menunjukkan pengaruh positif.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Rate Of Return* (ROR)

Analisa EPS menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROR dikarenakan besaran probabilitas sebesar 0,9178 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan EPS sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai EPS

perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen dan capital gain. Dibuktikan dengan gambar 4 EPS dan RoR tahun 2014-2018, menggambarkan fluktuasi EPS tidak mempengaruhi fluktuasi RoR.

Gambar 4 EPS dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018 .



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2020)

EPS menggambarkan prospek perusahaan dan berpeluang bagi investor untuk memperoleh return. Melalui uji statistik dan grafik gambar 4 EPS dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018 menjelaskan bahwa EPS belum mampu menjadi dasar dan pendorong dalam menilai kinerja perusahaan dan menilai tingkat pengembalian investasi. Tidak terjadi keselarasan antara EPS dan RoR, ketika periode tahun 2016 menuju 2017 besaran EPS meningkat, justru yang terjadi pada RoR malah menurun. Sehingga berapa besaran EPS tidak akan mempengaruhi informasi dalam mengambil keputusan dalam menilai perusahaan sebagai objek investasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriyanti (2016) dimana *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *rate of return*.

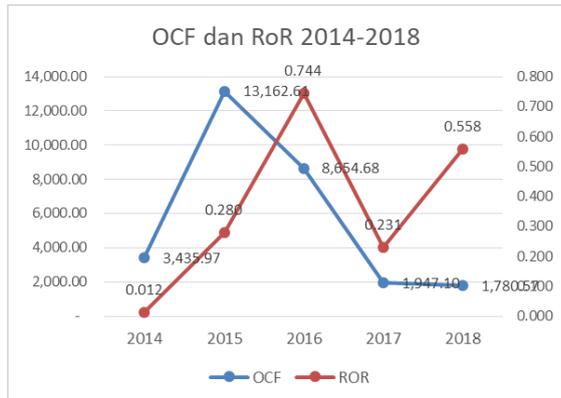
Pengaruh Operating Cash Flow (OCF) terhadap Rate Of Return (ROR)

Analisa OCF menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROR dikarenakan besaran probabilitas sebesar 0,7541 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan OCF sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai OCF perusahaan tidak mampu

memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen

dan capital gain. Dibuktikan dengan gambar 4.5 OCF dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018, menggambarkan fluktuasi OCF tidak mempengaruhi fluktuasi RoR.

Gambar 5 OCF dan RoR Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018.



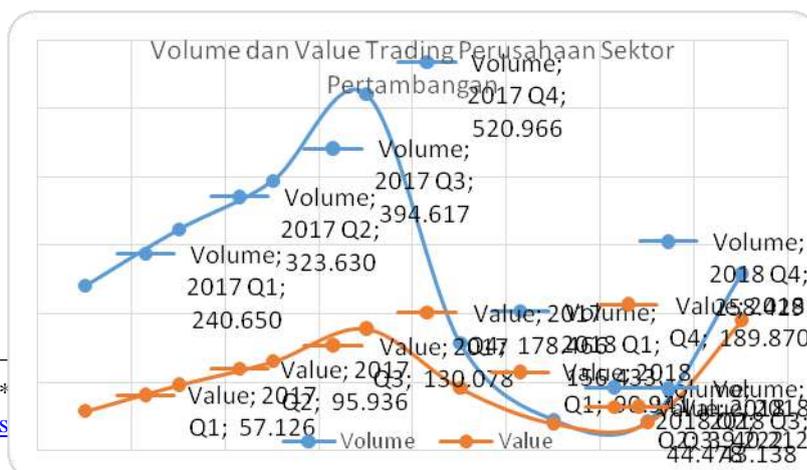
Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2020)

Melalui gambar 5 terjadi ketidakselarasan pada periode 2017 ke 2018 dimana ketika OCF menurun justru ROR mengalami peningkatan, antara uji statistik dan perhitungan dan interpretasi penggambaran melalui grafik menunjukkan bahwa OCF bukan variabel yang memberikan pengaruh signifikan dalam menilai sebuah perusahaan baik atau tidak untuk menjadi objek investasi dan memberikan tingkat pengembalian investasi yang baik. Dalam hal ini OCF untuk menilai seberapa mampu perusahaan untuk membayarkan deviden, kemampuan membayar hutang dengan kas dari operasi dan menentukan proporsi kas yang berasal dari operasi dibandingkan kas yang berasal dari sumber pendanaan (Prastowo, 1995). Hasil penelitian pengaruh OCF terhadap RoR pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Miranda *et.al* (2003) dan Apriyanti (2016), dimana OCF memiliki pengaruh terhadap RoR.

Pengaruh Economic Value Added(EVA) terhadap Rate Of Return (ROR)

Analisa EVA menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROR dikarenakan besaran probabilitas sebesar 0,8377 melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan EVA sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai EVA perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen dan capital gain. Pengukuran laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal, namun dalam hal ini pada perusahaan sektor pertambangan yang terjadi adalah besar kecilnya EVA tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi. Kepercayaan investor akan tingkat pengembalian dapat dilihat volume dan value dari trading perusahaan sektor pertambangan, dapat dilihat pada gambar 4.6 volume dan value trading perusahaan sektor pertambangan. Terdapat fluktuasi yang cukup luar biasa antara periode 2017 dan 2018.

Gambar 6 Volume dan Value Trading Perusahaan Sektor Pertambangan 2017 dan 2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2020)

Pada tahun 2017 baik volume dan value mengalami peningkatan disini dapat dinilai tingkat kepercayaan akan pengembalian investasinya cukup tinggi dikarenakan jumlah value dan volume yang terus meningkat, berbanding terbalik dengan pada periode 2018 yang mengalami penurunan di Q1 2018 sampai Q3 2018, lalu meningkat kembali sampai titik Q4 2018. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Apriyanti (2016), dimana nilai EVA perusahaan naik belum tentu tingkat return yang diharapkan investor juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Sehingga analisis EVA tidak dapat digunakan sebagai dasar investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau melepas saham perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh *Return on Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Rate of Return* (ROR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berikut merupakan hasil yang diperoleh penelitian ini:

1. *Return on Investment* (ROI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rate of Return* (ROR). Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan ROI sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai ROI perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen dan capital gain.
2. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Rate of Return* (ROR). Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor memperhatikan NPM sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Dengan kenaikan nilai NPM menandakan perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga dapat meningkatkan laba yang akan berdampak pada tingkat pengembalian yang diikuti oleh meningkatnya daya tarik investor dalam meningkatkan investasinya
3. *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rate of Return* (ROR). Hal ini berarti menjelaskan bahwa EPS belum mampu menjadi dasar dan pendorong dalam menilai kinerja perusahaan dan menilai tingkat pengembalian investasi.
4. *Operating Cash Flow* (OCF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rate of Return* (ROR). Hal ini menunjukkan bahwa OCF bukan variabel yang memberikan pengaruh signifikan dalam menilai sebuah perusahaan baik atau tidak untuk menjadi objek investasi dan memberikan tingkat pengembalian investasi yang baik.
5. *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rate of Return* (ROR). Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak memperhatikan EVA sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Jadi tinggi rendahnya nilai EVA perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor yang berupa dividen dan capital gain.

REFERENSI

- Apriyanti dan Sudrajat, M Agus. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Rate Of Return* (RoR) Pada Perusahaan Pemenang Award Tahun 2013-2015. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6 No. 1, April 2016 Pp 849-856
- Aprillia, Meta dan Listiyadi, Agung. 2013. Pengaruh *ROA*, *NPM*, *DER*, dan *EPS*, Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Akuntansi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Aryani, Yuli Antina dan Zulkifli. 2016. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industry Logam dan Sejenisnya. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*

(ACSY), Vol IV. No.1.

- Aryanti, Mawardi, dan Selvi. 2016. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). *I-Finance* Vol. 2. No. 2 Desember 2016
- Baridwan, Z (1997). Analisis Nilai Tambah Informasi Laporan Arus Kas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1997, vol. 12.2, hal 1-14.
- Cheng, CS Agnes, Liu Chao Shin dan Schaefer, Thomas F. 1997. *The Value Relevance of SFAS No. 95 Cash Flow from Operation as Assessed by Security Market Effects*. *American Accounting Association. Accounting Horizon*, September 1997, vol. 11, pp. 1-15
- Darmawan, Ketut Arya, I Wayan Suwendra, Gede Putu Agus Jana Susila. 2014. Pengaruh ROI, EVA dan Likuiditas Saham terhadap *Return Saham* pada Sektor Keuangan yang *Go Public*. *E-journalBisma*. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014).
- Dodd, James L., and Shimin Chen. 1997. *Economic Value Added (EVA™): An Empirical Examination Of A New Corporate Performance Measure*. *Journal of Managerial Issues*, Vol. 9, No. 3 (Fall 1997)
- Duque, João dan Madeira, Gustavo. 2004. *Effects Associated with Index Composition Changes: Evidence from Euronext Lisbon Stock Exchange*. (Online), www.fep.up.pt/investigacao/. 1 Juni 20112.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonomimetrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Gunadi, Gd Gilang Dan Kesuma, I Ketut Wijaya. 2015. Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Food And Beverage* BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 6, 2015: 1636-1647
- Gunawan, I Putu Ari dan Jati, I Ketut. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Unggulan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, Januari. 2013.
- Halim, Abdul . 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Handoko, Wahyu 2008. Pengaruh EVA, ROE, ROA Dan EPS Terhadap Perubahan Harga Saham Kategori LQ 45 Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Harjito, D Agus , dan Aryayoga. 2009. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Return Saham* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fenomena*.
- Harjono, Sunardi .2010. Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Vol.2 No.1 Mei 2010: 70-92.
- Hermawan, Dedi Aji. 2012. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Net ProfitMargin* terhadap *Return Saham*. *Management Analysis Journal Unnes* 1 (5)

(2012) ISSN 2252-6552.

- Horne, James. C dan Wachowicx, John. M. 2007. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto.2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh.BPFE. Yogyakarta
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Miranda, Yuliana, dan Thio. 2003. Analisa Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan Konsep Konvensional Dan Konsep *Value Based* Terhadap *Rate Of Return*. *Jurnal SNA IV*. Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003
- Modigliani, F & Miller, M.H. 1958. The Cost of Capital, Corporation Finance and The Theory of Investment.*The American Economic Review*. 13 (3) : 261 – 297
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*.Edisi ke-sepuluh.Yogyakarta : Liberty
- Mutmainah, Kurniawati. 2016. Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan Konsep Konvensional Dan Konsep *Value Based* Terhadap *Rate Of Return* Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45. *Jurnal Universitas Sains Alquran*. Volume 11 No.1, Januari 2016 ISSN: 1907–426X.
- Putra, Ferdinan Eka dan Kindangen, Paulus. 2016. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). *Jurnal EMBA* Vol.4 No.4 September 2016, Hal. 235-245.
- Putrillia dan Nyoman. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, Terhadap *Return Saham* Syariah Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Indonesia *Sharia Stock Index*(ISSI) Periode 2012-2015. Universitas Pendidikan Ganesha. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan Akuntansi Pogram S1 (Vol: 7 No: 1 Tahun 2017)
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Rahmawati, Amalia. 2017. “Kinerja Keuangan Dan Tingkat Pengembalian Saham: Studi Pada Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Volume 7 (1), April 2017, Halaman 1 – 14
- Rinati, I. 2009. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45. *Jurnal Ekonomi*, Universitas Gunadarma.
- Riyanti. 2012. Pengaruh *Intial Return*, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Earning Per Share* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pasca IPO Perusahaan BUMN Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Iqtishad* (Vol. 12, No. 28, Desember 2012. ISSN: 1411-7622)

- Sadeli, M dan Lili. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudiyatno, Bambang dan Suharmanto, Toto. 2011 . Kinerja Keuangan Konvensional, *Economic Value Added*, dan *Return Saham*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2): 153-161.
- Suroso. 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Perekonomian di kawasan ASEAN. <https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-dan-perekonomian-indonesia>. Diakses pada 18 september 2019.
- Susilowati, Yeye dan Turyanto, Tri. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return Saham* Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol.3 No.1 hal 17-37. Universitas Stikubank Semarang.
- Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Stewart, G. Bennet (1993), *The Economic Value Added: The Quest for Value, A Guide for Senior Managers*: Harper Collins.
- Syakur, Ahmad syafii, 2009. *Intermediate Accounting*. Jakarta: AV Publisher
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. Pengantar Konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Value Based Management* (VBM). Harvarindo
- Watts, R. L. 1973. The information content of dividends. *Journal of Accounting Research*. Vol. 46: 191-211.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YPKN
- Wijaya, Harris Hansa dan Tjun, Lauw Tjun. 2009. Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ-45. *Jurnal Akuntansi* Vol.1 No.2 November 2009:180-200
- Wijaya, Andrianto Purnomo. 2012. Analisis Rasio Keuangan dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba : Perspektif *Teori Signal*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol.2, No 2. 2013. Malang..
- Winarno, Dede. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Operating Cash Flow,

Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi* Vol 1, No 3 (2013)